

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *ALĀLĀ* KARYA  
MUHAMMAD ABU BASYIR DAN KONTEKSTUALISASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN DARING**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**IDRIS HASAN ALWI**

**NIM. 201180332**

**IAIN  
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JUNI 2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Idris Hasan Alwi

NIM : 201180332

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB ALALA  
KARYA MUHAMMAD ABU BASYIR DAN KONTEKSTUALISASI DALAM  
PEMBELAJARAN DARING

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Tanggal, 29 Mei 2022



Drs. Kasnun, M.A  
NIP. 196202181992031001

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



Muhammad Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA ISLAM RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Idris Hasan Alwi  
NIM : 201180332  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Alala Karya Muhammad Abu Basyir dan Kontekstualisasinya dalam Pembelajaran Daring

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 30 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 16 Juni 2022

Ponorogo, 16 Juni 2022  
Mengesahkan  
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.**  
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :  
Ketua Sidang : Dr. Mambaul Ngadhimah. M.A  
Penguji I : Nur Kolis, Ph.D  
Penguji II : Drs. Kasnun. M.A

(.....)  
(.....)  
(.....)

## SURAT IZIN PUBLIKASI

### SURAT IZIN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

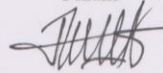
Nama : Idris Hasan Alwi  
NIM : 201180332  
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB ALĀLĀ KARYA MUHAMMAD ABU BASYIR DAN KONTEKSTUALISASINYA DALAM PEMBELAJARAN DARING

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2022

Penulis



---

Idris Hasan Alwi

## KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Idris Hasan Alwi -

NIM : 201180332

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB ALALA  
KARYA MUHAMMAD ABU BASYIR DAN KONTEKSTUALISASI  
DALAM PEMBELAJARAN DARING

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 29 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Idris Hasan Alwi

201180332

## ABSTRAK

**Alwi, Idris, Hasan.** 2022. *Nilai- Nilai pendidikan Karakter dalam Kitab Alālā karya Muhammad Abu Basyir dan Kontekstualisasinya dalam Pembelajaran Daring.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN). Pembimbing, Drs. Kasnun, M.A

**Kata kunci:** Nilai Pendidikan Karakter, Nadzam Alālā, Pembelajaran Daring.

Pembelajaran daring menjadi tantangan tersendiri baik bagi siswa, wali, maupun guru sejak pandemi terjadi. Di sisi lain, banyak pelajar yang bersikap latah dalam mengoperasikan perangkat teknologi pembelajaran berbasis digital dan cenderung kurang beretika saat pembelajaran berlangsung di kelas virtual. Kitab *Alālā* yang merupakan ringkasan dari kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Al-Zarnuji berisikan motivasi dan tuntunan bagi seorang pembelajar menurut hemat peneliti masih relevan dalam konteks pembelajaran daring.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan nilai- nilai pendidikan karakter dalam kitab *Alālā* karya Syaikh Muhammad Abu Basyir Ar Romawi. (2) Mengetahui bagaimana kontesktualisasinya nilai nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran daring.

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau penelitian telaah pustaka. Sumber data primer yang digunakan adalah Kitab *Alālā* karya Syaikh Muhammad Abu Basyir Ar Romawi., sedangkan data sekundernya diambil dari buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah metode induktif.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat kesesuaian nilai pendidikan karakter dengan nilai pendidikan karakter dalam kitab Alālā. Diantaranya adalah: 1) Cerdas kesesuaian dengan nilai karakter kreatif, mandiri, dan tanggung jawab; 2) Sabar kesesuaian dengan nilai karakter bersahabat/ komunikatif, peduli lingkungan, cinta damai, dan cinta tanah air; 3) Petunjuk guru kesesuaian dengan nilai karakter religious dan menghargai prestasi; 4) Semangat kesesuaian dengan nilai karakter rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan gemar membaca; 5) Biaya kesesuaian dengan nilai karakter peduli social, kreatif, dan kerja keras; 6) Waktu yang lama memiliki kesesuaian dengan nilai karakter semangat kebangsaan, dan demokratis. Dan juga terdapat keterkaitan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam nadzam Alālā dengan konteks Pembelajaran daring. Diantaranya adalah: 1) Nilai karakter terampil, disiplin, bijaksana, dan beretika terhadap penggunaan media komunikasi pembelajaran daring 2) Nilai karakter mawas diri, optimis dan adaptif terhadap hambatan- hambatan baik non formal ataupun formal dalam pembelajaran daring, 3) Nilai karakter patuh, memuliakan guru, dan tanggung jawab terhadap perintah dan kebijakan guru ataupun orang tua, 4) Nilai karakter ambisius, dan selektif dalam semangat menuntut ilmu dalam pendidikan daring, 5) Nilai karakter mandiri, kreatif, dan hemat terhadap situasi ekonomi selama pendidikan daring, 6) Nilai Karakter efektif dan efisiensi terhadap durasi pembelajaran daring.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT IZIN PUBLIKASI .....	iii
KEASLIAN TULISAN.....	iv
ABSTRAK .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah .....	6
C. Fokus penelitian.....	6
D. Tujuan penelitian .....	6
E. Manfaat penelitian .....	6
F. Batasan istilah.....	7
G. Telaah hasil penelitian terdahulu .....	7
H. Metode penelitian .....	9
I. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	13
A. Nilai Nilai Pendidikan Karakter.....	13
1. Pengertian Nilai.....	13
2. Pengertian pendidikan karakter.....	14
B. Pembelajaran daring .....	17
1. Pembelajaran.....	17
2. Pembelajaran daring.....	18
BAB III KITAB ALĀLĀ DAN PENGARANGNYA .....	20
A. Biografi pengarang .....	20
1. Syekh Al-Zarnuji sebagai Pioner Kitab Ta'lim al- muta'alim.....	20
2. Pendidikan Syekh Al-Zarnuji.....	22
3. Situasi pendidikan pada masa syekh Al-Zarnuji.....	23
4. Konsep pendidikan menurut Syekh Al-Zarnuji .....	24
5. Karya Syekh Al-Zarnuji.....	30
6. Kitab Alālā Tanalul Ilma.....	31
B. Gambaran umum nadzam Alālā .....	32
BAB IV NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB ALĀLĀ DAN KONTEKSTUALISASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING.....	37
A. Nilai Pendidikan Karakter dalam Nadzam Alālā.....	37



1. Syarat mencari ilmu .....	37
2. Keutamaan mencari ilmu .....	45
3. Menjaga ilmu .....	49
4. Bodohnya orang berilmu.....	51
5. Bersungguh sungguh dalam meraih cita cita.....	53
6. Pentingnya mengagungkan guru .....	55
7. Melatih hawa nafsu .....	58
8. Larangan berburuk sangka .....	61
9. Larangan dendam dan dengki .....	64
10. Memanfaatkan waktu dengan bijak .....	69
11. Perintah untuk mencari ilmu .....	72
B. Kontekstualisasinya dalam pembelajaran daring.....	75
<b>BAB V` PENUTUP</b> .....	<b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>90</b>





## PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

ء = '	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sh	ل = l
ث = Th	ص = ṣ	م = m
ج = J	ض = ḍ	ن = n
ح = Ḥ	ط = ṭ	و = w
خ = kh	ظ = ḏ	ه = h
د = D	ع = '	ي = y
ذ = dh	غ = gh	
ر = r	ف = f	

2. *Ta' marbutah* tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idafa*, huruf tersebut ditulis t.

Misalnya:                    :                    = *faṭāna*;                    فطا                    = *faṭānat al-nabī*

3. Bunyi dipotong dan konsonan rangkap ditransliterasikan seperti:

او	=	aw	او	=	ū
اي	=	ay	اي	=	ī

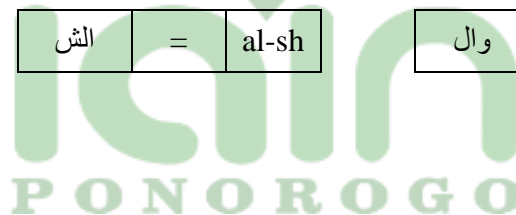
Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasrah* seperti tersebut dalam tabel.

4. Penulisan bacaan panjang ditransliterasikan seperti:

ا	=	ā	اي	=	ī	او	=	ū
---	---	---	----	---	---	----	---	---

5. Penulisan kata sandang ditransliterasikan seperti:

ال	=	al-	الش	=	al-sh	وال	=	wa'l-
----	---	-----	-----	---	-------	-----	---	-------



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Sebagaimana diketahui bersama, masyarakat dunia baru saja melalui masa-masa krisis pandemi yang bernama *coronavirus* atau disingkat dengan Covid 19<sup>1</sup>, dan telah berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia. Diantara banyak aspek tersebut, pendidikan menjadi salah satu aspek penting yang terpengaruhi dan turut berubah. Perubahan yang paling nampak adalah kegiatan pembelajaran yang awalnya dilakukan secara tatap muka beralih menjadi bentuk lain yaitu pembelajaran berbasis *online*.

Pada dasarnya, pembelajaran daring bertujuan untuk mempermudah pembelajaran dengan cara menghindari tatap muka langsung sebagai langkah preventif sesuai protokol kesehatan yang dianjurkan. Walaupun dalam ranah praktisnya, beberapa evaluasi pendidikan seperti kompetensi pendidikan meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik tidak dapat diperoleh secara maksimal. Masalah lain yang dijumpai seperti peserta didik yang sulit memahami materi pembelajaran, tenaga pendidik yang setiap hari mesti menyiapkan beberapa materi secara tepat teknologi, dan bahan pembelajaran meliputi pembuatan teks, powerpoint, serta video kegiatan pembelajaran yang memerlukan langkah teknis, seperti unduh dan unggah yang kadang terkendala labilnya jaringan internet.

Padahal, secara normatif, pendidikan menurut UUD nomor 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran dan sumber belajar dalam rangka mewujudkan potensi peserta didik meliputi kekuatan spritual, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.<sup>2</sup> Pola pembelajaran, khususnya di era pandemi, dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: secara daring, luring, dan “blended-learning” atau kombinasi antara daring dan luring. Dalam usaha mewujudkan potensi peserta didik sendiri, setidaknya menurut dalil agama, kesuksesan seorang peserta didik sebagian besar juga bergantung seberapa sungguh-sungguh komitmennya dalam mengatasi

---

<sup>1</sup> Wikipedia, “Pandemi Covid-19,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, last modified 2021, diakses Desember 17, 2021, [https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi\\_Covid-19](https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_Covid-19).

<sup>2</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*, 2003, 3.

masalah yang dihadapinya. Sebagaimana dalam surat Ar-ra'ad ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : *Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*<sup>3</sup>

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa yang memiliki potensi untuk merubah keadaan dirinya tidak lain adalah dirinya sendiri. Dalam lingkup pembelajaran, pendidik berperan menyampaikan ilmunya kepada peserta didik, sedangkan pemahaman yang diterima oleh masing-masing peserta tentu berbeda-beda sesuai dengan jerih payahnya. Keterbukaan diri merupakan prasyarat seseorang dapat menerima ilmu yang disampaikan oleh gurunya. Tanpa hal tersebut, ia mustahil mendapati suatu kebenaran dalam proses berpikirnya dan pengamalannya yang berujung pada nilai kemanfaatan yang akan didapatinya.

Di sisi lain, seiring perkembangan zaman, teknologi muncul sebagai suatu rancangan atau desain berupa alat bantu yang berfungsi untuk meringankan ketidakpastian dalam hubungan sebab-akibat dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>4</sup> Pun demikian, ia ibarat dua sisi mata pisau yang memiliki aspek positif dan negative sekaligus bergantung pada penggunaannya. Khususnya sejak pandemi melanda, penggunaan *smartphone* oleh anak dibawah usia sepuluh tahun atau setingkat sekolah dasar semakin meningkat untuk melaksanakan pembelajaran daring, Sehingga hal tersebut memiliki dimensi pro dan kontra dari beberapa kalangan terutama dari orang tua didik tersebut.

Berawal dari dinamika tersebut, perkembangan karakter anak menjadi perhatian penting oleh sebab gencarnya kecanggihan gadget dalam media pembelajaran. Oleh karna itu diperlukan evaluasi kembali ke dalam jiwa anak untuk mengenalkan apa itu karakter baik dan buruk dalam menghadapi teknologi supaya

<sup>3</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/13> Diakses pada 18 Desember 2021

<sup>4</sup> Syakur Fatah, *Teknologi Pendidikan* (Semarang: Rasai Media Group, 2008), 117.

menimbulkan kesadaran dan pemahaman yang baik dalam beretika di sosial media pembelajaran daring. Hal itu dikarenakan agar karakter atau akhlak yang baik akan mendatangkan keharmonisan dan menghilangkan rasa keterasingan diri<sup>5</sup> dari konsep dan teknis teknologis.

Untuk itu, Nabi Muhammad saw sendiri diutus oleh Allah untuk mengemban tugas mulia yaitu menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini mengandung beberapa pemahaman bahwa: 1) Nabi Muhammad datang diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sebelumnya tidak sempurna, dan 2) inti ajaran Islam sendiri adalah kemuliaan akhlak.<sup>6</sup> Dapat disimpulkan bahwa urgensi tentang perbaikan akhlak itu sangat penting, sehingga diyakini akan mengangkat pada derajat yang lebih tinggi

Pendidikan Karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinal dan karena ikhlas semata karena Allah SWT. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Jadi pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Intisari ihya' Ulumuddin*, ed. Dendi. Irfan dan Arif Anggoro, I. (Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, 2005), 648.

<sup>6</sup> Muhammad Abduh Malik, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depag, 2009), 71.

<sup>7</sup> Nata Abuddin, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Grafindo persada, 2013), 288.

<sup>8</sup> Ibid., 287.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas terdapat 18 buah nilai-nilai karakter antara lain: Religius, Jujur, Toleransi/Saling Menghargai, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.<sup>9</sup> Dari ke delapan belas nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pendidikan karakter tersebut diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang mempunyai kebiasaan dan perilaku terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi bangsa Indonesia.

Dari nilai pendidikan karakter bangsa menurut kemendiknas, terdapat beberapa kesererasian terhadap kandungan nilai pendidikan karakter dalam Kitab Alālā mengenai enam syarat mencari ilmu ( cerdas, sabar, petunjuk guru, semangat, biaya, dan waktu yang lama); cerdas dengan nilai karakter jujur, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab; sabar dengan nilai karakter bersahabat/ komunikatif, peduli lingkungan, cinta damai, dan cinta tanah air; petunjuk guru dengan nilai karakter religious dan menghargai prestasi; semangat dengan nilai karakter rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan gemar membaca; biaya dengan nilai karakter peduli social, kreatif, dan kerja keras; waktu yang lama memiliki nilai karakter semangat kebangsaan, dan demokratis.

Sebagaimana masalah yang sering ditemukan selama pandemi tahun lalu adalah seperti seorang murid yang tidak memiliki sikap baik seperti berlaku jujur dengan gurunya ketika pembelajaran daring berlangsung, kurangnya rasa semangat dalam proses mencari ilmu seperti tidak ada tekad untuk mencari sinyal ketika jangkauan sinyal tidak memadai, kurangnya sikap menghargai terhadap guru ataupun sebayanya dengan berpakaian yang tidak sopan ketika pembelajaran daring dan juga seirng mengabaikan tugas dari seorang guru, kurangnya rasa sabar dengan keadaan yang dirasa sulit untuk memahami materi daring dan cenderung bodo amat dengan pembelajaran daring, masalah biaya terhadap penggunaan data internet maupun terbatasnya ekonomi keluarga, dan waktu yang lama dalam kitab alaala dalam konteks pembelajaran daring adalah tidak memanfaatkan waktu yang singkat untuk hal yang bermanfaat dan cenderung berleha-leha dengan kesibukan lainnya ketika

---

<sup>9</sup> Website pendidikan, "18 Nilai dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas dan Penjelasannya," *pendidikan karakter*, last modified 2019, diakses Juni 20, 2022, [https://www.websitependidikan.com/2017/07/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-versi-kemendiknas-dan-penjasannya-lengkap.html#:~:text=Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter\\_Menurut,menghargai prestasi%2C komunikatif%2Fbersahabat%2C](https://www.websitependidikan.com/2017/07/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-versi-kemendiknas-dan-penjasannya-lengkap.html#:~:text=Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter_Menurut,menghargai prestasi%2C komunikatif%2Fbersahabat%2C)

pembelajaran daring. Dengan itu, penulis hendak kembali menggali nilai pendidikan karakter dan kepentingannya bagi siswa dalam menghadapi sistem pembelajaran daring di era pandemi. Lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana merealisasikan nilai pendidikan yang terkandung dalam Syiir'an Alālā kaitannya dalam operasionalisasi pembelajaran daring.

Kitab Syi'iran Alālā yang dihimpun oleh Abu Basyir ad-Dimawi, merupakan ringkasan nazam dari kitab Ta'lim Muta'allim karya Syekh az-Zarnuji, menjadi rujukan utama sebagai kitab akhlak yang berisikan kiat- kiat dalam adab dalam mencari ilmu bagi seorang penuntut ilmu. Di dalamnya terdapat tiga puluh bait yang meliputi pembahasan tentang; syarat- syarat mencari ilmu, memilih teman, keutamaan ilmu, metode mencari ilmu yang benar, fiqih dan keutamaannya, dan keutamaan ahli fiqih dengan ahli ibadah.<sup>10</sup> Awal nadzaman Alālā berbunyi: “*Alā lā tanālul ‘ilma illa bi sittati # saunbika’an majmu’iha bibayānin. Dzukāin wa hirsin washthibarin wa bulghotin # wa irsyadi ustadzin wa thuli zamani.*” Artinya: “Ingatlah, engkau tak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam hal; kecerdasan, semangat, sabar, ongkos (biaya), petunjuk (bimbingan) guru dan dalam tempo waktu yang lama.<sup>11</sup>

Kitab nadzaman Alālā ini cukup sederhana dengan bahasa ringan yang digunakan dan mudah dipahami masyarakat awam karena telah dilengkapi arti makna dalam bahasa jawa pegon. Menjadi tugas baik untuk menerjemahkan kandungan maksud kitab tersebut sehingga dapat disesuaikan dengan konteks zaman seperti saat ini. Terlebih pada kondisi saat ini adab atau akhlak semakin terkikis oleh kemajuan teknologi dan faktor lainnya yang mempengaruhi aspek mental dan karakter seseorang terutama dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring. Dari sini kemudian akan nampak peran kitab Syiiran Alālā untuk lebih dikaji kembali dalam memahami bagaimana seharusnya adab dan karakter yang terkandung berkesesuaian dengan konteks pembelajaran daring.

Dari paparan latar belakang diatas, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul tentang “ NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KITAB ALĀLĀ KARYA MUHAMMAD ABU BASYIR DAN KONTEKSTUALISASINYA DALAM PEMBELAJARAN DARING ”

<sup>10</sup> Jumanto, “Nadhom Kitab Alala Tanalul Ilma, Arti, Terjemah Dan Penjelasan Isinya,” *Catatan Jumanto*, last modified 2018, diakses Januari 18, 2022, <https://www.jumanto.com/kitab-alala-tanalul-ilma/>.

<sup>11</sup> Achmad Sunarto, *Sya'ir Alala dan Nazham Ta'limul muta'alim* (Surabaya: Al Miftah Surabaya, 2015), 97.



## **B. Rumusan masalah**

Mengacu pada latar belakang tersebut, peneliti hendak menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan kontekstualisasinya terhadap pembelajaran daring, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab syiiran Alālā?
2. Bagaimana kontekstualisasinya nilai nilai pendidikan karakter dalam kitab syiiran Alālā terhadap pembelajaran daring ?

## **C. Fokus penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah studi mengenai teks yang termuat dalam kitab nadzam Alālākarya Syekh Al-Zarnuji, yakni tentang nilai pendidikan karakter, khususnya kontesktualnya terhadap pembelajaran daring.

## **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan dengan masalah tersebut, maka dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai nilai pendidikan karakter dalam syi'iran Alālā.
2. Untuk mengetahui nilai nilai pendidikan karakter dan kontekstualisasi dalam pembelajaran daring.

## **E. Manfaat penelitian**

Berdasarkan pemaparan Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan proposal ini adalah :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide/ gagasan baru dalam mengembangkan suatu teori mengenai paradigma tentang syiiran Alālā dan hubungannya dengan pendidikan di masa pandemi saat ini.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Dengan meneliti kajian kitab klasik Alālā gubahan syekh Muhammad Abu Basyir ar Romawi ini, diharapkan mampu memberikan dorongan positif sesuai dengan nilai nilai yang terkandung dalam syair Alālā terhadap problematika pembelajaran daring dan pendidikan karakter.



b. Bagi pembaca

Dapat memberikan tambahan wawasan, pengetahuan, serta masukan kepada pembaca mengenai pendidikan karakter yang terkandung dalam syiir'an Alālā terhadap Konteks pembelajaran daring

**F. Batasan istilah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, supaya tidak terjadinya pengulangan penelitian ini dibatasi sebagai berikut: Nilai pendidikan karakter dalam Kitab Alālā karya Muhammad Abu Basyir dan kontekstualisasinya dalam pembelajaran daring.

**G. Telaah hasil penelitian terdahulu**

Untuk menghindari adanya pengulangan dalam penelitian, berikut beberapa perbedaan dan persamaan tiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang penulis susun sejauh yang dapat dilacak oleh penulis:

1. *“Motivasi belajar menurut al-Zarnuji: Analisis teks motivasi belajar dalam kitab Alālā”* Skripsi yang disusun oleh Chairul Arif Kurniawan pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2014. Menggunakan jenis penelitian Study kepustakaan. Pada skripsi ini membahas tentang kegelisahan penulis mengenai semangat belajar kian menurun, dengan hal ini penulis ingin memotivasi semangat belajar menurut Al-Zarnuji, dengan menganalisis teks motivasi belajar kitab ‘Alālā. hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar bukan sekedar dari teori dari kitab Alālā tapi bagaimana penerapannya secara langsung, nadzaman Alālā berisi imbauan untuk mendorong semangat penuntut ilmu supaya sampai pada tujuan yang sebenarnya, dan fokus nadzaman Alālā ini cenderung kepada bagaimana menggairahkan semangat pelajar, startegi yang insentif, dan strategi bagaimana mengarahkan anak didikiknya. Dalam penelitian ini menambah wawasan dalam penulisan skripsi yang sama sama membahas tentang kitab ‘Alālā.<sup>12</sup>
2. *“Adab Belajar Bagi Peserta Didik Menurut Muhammad Abu Basyir Al-Dimawi Dalam Kitab Alālā Tanalul Ilma Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Jepara”*. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Sholakhuddin pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2020. Menggunakan

<sup>12</sup> Chairul Arif Kurniawan, “Motivasi belajar menurut al-Zarnuji: Analisis teks motivasi belajar dalam kitab Alala” (UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2014).

penelitian Kepustakaan lapangan / semi kualitatif. Penelitian ini menganalisis tentang kitab ‘Alālā. menurut Al-dimawi sendiri kitab Alālā merupakan kitab membahas tentang adab seorang penuntut ilmu. Mencari relevansinya adab belajar menurut kitab Alālā dengan pondok pesantren Roudhotul Huda jepara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kitab Alālā membahas tentang Adab mencari ilmu, menurut Al-dimawi Adab belajar menurut Muhammad Abu Basyir al-Dimawi dalam Kitab Alālā Tanalul Ilma adalah beberapa adab yang sepatutnya dimiliki oleh peserta didik yang dikelompokkan menjadi tiga adab belajar. Pertama, adab peserta didik terhadap diri sendiri, meliputi: bersungguhsungguh dalam belajar, berusaha memahami ilmu yang disampaikan, mengamalkan ilmu yang dipelajari, tidak banyak bicara, senantiasa rendah diri, senantiasa memanfaatkan waktunya untuk belajar, dan menghindari diri dari akhlak tercela. Kedua, adab Peserta didik terhadap guru yaitu memulyakan serta menghormati guru. Ketiga, adab peserta didik terhadap peserta didik yang lain, meliputi: memilih teman yang baik dan menghormati peserta didik yang lain, dan pemikiran Al-dimawi ada relevansinya terhadap pondok pesantren roudhlatul Huda. Dalam penelitian milik Muhamad silakhudin ini terdapat beberapa kesamaan dalam penelitian penulis, yaitu adab belajar, dan kitab yang dikaji, namun adab disini dikorelasikan dengan pendidikan di pesantren dan ini jelas berbeda dengan penelitian penulis dalam konteks pembelajaran daring.<sup>13</sup>

3. “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Alālā Karya Syekh Al- Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*”. Skripsi yang disusun oleh Ihsan Wahiddin Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2020. Menggunakan metode Study Kepustakaan. Dalam penelitian ini mengkaji apa saja yang terdapat pendidikan karakter pada syiiran Alālā. dan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan agama islam. Maka dari itu hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah pendidikan karakter dalam Alālā berisi tentang 18 nilai karakter bangsa hal ini relevan dengan pendidikan agama islam, dan tujuan pendidikan karakter Alālā sangat relevan dengan pendidikan karakter baik dari tujuan umum sampai tujuan operasionalnya. Sebagaimana yang tertera dalam kitab ‘Alālā. Dengan demikian dalam skripsi Ihsan Wahiddin ini,

---

<sup>13</sup> Muhammad Silakhuddin, “Adab Belajar Bagi Peserta Didik Menurut Muhammad Abu Basyir Al-Dimawi Dalam Kitab Alala Tanalul Ilma Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Pondok Pesantren Roudhotul Huda Jepara” (IAIN KUDUS, 2020).

hampir sama dengan penelitian penulis yang lakukan, hanya saja dalam objeknya yang berbeda yaitu pendidikan agama islam, sedangkan penulis adalah pembelajaran daring.<sup>14</sup>

Dari berbagai telaah penelitian terdahulu diatas, tidak ada yang pernah melakukan penelitian yang berjudul “ Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Alālā karya Muhammad Abu Basyir dan kontekstualisasinya dalam pembelajaran daring ” hanya saja pada nomor tiga diatas hampir ada kemiripan, namun objek yang dikaji itu berbeda pendidikan agama islam, sedangkan penulis lakukan adalah pembelajaran daring.

## H. Metode penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Metode merupakan suatu cara yang digunakan seorang peneliti dalam menemukan suatu kebenaran dalam penelitian tertentu. Jika metode adalah suatu cara dalam menemukan suatu fakta, atau peristiwa maka dengan penelitian adalah mengungkap beberapa fakta tentang penelitian. Dengan penelitian seseorang berupaya menemukan, menjelaskan, dan menguraikan suatu fakta tentang peristiwa, dan realitas. Karena itu, setiap penilitan yang baik semestinya beranjak dari realitas yang ada, karna dengan adanya permasalahan yang nampak peneliti tertarik untuk melakukan penilitian. Artinya penelitian yang baik tidak berangkat dari angan-angan, hayalan atau halusinasi.<sup>15</sup> Menurut Sugiyono metode penelitian adalah cara ilmiah dalam memperoleh suatu data valid yang bertujuan untuk memperoleh suatu kebenaran objek penelitian melalui pengembangan, dan pembuktian suatu pengetahuan tertentu sehingga disaat waktunya dapat digunakan untuk menelaah, menganalisis, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>16</sup>

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kajian kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan media kepustakaan atau literature bahan untuk memilih data, membaca, menelaah, dan meneliti buku atau teks yang tertulis yang relevan dengan judul penelitian sesuai dengan sumber data yang diperoleh,

<sup>14</sup> Ihsan Wahidin, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARATER DALAM KITAB ALAALAA KARYA SYEKH AL-ZARNUJI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM” (IAIN PONOROGO, 2021).

<sup>15</sup> Ibarahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 23.

<sup>16</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 6.

dan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penyusunan suatu karya ataupun laporan ilmiah.<sup>17</sup>

## 2. Data dan sumber data

Data adalah segala bentuk informasi, fakta, dan realitas yang berkaitan dengan apa yang sedang diselidiki atau dipelajari. Sumber datanya adalah orang, objek, atau fakta, dan realitas yang berkaitan dengan penyelidikan atau subjek penyelidikan.<sup>18</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Data pada penelitian pada dasarnya terbagi menjadi dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan data sekunder.<sup>19</sup>

- a. Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama. Dalam penelitian ini sumber utamanya adalah Kitab Nadzaman Alālā karya Syaikh Muhammad Abu Basyir Ar Romawi mengenai 11 bab tentang 6 syarat mencari ilmu ( cerdas, semangat, biaya, petunjuk guru, sabar, dan waktu yang lama), keutamaan ilmu, keutamaan menjaga ilmu, bodohnya orang berilmu, menggapai cita-cita, mengagungkan guru, upaya mengendalikan nafsu, larangan berburuk sangka, larangan bersikap dengki dan dendam, memanfaatkan waktu dengan baik, perintah mencari ilmu.<sup>20</sup>
- b. Sumber Data Sekunder merupakan data pendukung dari data primer. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber data sekunder yaitu: buku Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan milik Meda Yuliani,dkk. Dan beberapa sumber lain yang berkaitan dengan penelitian kajian pustaka dari beberapa sumber seperti buku, jurnal, *e-book*.

## 3. Teknik pengumpulan data

Pada dasarnya dalam melakukan penelitian tidak lepas dengan teknik pengumpulan data, karna pada dasarnya penelitian berguna untuk memperoleh data. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, maka peneliti akan memperoleh data yang tidak valid sehingga berdampak pada penelitiannya tidak sah karna tidak memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>21</sup>

Adapun penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

<sup>17</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 95.

<sup>18</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 67.

<sup>19</sup> Suryadi, *Op, Cit*, h.65

<sup>20</sup> Pesantren Lirboyo, *Alaala Tanalul 'ilma* (Surabaya: Maktabah Muhammad bin nabhan, 2019), 1–8.

<sup>21</sup> Ibarahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 25.

- a. *Organizing* yaitu suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian.
- b. *Editing* yaitu kegiatan pengeditan akan kebenaran dan ketetapan data.
- c. *Coding* yaitu kegiatan mengklasifikasi dan memeriksa data yang relevan dengan tema penelitian agar lebih fungsional.
- d. *Analyzing* yaitu dengan memberikan analisis lanjutan terhadap hasil *editing* dan *organizing* data yang diperoleh dari sumber-sumber penelitian, dengan menggunkan teori dan dalil-dalil sehingga diperoleh kesimpulan<sup>22</sup>

#### 4. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses sistematis dalam mengambil dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Dengan cara mengklasifikasikan data, lalu disimpulkan supaya mudah dipahami.<sup>23</sup> Dalam menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan **Metode induktif** adalah metode digunakan untuk menganalisis tentang permasalahan yang akan diteliti yaitu analisis yang bersifat khusus, kemudian diarahkan pada penarikan kesimpulan yang bersifat umum. Metode ini dimaksudkan untuk membahas suatu masalah dengan jalan mengumpulkan data-data dan fakta yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa konkrit yang ada hubungannya dengan pokok bahasan kemudian diambil kesimpulan. Pola penalaran induktif di mulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang memiliki ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi dan diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat umum.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis nilai nilai pendidikan karakter Alālā terhadap pembelajaran daring dapat di rinci sebagai berikut:

- a. Memilih dan menentukan beberapa buku yang terkait. Dalam penelitian ini penulis mengambil buku nilai pendidikan karakter dalam kitab Alālā karya Abu basyir.
- b. Membaca, menelaah, dan mengkaji struktur buku nilai pendidikan karakter dalam kitab Alālā karya Abu basyir dalam beberapa buku/ terjemahan lain.
- c. Mengelompokkan data berdasarkan strukur buku nilai pendidikan karakter dalam kitab Alālā karya Abu basyir.

<sup>22</sup> I Made Pasek Diantha, *Metodologi Penelitian Hukum Normatif* (Prenada Media Group, 2017), 201.

<sup>23</sup> James Danandjaja, "Metode Penelitian Kepustakaan," *Antropologi Indonesia*, no. 52 (2014): 57.

- d. Menganalisis data berdasarkan struktur dan nilai pendidikan karakter dalam kitab *Alālā* karya Abu basyir yang akan dijadikan sebagai perbandingan.
- e. Memahami teks dengan berdasarkan nilai pendidikan karakter dalam kitab *Alālā* karya Abu basyir sebagai bahan pemahaman dan perbandingan.
- f. Menyimpulkan hasil analisis struktur dan nilai pendidikan karakter dalam kitab *Alālā* terhadap pembelajaran daring dalam isi beberapa buku yang sudah dikaji dan dipahami untuk mengetahui hasil perbandingannya

## I. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pada penulisan yang tertuang dalam karya tulis ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan menjadi enam bab, masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat satu sama lain, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I** : Merupakan Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka berfikir.

**BAB III**: Berisi tentang kajian masalah sesuai dengan rumusan masalah pertama meliputi pembahasan biografi syekh Al-Zarnuji, karya, dan pengarang kitab *‘Alālā*.

**BAB IV** : Berisi tentang kajian masalah sesuai dengan rumusan masalah kedua

**BAB V** : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran



## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Nilai Nilai Pendidikan Karakter

#### 1. Pengertian Nilai

Nilai menurut menurut Lorenz yaitu : nilai dalam bahasa Inggris *value*, dalam bahasa Latin *vale're*. Nilai dilihat dari segi harkat adalah kualitas terhadap objek yang menjadikan objek tersebut disukai. Bila ditinjau dari segi keistimewanya, Nilai adalah apa yang dapat memberikan nilai baik itu nilai positif atau kebaikan, lawan dari nilai positif adalah nilai negatif artinya tidak bernilai atau jelek/ buruk.<sup>24</sup>

Sedangkan, menurut Hans Jonas. Nilai adalah the addressee of a yes “.”<sup>25</sup> suatu alamat yang ditunjukkan dengan kata “ya” dengan kata lain nilai adalah suatu hal yang kita iyaikan, atau sesuatu yang dapat disetujui, sedangkan sesuatu yang tidak kita setujui dinamakan non nilai atau disvalue artinya sesuatu yang tidak kita setujui atau mengandung unsur penderitaan. Sesuatu yang disetujui merupakan nilai positif, dan sesuatu yang tidak disetujui adalah nilai negatif.

Menurut Mulyana (2004) nilai adalah rujukan dan keyakinan terhadap apa yang telah ditentukan dalam pilihannya. Dalam definisi tersebut dijelaskan bahwa Mulyana memberikan makna eksplisit bahwa proses pertimbangan diperlukan daripada sekedar alamat yang dituju ‘Yes’<sup>26</sup>.

Menurut Steeman (1987) nilai merupakan sesuatu yang memiliki makna dalam hidup, memberikan acuan terhadap titik tolak dan tujuan hidup. Nilai juga merupakan hal yang dijunjung tinggi karena memberikan warna/ sensasi yang menjiwai tindakan seseorang, bahkan nilai dianggap sesuatu yang melebihi keyakinan, dan menyangkut pola pikir seseorang sehingga nilai memiliki hubungan erat dengan etika.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Bagus Lorenz, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 159.

<sup>25</sup> K Bartens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 139.

<sup>26</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 28.

<sup>27</sup> Darmaputera Eka, *Pembelajaran Nilai- nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers., 1987), 50.



Dari beberapa definisi diatas bisa disimpulkan bahwa Nilai merupakan suatu hal yang memberikan dampak positif itu dinamakan nilai positif, dan apabila sesuatu memeberikan penderitaan dinamakan nilai negatif. Karna setiap orang memiliki ciri khas sendiri maka apa bila ciri tersebut memberikan sensasi baik kepada lingkunganya berarti orang tersebut membawa nilai positif begitu sebaliknya bila seorang tersebut memberikan dampak penderitaan atau beban dalam lingkungannya berarti tidak memiliki nilai / nilai negative.

## 2. Pengertian pendidikan karakter

### a. Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata *paedagogie* dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *paes* artinya anak dan *agogos* artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti mengeluarkan dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan disebut dengan kata *to educate* yang berarti perbaikan moral serta melatih aspek intelektualnya. Bangsa Jerman memandang pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan dari dalam atau mengaktifkan potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengubah batiniah, mematangkan emosionalnya, pikiran, kemauan, dan watak.

Menurut KBBI, bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik ( mendidik ), yaitu: memelihara dan memberikan latihan, pengajaran, mengenai akhlak dan kecerdasan akal. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian adalah proses perubahan dari sikap remaja ke masa dewasa dalam upaya pendewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Ki Hajar Dewantara sendiri mengartikan pendidikan sebagai upaya memajukan bangsa melalui pendidikan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar bisa memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak supaya selaras dengan alam dan masyarakat.<sup>28</sup>

Menurut John Dewey, pendidikan ibarat pengalaman, dan pengalaman sendiri merupakan sarana dan tujuan pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah penggalian pengalaman yang dilakukan secara terus

<sup>28</sup> Abdillah Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya,"* ed. Candra Wijaya. Amirudin (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 164.

menerus. Inti dari pengalaman tersebut ialah usaha terus menerus untuk menyusun kembali *reconstruction* dan membangun kembali *reorganization* pengalaman hidup subjek didik. Seperti yang telah dijelaskan oleh John dewey dalam bukunya bahwa menyusun kembali dan menata kembali pengalaman akan menambah arti dari pengalaman tersebut sehingga bisa digunakan kembali sebagai tambahan pengalaman untuk mengarahkan kepada pengalaman selanjutnya.<sup>29</sup>

b. Karakter

Karakter biasanya diasosiasikan dengan istilah temperamen yang memberikan sebuah definisi terhadap unsur psikososial yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Dalam perkembangan selanjutnya, pengetahuan tentang karakter banyak dipelajari oleh ilmu ilmu sosial. Dalam ranah filsafat misalnya, istilah karakter biasanya dikaitkan dengan moralitas seseorang. Seperti filsuf aristoteles menggunakan istilah *ethe* adalah karakter, yang berkaitan dengan *ethic* dan *morality*.

Secara etimologi karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* bermakna dipahat, atau *tool for making* ( alat untuk menandai ). *Kharassein* dalam bahasa Yunani artinya membuat tajam, membuat dalam. Kata *kharassein* banyak digunakan di negara Perancis sebagai *character* sebelum akhirnya berkembang di Indonesia sebagai istilah karakter.<sup>30</sup> Karakter sendiri dalam bahasa Arab diartikan sebagai *khuluq*, *sajiyah thabu'u* artinya adalah budi pekerti, tabiat atau watak. Bahkan bisa dikatakan sebagai *syakhsiyah* artinya lebih ke personalitas (kepribadian).<sup>31</sup>

Dari beberapa istilah di atas, karakter identik dengan karakter, atau watak seseorang. Kepribadian seseorang tercerminkan oleh ciri, karakteristik, atau sifat khas seseorang dari bentukan-bentukan akibat dari lingkungan, misalnya seperti keluarga pada masa kecil atau bawaan lahir. Doni Kusuma (2018). Dari beberapa kejadian ada sebuah kelompok menjustifikasikan bahwa kepribadian seseorang tidak bisa dirubah *taken for granted*, apabila sejak lahir anak terlahir dari keluarga yang baik maka dewasanya akan baik, sebaliknya apabila anak terlahir memiliki watak jelek,

<sup>29</sup> John dewey, *Experience and Education (terjemahan)* (Bandung: Teraju, 2004), 15.

<sup>30</sup> Suwardi. Ni putu, *Buku pendidikan karakter* (Bali: UNHI Press, 2020), 21.

<sup>31</sup> Supiana Aisyah Boang, "Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia," in *Mozaik Pemikiran Islam:* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), 5.

kelak dewasa akan menjadi seseorang yang jahat pula. Apabila demikian dianggap suatu kebenaran bahwa kepribadian tidak bisa dirubah, apa gunanya dengan pendidikan karakter.

Dalam prespektif islam, Allah sendiri sudah mengatakan bahwa bila seseorang telah melakukan kejahatan, atau maksiat allah akan mengampuni dengan Taubat seseorang. Taubat menurut beberapa ulama mengatakan bahwa taubat adalah membersihkan hati dari segala dosa.<sup>32</sup> Namun bukan berarti bila seseorang bertaubat langsung diterima langsung oleh Allah. Tapi juga memerlukan proses. Dalam proses pasti memiliki perubahan dalam bertindak, seperti contohnya preman yang telah menjambret sesorang, lalu dia menyesali, dan bertaubat kepada Allah ( habblumminallah ) atas kesalahannya, setelah bertaubat preman tersebut meminta maaf kepada seseorang yang pernah dilukai, ( habbluminnas) lalu kembali kejalan yang benar. Dari contoh tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam proses kembali kejalan yang benar itulah perubahan karakter ada.

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan krasa. Yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak didik untuk memelihara apa yang baik dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Sedangkan akhlak itu sendiri adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dinilai hanya baik dan buruknya saja. tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Dengan akhlak tidak bisa dijadikan sebuah tolak ukur bahwa orang tersebut berbuat baik, atau buruk, begitu sebaliknya. Karna perbuatan manusia itu dilakukan atas dasar alam bawah sadar mereka seperti bernafas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan.<sup>34</sup> Sebagaimana dalam hadis nabi yang diriwayatkan oleh Muslim, oleh Jabir Bin Samurah;

<sup>32</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "Ensiklopedia Islam Jakarta," *Islam* (Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), 111.

<sup>33</sup> Abdullah S. Ridwan dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Pengembangan Karakter Anak yang Islami (Cet-1)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 44.

<sup>34</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

Artinya : “*Sesungguhnya orang yang paling baik keislamannya adalah yang paling baik akhlaknya*”. (HR. Ahmad)

Secara istilah, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak. Adapun berkarakter adalah kepribadian, keprilakuan, bersifat dan berwatak ataupun mefokuskan pada bagaimana menerapkan nilai nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari hari. Maka pendidikan karakter adalah dimana pendidikan yang mengembangkan nilai nilai karakter karakter pada peserta didik, sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya dan dapat menghasilkan sosok manusia yang berkualitas dan memiliki masa depan.

Maka, Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam dunia pendidikan menyebutkan nilai-nilai moral yang tanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera, untuk membentuk karakter mutlak diperlukan landasan penyelenggaraan pendidikan karakter.

## **B. Pembelajaran daring**

### **1. Pembelajaran**

Pembelajaran biasa disebut dengan “mengajar” berasal dari kata dasar yaitu “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah menyampaikan informasi dari pendidik ke peserta didik. Menurut Azhar (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Media pembelajaran harus berkesinambungan dengan materi yang disampaikan, disesuaikan dengan karakter siswa supaya pembelajaran bisa dilakukan dengan efektif dalam penyampaian informasi terhadap peserta didik.<sup>35</sup>

<sup>35</sup> Albert Efendi Pohan, *KONSEP PEMBELAJARAN DARING BERBASIS PENDEKATAN ILMIAH* (Grobogan: CV Sarnu Untung, 2020), 224.

Menurut undang undang nomor 20 tahun 2003, pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan pembelajaran. Syarat sebagai pendidik ialah profesional, harus mampu menguasai berbagai tingkatan peserta didik yang diampu, mampu menguasai materi yang disampaikan, dan aturan sesuai dengan intruksi pendidik lainnya. Selain mempelajari materi yang disampaikan, pendidik juga harus mampu menggunakan media pembelajaran, seperti media pembelajaran komputer, penggunaan media LCD, dll. supaya tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>36</sup>

Dari beberapa istilah diatas bisa ditarik pengertian pembelajaran adalah proses interaksi pendidik kepada peserta didik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bentuk bantuan dari pendidik dalam mentransferkan, mentransformasikan ilmu pengetahuan, penguasaan bakat dan watak, dan pembentukan sikap peserta didik. Dengan kata lain bahwa pembelajaran proses membantu peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui belajar.

## 2. Pembelajaran daring

Sejarah adanya pembelajaran jarak jauh daring bukanlah model pembelajaran yang baru. Dulunya dimulai dengan adanya kursus tertulis, kemudian berkembang menjadi universitas terbuka (open university ). yang melatar belakangi adanya pembelajaran daring adalah kalangan pekerja, bertempat tinggal dan bekerja jauh dari lembaga pendidikan bila dilakukan dengan berbagi waktu dengan belajar dengan bekerja maka akan merasakan opportunity cost yang hilang. Maka dari itu untuk mewujudkan layanan pembelajaran jarak jauh dengan mutu dan layanan yang baik dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini.<sup>37</sup>

Istilah daring dalam beberapa pengertian diartikan sebagai “dalam jaringan” yaitu sebuah proses kegiatan yang dilakukan melalui jaringan komunikasi internet. Bilfaqih & Qomarudin (2015) “ Pembelajaran daring merupakan

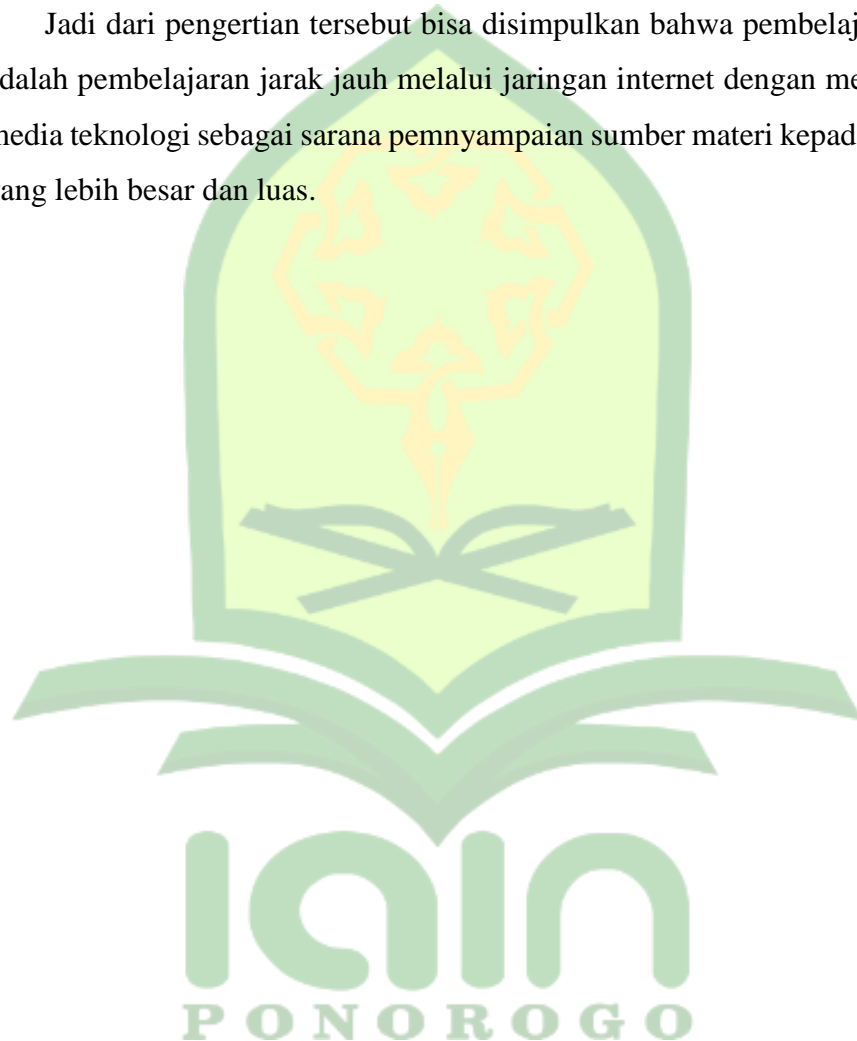
<sup>36</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*, 3.

<sup>37</sup> Munir, *PEMBELAJARAN JARAK JAUH BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMINUKASI* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), 8.

program pembelajaran yang dilakukan didalam jaringan ( Internet ) untuk menjangkau kelompok dalam radius yang besar.”<sup>38</sup>

Menurut Thome dalam kuntarto (2017) “ pembelajaran daring menggunakan media seperti CD ROM, kelas virtual, streaming video, pesan suara (voice note), email dan telepon konferensi, dan teks online animasi”.<sup>39</sup> Menurut rosenberg (2001) sesungguhnya e-learning merupakan penggunaan jaringan internet sebagai sarana mengirimkan serangkaian solusi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.<sup>40</sup>

Jadi dari pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa pembelajaran online adalah pembelajaran jarak jauh melalui jaringan internet dengan menggunakan media teknologi sebagai sarana pemnyampaian sumber materi kepada kelompok yang lebih besar dan luas.



---

<sup>38</sup> Bilfaqih. Qomarudiin, *Esensi penyusunan materi pembelajaran Daring* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 132.

<sup>39</sup> Edi Kuntoro, “Kefektifan Model pembelajaran daring dalam perkuliahan bahasa indonesia di perguruan tinggi,” *Jurnal indonesian language Education and Literature* 1, no. 2 (2017): 208.

<sup>40</sup> Paula Elizabeth Sanderson, “E-Learning: strategies for delivering knowledge in the digital age,” *The Internet and Higher Education* 5, no. 2 (Juni 2002): 202.



### BAB III

## KITAB ALĀLĀ DAN PENGARANGNYA

### A. Biografi pengarang

#### 1. Syekh Al-Zarnuji sebagai Pioner Kitab *Ta'lim al- muta'alim*

Syeikh dalam bahasa arab yang berarti tertua, kepala suku, dan pemimpin. jadi syeikh adalah istilah panggilan yang luhur kepada gurunya / *muballigh*. Begitu halnya pengarang kitab *Ta'lim al- muta'alim 'ala thariq at-ta'alum*. Dengan sebutan yang khas oleh kalangan pesantren dengan sebutan syeikh Al-Zarnuji, dan ada beberapa kalangan yang menuliskan gelar syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji ( Bukti kebenaran Agama )<sup>41</sup>.

Kebanyakan ulama memiliki nama marga sebagai bentuk sentral dalam kehidupan etnis Arab.<sup>42</sup> Seperti halnya Syekh Al-Zarnuji merupakan nama marga yang diambil dari kota kelahiran beliau, yaitu kota *zarnuj*. *Zarnuz* masuk wilayah irak. Namun bisa jadi masuk wilayah Afghanistan dalam peta sekarang berdekatan dengan kota *khoujanda*. Mengenai perjalanan hidup Syekh Al-Zarnuji sudah banyak tokoh atau literatur yang membahas seluk beluk beliau, namun hal itu kurang lengkap karna beberapa tokoh tidak ada yang menjelaskan secara spesifik mengenai kelahiran beliau.

Salah satu manuskrip yang terkenal dikalangan pesantren ataupun dunia pendidikan islam ialah Kitab *Ta'lim al- muta'alim 'ala thariq at-ta'alum* merupakan karya yang monumental Syekh Al-Zarnuji yang ditujukan kepada seorang guru maupun santri. Menurut As'ad Aliy kitab karangan beliau kitab *Ta'lim al- muta'alim* merupakan karya yang tersisa dari Syekh Al-Zarnuji, hal ini ditinjau dari segi sejarah adanya invasi dari pasukan mongolia yang dipimpin Hulagu Khan. Dari berbagai kalangan yang menyebutkannya runtuhnya kekhalfahan abbasyiah merupakan akhir kejayaan kebudayaan islam.<sup>43</sup> Akibat dari serangan tersebut memungkinkan menjadi penyebab hilangnya karya Syekh

---

<sup>41</sup> Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

<sup>42</sup> Dita Kafaabillah, "NAMA MARGA SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT ETNIS ARAB," *LITERA* 17, no. 2 (2018): 11.

<sup>43</sup> Fadrik Aziz Firdausi, "Serbuan Pasukan Mongol Menghancurkan Kekhalifahan Abbasiyah," *Tirto.id*, last modified 2020, diakses Februari 28, 2022, <https://tirto.id/serbuan-pasukan-mongol-menghancurkan-kekhalfahan-abbasiyah-exvF>.



Al-Zarnuji selain Kitab Ta'lim al- muta'alim.<sup>44</sup> Kitab Ta'lim al- muta'alim Syekh Al-Zarnuji merupakan kitab penting sebagai rujukan para penuntut ilmu dan guru. Banyak dari mereka mempelajari dan mengangkat berbagai pendapat dan arahan yang terkandung didalamnya tentang adab murid kepada guru, adab mencari ilmu, dan pentingnya memiliki sikap sabar dalam mencari ilmu.

Ada dua pendapat yang menyatakan tahun wafatnya Syekh Al-Zarnuji. Yang pertama Menurut Aliy As'ad, beliau mengatakan Al-Zarnuji wafat ditahun yang berbeda dari beberapa sumber yang ada. Ada yang mengatakan 591 H, 593 H, ataupun 597 H dalam masehi hidup diantara abad ke 12 dan ke 13 masehi.<sup>45</sup>

Sedangkan menurut Abudin Nata wafatnya syekh Al-Zarnuji di tahun 591, 593, 597 H adalah bukanlah pernyataan yang sebenarnya karna tidak didasari bukti yang kuat, dan ada yang mengatakan Syekh Al-Zarnuji wafat di abad ke 6 H tanpa dijelaskan tahun berapa. Adapun pendapat yang mengatakan kewafatannya Syekh Al-Zarnuji.

*Pertama*, Syekh Al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Pendapat yang *kedua*, mengatakan wafatnya ditahun 840 H/ 1243 M. Selain dari dua pendapat tersebut. Ada yang mengatakan bahwasanya Syekh Al-Zarnuji hidup semasa dengan kekhalifahan Rida Ad-Din An-Nisaiburi yang hidup antara 500-600 H.<sup>46</sup>

Daulah islamiyah pada periode itu sudah mengalami kemajuan secara pesat, terutama di sektor ilmu pengetahuan dibandingkan abad sebelumnya. Salah satu faktor penyebab runtuhnya dinasti abbasyiah adalah karna faktor politik mulai berguguran. namun, faktor tersebut membuat sinar ilmu pengetahuan semakin bercahaya.<sup>47</sup> Dengan demikian, Syekh Al-Zarnuji hidup dimasa kejayaannya ilmu pengetahuan yang berlangsung selama abad empat belas.<sup>48</sup>

<sup>44</sup>As'ad Aliy, *Terjemah Ta'lim Muta'allim (bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)* (Kudus: Menara Kudus, 2007).

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*.

<sup>47</sup> A Hasyimy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 246.

<sup>48</sup> Imam Tholabi, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIMUL MUTALIM," *Jurnal Tribakti* 21, no. 1 (2010): 4.

## 2. Pendidikan Syekh Al-Zarnuji

Syekh Al-Zarnuji menimba ilmunya di samarkand dan bukhara. Menurut sejarah bukhara merupakan kota yang terkenal dengan kota para ilmuwan dan para alim.<sup>49</sup> Kota tersebut kaya dengan pengetahuan dan kajian ilmu yang berhasil mencetak para ulama' terdahulu seperti Ahli hadis Imam bukhari, termasuk Syekh Al-Zarnuji. Syekh Al-Zarnuji menimba ilmu di suatu lembaga yang terletak di kedua masjid kota tersebut dibawah naungan Burhanuddin Al Marghani , Syamsuddin , Abd Al-Wajdi, Muhammad Bin muhamad Al-abd as-Satta, Al Amidi.<sup>50</sup>

Beliau berguru pada ulama besar antara lain, seperti yang telah termuat dalam kitab *Ta'lim al- muta'alim* sebagai berikut:

- a. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani, merupakan ulama besar bermazhab Hanafi, beliau juga pengarang kitab *al-Hidayah*, yaitu kitab fiqih yang dijadikan sebagai sumber rujukan dalam madzhabnya. Beliau wafat tahun 593H/1197M.
- b. Muhammad bin Abu Bakar, dikenal dengan *Imam Zadeh*. Beliau ulama besar ahli fiqih bermazhab Hanafi. Beliau wafat pada tahun 573/1177M.
- c. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqih ahli fiqih bermazhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat pada tahun 576H/1180M.
- d. Syaikh Fakhruddin al-kayani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasyani, ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi, pengarang kitab *Bada-i'us Shana-i*. Wafat pada tahun 587H/1191M.
- e. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan al-Quzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam mazhab Hanafi. Beliau wafat pada tahun 592H/1196M.
- f. Ruknuddin al-Farghani yang diberi gelar al Adib al-Muktar (sastrawan pujangga pilihan). Wafat pada tahun 594H/1198M.<sup>51</sup>
- g. Dan juga syekh Al-Zarnuji berguru kepada imam Faqir al Islam Hasan bin Mansur Al farghani khadikan, imam zahir al din al hasan bin Ali Al

<sup>49</sup> Harjani Hefni, "SERANGAN MONGOL DAN TIMUR LENK SERTA DAMPAKNYA TERHADAP DAKWAH ISLAMIYYAH DI DINASTI ABBASIYYAH," *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2014): 11.

<sup>50</sup> Baharuddin dan Esa Wahyuni nur, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).

<sup>51</sup> Arif Muzayin Shofwan, "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim," *Jurnal Riset Dan Konseptual* 2, no. 4 (2017): 411.

marghani, Tarudin Al Hasan bin Mansyur /Qadhikan, dan imam Sadidudin Al shirazi.<sup>52</sup>

Selain dikenal dengan bapak pendidikan pada masanya dan ahli dalam bidang tasawuf, Syekh Al-Zarnuji juga ahli dalam ilmu pengetahuan lainnya, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam, dan seorang filosof arab.<sup>53</sup>

### 3. Situasi pendidikan pada masa syekh Al-Zarnuji

Dalam periode perkembangan pendidikan islam, terdapat lima periode pendidikan. *Pertama* pada masa Nabi Muhammad SAW sekitar tahun 571-632 M. *Kedua*. Pendidikan di era khulafaur rasyidin sekitar tahun 631-661 M. *Ketiga*, pendidikan di era dinasti umayyah yang berada di damasyik 661-750 M. *Keempat*, pendidikan di era runtuhnya baghdad oleh pasukan mongol sekitar tahun 1250-1800 M. *Kelima*, pendidikan modern 1800-sekarang.<sup>54</sup>

Melihat periode diatas, bisa diketahui bahwasanya Syekh Al-Zarnuji hidup di periode keempat, antara 750-1250 M. Menurut sejarah, periode ini merupakan periode keemasan bagi peradaban islam, terutama dari sektor Pendidikan islam. Perkembangan peradaban islam dalam bidang pendidikan ditandai oleh adanya lembaga pendidikan, dari tingkatan dasar, hingga perguruan tinggi. Seperti Madrasah Nidzamiyah didirikan oleh Nizamul al mulk (457 H/ 1106 M), Madrasah al Nuriyah didirikan oleh Nurrudin Muhammad zanki (563 H/ 1167 M), dan Madrasah Al Mustansyirah didirikan oleh Khalifah Abbasyiah al Mustansyir Billah di Baghdad tahun (631 H/ 1234 M).

Selain ketiga madrasah tersebut, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman al Zamuji, selain lembaga pendidikan faktor perekonomian sudah sangat maju, sehingga hal tersebut bisa jadi penunjang pencapaian syekh Al-Zarnuji. Dengan itu, jelaslah bahwa beliau hidup pada masa kejayaan ilmu dan kebudayaan Islam, yaitu pada masa Abbasyiah, yang ditandai dengan bangkitnya para ensiklopedis pemikir Islam yang tiada bandingnya. Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut sangat menguntungkan bagi terbentuknya Al-Zarnuji sebagai cendekiawan atau ulama yang berpengetahuan luas..<sup>55</sup>

<sup>52</sup> Silviana Khusna Farida, "Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern," *Jurnal Ilmiah* 2, no. 1 (2020): 50.

<sup>53</sup> Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 7–8.

<sup>54</sup> Baharuddin dan Wahyuni nur, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 50.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 51.

Meskipun demikian, pada periode keempat ini telah mengalami sebuah gejala dikotomi ilmu pengetahuan, hal ini dipengaruhi oleh, pasukan mongol menyapu bersih penduduk baghdad pada masa kemunduran dinasti Abbassyah. Dihancurkannya perpustakaan terbesar di baghdad, segala macam peradaban dan pusaka yang telah dibuatnya bertahun kian lamanya. Diangkutnya kitab/karya para ahli ilmu pengetahuan dan menghanyutkannya kedalam sungai tigris sehingga sungai menjadi hitam seketika. Selain faktor penyebab dikotominya ilmu pengetahuan, juga dipengaruhi oleh hilangnya rasionalitas pemikiran bangsa islam. Dalam islam terdapat dua pemikiran yang mempengaruhi cara berpikir, yang pertama tradisional (orthodoks) seperti sufistik dikalangan umat islam, dan kedua pemikiran rasional seperti liberalis, inovatif, dan konstruktif. Kedua pemikiran tersebut berkembang terutama pada masa dinasti Abbasyiah sehingga orang tidak membedakan ilmu yang berasal dari wahyu atau berlogika. Semua itu didapati dan mereka gali hingga ilmu pengetahuan dan kebudayaan berkembang dengan pesatnya.

Salah satu hilangnya budaya berlogika ilmiah oleh bangsa islam adalah kritikan imam Al Ghazali yang mempengaruhi tradisi serta semangat para ilmuwan hilang dikarenakan kritikan terhadap tokoh filsuf islam seperti ibn arabi, dan Al farabi yang tertera di kitabnya Al Ghazali *tahafut al falasifah*.<sup>56</sup>

#### 4. Konsep pendidikan menurut Syekh Al-Zarnuji

Mayoritas para ilmuwan mengetahui bahwasanya kitab karangan Syekh Al-Zarnuji hanyalah *Ta'lim al muta'alim* karna untuk kitab lain beberapa ilmuwan mengatakan sebagian kitab nya dihanguskan oleh tentara Mongol selama kurang lebih 5 tahun (1220-1225 H/ 1617-1622 H),<sup>57</sup> hal ini ditinjau dari sejarah menurut beberapa teori syekh Al-Zarnuji hidup di era periode ke empat. Sedangkan, periode keempat merupakan periode dimana ilmu pengetahuan sedang mengalami kemajuan.

Salah satu mahakarya Syekh Al-Zarnuji adalah kitab *Ta'lim al muta'alim* kitab yang populer dikalangan pesantren dan juga kalangan orientalis barat. Salah satu hal yang menjadi menarik dari kitab ini adalah selain tipis adalah membahas tentang metode, tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar. Kitab ini

<sup>56</sup> Fitri Wahyuni, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam)," *Qalamuna* 10, no. 2 (2018): 8-9.

<sup>57</sup> Khusna Farida, "Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern," 30.

sudah banyak yang dikaji diberbagai dunia, dan diterjemahkan serta dikaji oleh bangsa timur ataupun barat.<sup>58</sup>

Adapun konsep pendidikan yang termuat dalam kitab Ta'lim al- muta'alim, antara lain:

- a. Keutamaan ilmu:
- b. Pentingnya niat belajar:
- c. Memilih guru dan sabar dalam menuntut ilmu:
- d. Ta'dzim kepada ilmu dan guru;
- e. Memiliki cita cita yang luhur;
- f. Memilih waktu dalam belajar serta tata tertibnya;
- g. Berserah diri kepada Allah swt.;
- h. Lamanya dalam masa belajar,
- i. Pentingnya sikap kasih sayang dan memberi nasihat;
- j. Mengambil hikmah :
- k. penyebab hafal dan lupa:
- l. wara' (menjaga diri dari yang subhat dan haram) selama belajar:
- m. pembahasan masalah rizki dan umur.<sup>59</sup>

Dari ketigabelas Bab diatas, berdasarkan analisis Mochtar Affandi , bahwasanya dilihat dari metode belajar dalam kitab Syekh Al-Zarnuji, terdapat dua kategori. Pertama, metode bersifat etik, dan kedua, bersifat strategi. Metode bersifat etik mencangkup niat belajar; sedangkan metode yang bersifat strategis adalah cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah langkah dalam belajar. Dilihat dari analisis tersebut bisa diketahui bahwasanya Syekh Al-Zarnuji lebih mengedepankan metode yang bersifat etik daripada strategis karna dilihat dari permasalahannya lebih mengutamakan masalah yang bersifat pesan moral.<sup>60</sup>

Syekh Al-Zarnuji menguraikan dan memaparkan metode belajar dari berbagai cakupan yang hierararkis yang saling berkisanmbungan satu dengan lainnya sehingga menghasilkan beberapa aspek yang sistematis. Aspek aspek tersebut adalah segala bentuk proses belajar tidak lepas dari komponen pendukung dalam belajar tersebut supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat

<sup>58</sup> Baharuddin dan Wahyuni nur, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 52.

<sup>59</sup> Ibid., 53.

<sup>60</sup> Tholabi, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIMUL MUTALIM," 9.

untuk pribadi maupun masyarakat. Metode belajar yang dijelaskan Syekh Al-Zarnuji dalam 13 *fasal*, sebagaimana berikut:

a. Hakikat ilmu dan keutamaanya

Dalam kitab Ta'lim al- muta'alim karangan Syekh Al-Zarnuji; ilmu merupakan bentuk sifat yang denganya dapat diketahui akan jelas pengertiannya. Beliau mengatakan bahwasanya, ilmu itu ada apabila diamalkan dan mengamalkannya adalah dengan cara meninggalkan urusan dunia untuk menggapai urusan akhirat. Sebaiknya setiap orang tidak melupakan hal –hal yang berguna, agar akal dan ilmu tidak menjadi dalih dan menyebabkan bertambahnya kemaksiatan.

1) Kewajiban belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses perubahan pada seseorang melalui pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Perubahan tersebut bisa dilakukan secara individu maupun dengan orang lain. Belajar menghasilkan beberapa perubahan pada seseorang perubahan itu meliputi perubahan tingkah laku setelah berinteraksi dengan respon lingkungannya. Artinya selama dalam proses pembelajaran terdapat perubahan perubahan mental maupun jiwanya. selain itu belajar merupakan keharusan yang harus ditanamkan disetiap orang karna belajar sendiri merupakan hal positif dikarenakan membawa manusia semakin bisa mengembangkan potensi dan kemampuannya. Dalam islam sendiri telah membuat konsepsi tentang bagaimana *improvement* atau meningkatkan kemampuan dan potensi manusia.<sup>61</sup> Sebagaimana Hadis Rasulullah SAW, bersabda:

اطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Carilah ilmu sejak bayi hingga ke liang kubur.”

Dari hadis diatas, menandakan bahwasanya mencari ilmu itu merupakan kewajiban seorang muslim dan muslimat. Hal itu sesuai dengan konsep milik UNESCO tentang pendidikan bahwasanya orang hidup harus mencari ilmu *long life education*. Syekh Al-Zarnuji mengatakan, seorang muslim dituntut untuk mencari ilmu yang wajib, selain itu diwajibkan pula untuk mempelajari ilmu *hal* ( ilmu yang

<sup>61</sup> Sakilah, “Belajar dalam Prespektif Islam,” *Jurnal Menara* 12, no. 2 (2013): 156.



mencakup kesehari-harian, seperti ilmu tauhid, ilmu akhlak, dan ilmu fiqih<sup>62</sup>

Berdasarkan konsep pembagian ilmu hal, Syekh Al-Zarnuji mengklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu fardhu 'ain dan fardhu kifayah.

- a) Ilmu yang fardhu 'ain adalah ilmu yang wajib dipelajari bagi setiap individu seperti ilmu tentang kewajiban dan ketentuan beribadah, seperti shalat, puasa, zakat, thaharah, dll, dan juga tentang ilmu jual beli. Contohnya seperti orang melakukan kewajiban shalat maka supaya shalat itu sah dan diterima maka harus mengetahui rukun-rukun shalat, syarat sah shalat, dan hal yang membatalkan shalat.
- b) Ilmu yang fardhu kifayah adalah ilmu yang wajib bagi individu tapi dalam kondisi tertentu semisal seperti mengurus jenazah apabila sudah diwakilkan oleh masyarakat maka tidak wajib untuk ikut mengurusinya. Wajib kifayah adalah apabila sudah dilakukan oleh sebagian masyarakat, maka gugurlah kewajiban individu untuk melakukannya. Semua itu adalah kewajiban bagi imam untuk membimbing, mengarahkan masyarakatnya tentang kewajiban ini. Syekh Al-Zarnuji menganalogikan ilmu fardhu kifayah seperti ilmu kedokteran dan ilmu perbintangan. Ilmu kedokteran dipelajari karena untuk membantu orang lain ketika sakit, sedangkan ilmu perbintangan walaupun sebelumnya syekh Al-Zarnuji melarang karena tidak ada manfaatnya untuk mempelajarinya, namun demikian beliau mengakui bahwa mempelajarinya ada pengecualiannya, yaitu seseorang mempelajarinya untuk menentukan arah kiblat, waktu shalat, dan hilal ketika Ramadhan itu diperbolehkan.<sup>63</sup>

## 2) Keutamaan Ilmu

Dalam kitabnya, menurut Syekh Al-Zarnuji. Salah satu bentuk keutamaannya orang berilmu adalah supaya seseorang menjadi semakin bertakwa kepada Allah SWT. Karena ilmu itu seperti wasilah/

<sup>62</sup> Tholabi, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIMUL MUTALIM," 10.

<sup>63</sup> Dina Irawati dan Izzudin Musthafa, "Konsep Ilmu menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Urgensinya pada Pendidikan," *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021): 938.



pengantar supaya manusia dimuliakan disisi Allah SWT. Allah memberikan suatu kemuliaan berupa ilmu kepada Nabi Adam as sehingga Allah mengutus semua makhluknya untuk bersujud kepada Nabi Adam<sup>64</sup> kecuali iblis, ia enggan sujud kepada Nabi Adam as lantaran Nabi Adam diciptakan dari tanah. Sementara, ia diciptakan dari api. Apabila ditafsirkan, api jauh lebih mulia daripada tanah.<sup>65</sup>

b. Niat waktu belajar *finniyyati fi hal at ta'alum*

1) Pentingnya niat belajar

Syekh Al-Zarnuji mengatakan bahwasanya dalam setiap perbuatan harus dimulai dengan niat, karna niat merupakan suatu hal yang fundamental bagi orang muslim, karna apabila setiap perbuatan tidak dimulai dengan niat maka akan sia sia. Sama halnya dengan para *tholabul 'ilm* mencari ilmu bila tidak di niati maka hasilnya akan tidak barokah. Hal ini senada dengan hadis Rasulullah Saw.

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ  
أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ  
كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Umar radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul – Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul – Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah." (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits).<sup>66</sup>

Dengan demikian mengacu pada hadis diatas, bahwasanya amalan amalan ukhrawi bila didasari dengan niat yang baik maka akan mendatangkan keberkahan, seperti makan, minum, dan tidur. Dan sebaliknya bila amalan sholat, dzikir, bila diniati dengan rasa *ujub*, dan *riya'* maka akan mendatangkan musibah.

<sup>64</sup>Tholabi, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIMUL MUTALIM," 11.

<sup>65</sup>Nurul Hakim, "Ontologi Iblis dalam Al-Qur'an," *Dialogia* 15, no. 1 (2017): 158.

<sup>66</sup>Sayyid Sabiq, "Fiqh Sunnah," in *Jilid 1* (Jeddah: Al Khidmatul Haditsah, 1946), 70.

2) Niat baik dan buruk

Syekh Al-Zarnuji menjelaskan, untuk mendapatkan keberkahan waktu belajar, hendaklah berniat semata mata memperoleh ridhoNya, memperoleh kebahagiaan akhirat, berusaha untuk memerangi kebodohnya sendiri serta hawa nafsu, dan senantiasa untuk mensyukuri nikmat diberikan kesehatan akal dan jasmani. Sebagaimana yang tercantum dalam nadzam ‘Alālā; *Sungguh merupakan kehancuran yang besar seorang alim yang sombong, dan lebih parah dari itu seorang bodoh yang beribadah tanpa aturan,...* ini mengindikasikan bahwa orang cerdas yang kecerdasannya digunakan untuk dirinya sendiri tidak untuk memberikan pemahaman kepada orang lain sama halnya orang yang beribadah sholat tanpa ada ilmu maka akan terjerumus.

3) Sikap dalam berilmu

Syekh Al-Zarnuji mengimbau para penuntut ilmu untuk tidak menggunakan ilmunya untuk meraih kebahagiaan dunia karna dunia itu sangatlah hina. Maka dari itu, syekh Al-Zarnuji mengatakan hendaklah seseorang selalu menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Jadi, hal yang perlu diingat adalah dengan niat baik dalam mengejar ilmu. Karena niat yang baik inilah yang bisa mengantarkan pada kesuksesan. Niat yang tulus dalam menuntut ilmu akan menjadi keridhaan Allah. Menuntut ilmu semata mata untuk mendapatkan harta merupakan hal yang tidak diperkenankan.

c. Memilih ilmu, guru, dan teman

1) Prioritas Ilmu

Menurut Syekh Al-Zarnuji; *“bahwasanya penuntut ilmu hendaklah memilih ilmu yang berguna untuk agama, di masa sekarang ataupun untuk dimasa yang akan datang..”*. Menurutny tauhid dan ilmu ma’rifat harus dijadikan prioritas utama karna menurut beliau, beriman secara taklid (mengikuti pendapat orang lain) walaupun itu sah namun tetap mendapatkan dosa, karna seseorang tidak berusaha mengkaji dalilnya, latar belakangnya secara dalam.

2) Memilih guru dan musyawarah

Menurut Syekh Al-Zarnuji, seorang murid harus berkonsultasi di segala bidang dengan bermusyawarah. karena Allah memerintahkan rasulullah untuk bermusyawarah kepada para sahabatnya walaupun

tidak ada yang lebih pintar darinya. Ali bin Abi Thalib berkata: ada orang yang utuh (*rajul*), setengah manusia (*nisf rajul*) dan ada orang yang tidak berarti (*syai`*). Orang bisa dikatakan utuh bila seseorang yang memiliki pendapat yang benar dan bersedia untuk bermusyawarah. Separuh orang adalah orang yang mempunyai pendapat yang benar tetapi tidak mau bermusyawarah atau ingin bermusyawarah tetapi tidak mempunyai pendapat. Sedangkan orang yang tidak mau mengatakan adalah orang yang tidak memiliki pendapat dan tidak mau bermusyawarah. hal ini sama dengan kata pepatah ”malu bertanya sesat di jalan”..

3) Teguh dan sabar dalam belajar.

Zarnuji mengatakan kesabaran dan tekad adalah aset yang terpenting dalam segala hal. Seorang murid harus bersabar dalam menghadapi berbagai cobaan dan bencana. Selain memiliki sifat sabar dalam menuntut ilmu, ia harus memiliki bekal dan waktu yang cukup karena keterbatasannya kapasitas otak yang dimilikinya.<sup>67</sup>

## 5. Karya Syekh Al-Zarnuji

Salah satu kitab yang monumental karya Syekh Al-Zarnuji adalah Kitab Ta’lim al- muta’alim, pertama kali dicetak di daerah Jerman oleh Ralands pada tahun 1709 M, Kaspari di Libsick pada tahun 1839 M dengan tambahan oleh Plesner pada muqaddimahnyanya, di Marsadabad tahun 1265 H, pada tahun 1898 M di Qazan menjadi 32 halaman, dan pada tahun 1901 menjadi 32 halaman dengan tambahan syarah di bagian belakang, tahun 1286 H di Tunisia menjadi 40 halaman, 46 halaman di Tunisia Astanah tahun 1292 H, dan pada tahun 1307-1311 H menjadi 52. Dan untuk versi yang berharakat *musyakkalah* ada pada penerbit Al Miftah Surabaya.<sup>68</sup>

Walaupun kitab Ta’lim al- muta’alim merupakan kitab karangan syekh Al-Zarnuji yang notabane seorang ulama Islam kitab ini memiliki aura yang khas bagi seorang ilmuwan non Islam / Barat. Tak heran banyak tokoh ulama mensyarah-i kitab tersebut, seperti; ini adalah Ibrahim ibn Isma’il, Yahya Ibn Ali Nasuh, Abdul Wahab Sya’rani, al-Qhadi, Zakaria al-Ansari, Nau’i. Ishaq Ibn Ibrahim al-Ansari, dan Osman. Dan ulama dari Indonesia pun ikut

<sup>67</sup> Tholabi, “PEMIKIRAN PENDIDIKAN AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA’LIMUL MUTALIM,” 13.

<sup>68</sup> Muhammad Abdurrahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 60.

mensyarahi seperti Kyai Hasyim Asyari, yaitu kitab *Adab Al-Alim wal Muta'allim*. Seperti yang telah disinggung di atas, orientalis barat banyak yang tertarik dengan kitab karya syekh Al-Zarnuji. Diantara tulisan G.E. Von Grunebaum dan T.M. Abel yang menulis *Ta'lim al-Muta'allim Thurûq al-Ta'allum: Instruction of the Students: The Method of Learning*; Carl Brockelmann dengan bukunya *Geschichte der Arabischen Litteratur*; Mehdi nakosten dengan tulisannya *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350*, dan lain sebagainya.<sup>69</sup>

Ta'lim al- muta'alim merupakan kitab karangan Syekh Al-Zarnuji yang selama ini masih elegan dan tetap eksis dikalangan pondok pesantren di indonesia ini. Karna kitab tersebut berisi tentang kiat kiat seorang penuntut ilmu serta pedoman metode mengajar bagi seorang guru. Hal yang melatarbelakangi kitab Ta'lim al- muta'alim sudah tertera pada muqaddimah kitab Ta'lim al- muta'alim “..Setelah saya melihat banyak penuntut ilmu disaat ini pada tekun belajar tetapi tidak berhasil menggapai manfaat dan buahnya yaitu aplikasi ilmu dan pengembangannya, karena mereka salah jalan dan mengabaikan persyaratan, padahal siapapun salah jalan tentu tersesat dan gagal mencapai tujuan, kecil maupun besar... ”.<sup>70</sup>

## 6. Kitab Alālā Tanalul Ilma

Didalam Kitab Ta'lim al- muta'alim terdapat beberapa Syair/ Nadzam. Yaitu; nadzam Alālā. Nadzam Alālā merupakan ringkasan atau intisari dari kitab Ta'lim al- muta'alim. Banyak ulama ataupun kyai yang mengarang Kitab ‘Alālā. Saking banyaknya beberapa informasi mengenai biografi lengkapnya tidak diketahui, dikarenakan memang ada beberapa ulama yang lebih memilih untuk tidak dikenal kecuali dengan Karyanya. Syekh Abu basyir Al Dimawi merupakan pengarang kitab ‘Alālā, yang diketahui berasal dari demak, jawa tengah. Beliau merupakan salah satu ulama yang mencurahkan pemikirannya dibidang pendidikan akhlak. Hal ini bisa diketahui dari kitab *Alālā tanalul Ilma* yang diambil dari sepotong kata dari bait pertama.<sup>71</sup>

<sup>69</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2012), 155.

<sup>70</sup> Syekh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim: Terjemah dari Kitab Syarah Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Toha Putra, 2008), x

<sup>71</sup> Nurul Maghfirah, “INTERNALISASI NILAI SIKAP SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN KITAB ALALA DI MI AL-IMAN BULUS,” *Jurnal As Sibyan* 4, no. 2 (2021): 142.

## B. Gambaran umum nadzam Alālā

Dalam penelitian ini yang menjadi objek nilai pendidikan karakter adalah pada nadzam ‘Alālā. Penulis mengklasifikasikan beberapa fasal yang berkaitan dengan pembelajaran daring, karna tidak semua fasal/ bab pada nadzam Alālā bisa relevan dengan pembelajaran daring. Maka dari itu penulis membagi 10 (sepuluh) fasal, diantaranya;

1. Pembahasan mengenai syarat mencari ilmu

أَلَا لَاتَتَّالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ۞ سَأُنْبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بِبَيَانٍ  
ذُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ ۞ وَإِشَادُ أُسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

*“Ingatlah..... kalian tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat kecuali dengan enam syarat,*

*yaitu cerdas, semangat, sabar, biaya, petunjuk ustadz dan lama waktunya”.*<sup>72</sup>

2. Pembahasan mengenai keutamaan ilmu serta orang yang berilmu dan menjaga ilmu

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ ۞ وَفَضْلٌ وَعِنَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ  
أَخُو الْعِلْمِ حَيُّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ ۞ وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ  
وَذُو الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى النَّرَى ۞ يُظَنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ

*“Belajarlah, ilmu adalah perhiasan indah bagi pemiliknya, dan keutamaan baginya serta tanda setiap hal yang terpuji*

*Orang yang berilmu akan tetap hidup setelah matinya walaupun tulang-tulanginya telah hancur di bawah bumi,*

*Sementara orang yang bodoh telah mati walaupun masih berjalan di atas bumi, dia menganggap bahwa dirinya hidup padahal sebenarnya dia telah tiada.*<sup>73</sup>

3. Pembahasan tentang kiat menjaga ilmu

وَكَفَى مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً ۞ مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبِخْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

<sup>72</sup> M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala Dan Nadham Ta'lim Mutiara Hikmah Mencari Ilmu* (Surabaya: Al Miftah Surabaya, 2012), 7.

<sup>73</sup> Ibid., 7–8.

*Mengajilah setiap hari untuk menambah ilmu yang kau miliki, lalu berenanglah dilauatan fa'edah-fa'edahnya*<sup>74</sup>

4. Pembahasan mengenai bodohnya orang berilmu

فَسَادٌ كَبِيرٌ عَالِمٌ مُتَهَيِّئٌ ﴿٥٦﴾ وَ أَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَمَسِّكٌ

هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ ﴿٥٧﴾ لِمَنْ بِهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ

*“Suatu kerusakan besar adalah orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya, namun kerusakan yang lebih besar adalah orang bodoh yang beribadah.”*<sup>75</sup>

5. Pembahasan mengenai upaya menggapai cita-cita

تَمَنَّيْتَ أَنْ تُمَسِيََ فَوَيْهَا مُنَاطِرًا ﴿٥٨﴾ بِغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ فُنُونٌ

وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ ﴿٥٩﴾ تَحَمَّلَهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ

لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ ﴿٦٠﴾ وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرَّجَالِ ثُبَاتٌ

*“Kamu berharap ingin jadi ahli fiqih yang bisa menerapkan hujjah atas setiap permasalahannya, dengan tanpa usaha keras itu namanya gila dan gila itu bermacam-macam.*

*Sementara mencari harta tanpa usaha keras bukanlah tidaklah mungkin, lalu apalagi ilmu ?*

*Bagi setiap orang untuk (mendapatkan) derajat yang luhur (harus dengan) perjuangan-perjuangan, tapi sedikit dari mereka yang tabah (dalam perjuangan).”*<sup>76</sup>

6. Pembahasan mengenai mengangungkan guru

أُقَدِّمُ أُسْتَاذِي عَلَى نَفْسِي وَالْيَدِي ﴿٦١﴾ وَإِنْ نَالَنِي مِنَ الْيَدِي الْفَضْلَ وَالشَّرْفَ

فَذَلِكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرٌ ﴿٦٢﴾ وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَالصِّدِّ

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ ﴿٦٣﴾ وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ ﴿٦٤﴾ لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

<sup>74</sup> Ibid., 8.

<sup>75</sup> Ibid., 9.

<sup>76</sup> Ibid., 10.



“Saya lebih utamakan Guruku dari pada orang tua kandungku, meskipun aku mendapatkan keutamaan dan kemulyaan dari orang tuaku

Guruku adalah pembimbing jiwaku dan jiwa adalah bagaikan mutiara, sedangkan orang tuaku adalah pembimbing badanku dan badan bagaikan kerangnya ( tempat bagi jiwaku )”

“Saya melihat lebih haknya sesuatu yang hak adalah hak dari guru dan bahwa hak seorang guru adalah wajib di laksanakan atas setiap orang islam,

Sesungguhnya benar sekali memberikan hadiah kepada guru untuk setiap satu huruf yang di ajarkannya seribu dirham”<sup>77</sup>

#### 7. Pembahasan mengenai mengendalikan hawa nafsu

أَرَى لَكَ أَنْ تَنْتَهِيَ أَنْ تُعِزَّهَا ﴿٦٠﴾ فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذَلَّهَا

“Saya melihat kamu mempunyai nafsu yang ingin engkau muliakan, padahal kamu tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu”<sup>78</sup>

#### 8. Larangan berburuk sangka

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظَنُّونُهُ ﴿٦١﴾ وَصَدَقَ مَا يَعْتَاذُهُ مِنْ تَوَهُمٍ

فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ ﴿٦٢﴾ شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ

فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفْ قَدْرَهُ ﴿٦٣﴾ وَأَتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَأَزِمُ

فَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْ هَفَا ﴿٦٤﴾ تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ

فَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلُمُ دَائِبًا ﴿٦٥﴾ أَصُونُ بِهِ عِرْضِي وَإِنْ لَأَمَّ لِأَنِّمُ

“Bila perbuatan seseorang buruk, maka akan buruk pula prasangka-prasangkanya, dan akan dibenarkannya kebiasaan - kebiasaan dari kecurigaannya

Manusia (yang disekitar kita) hanya salah satu dari tiga (golongan), yaitu orang yang mulia, rendah dan sepadan (dengan kita).

<sup>77</sup> Ibid., 13-14.

<sup>78</sup> Ibid., 15.

*Orang yang mulia saya tahu derajatnya dan saya harus mengikuti sesuatu yang haq darinya, dan*

*Orang yang sepadan dengan kita bila terpeleset atau jatuh maka saya lebih utama darinya,*

*Sedangkan orang yang rendah maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku walaupun banyak orang yang mencela.”<sup>79</sup>*

#### 9. Larangan mendendam dan dengki

دَعِ الْمَرْءَ لِأْتَجِرَ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ ﴿٥٠﴾ سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ  
فَمَوْتُ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ ﴿٥١﴾ بَدَارِ هَوَانٍ بَيْنَ وَاشٍ وَحَاسِدٍ

*“Jangan hiraukan orang lain ( yang berbuat jahat kepadamu ) jangan engkau balas perbuatan jahatnya karena dia akan di balas oleh perbuatannya*

*Matinya seorang pemuda itu lebih baik kehidupannya di dunia tempat kehinaan dan hidup diantara orang yang mengadu domba dan hasud (dengki)”<sup>80</sup>*

#### 10. Memanfaatkan waktu dengan baik

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْلِيَا ﴿٥٢﴾ تَمُرُّ بِلاَ نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عُمْرِي

*“Apakah tidak termasuk kerugian jika malam terus berlalu tanpa ada manfaat yang diperoleh, sedangkan umur pasti akan dipertanggungjawabkan.”<sup>81</sup>*

#### 11. Perintah mencari ilmu

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا ﴿٥٣﴾ وَلَيْسَ أَحُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ  
تَغَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى ﴿٥٤﴾ وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدٍ  
تَفَرُّجٌ هَمِّ وَاكْتِسَابٌ مَعِيشَةٍ ﴿٥٥﴾ وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصُحْبَةٌ مَاجِدٍ  
وَإِنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَعُزْبَةٌ ﴿٥٦﴾ وَقَطْعُ فَيَافٍ وَارْتِكَابُ شَدَائِدٍ

<sup>79</sup> Ibid., 15

<sup>80</sup> Ibid., 17.

<sup>81</sup> Ibid., 17.

*“Belajarlah....! manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu*

*Pergilah dari rumahmu untuk mencari keutamaan (mondok), karena dalam kepergianmu ada 5 (lima) faedah,*

*Yaitu menghilangkan kesusahan ,mencari bekal hidup, ilmu, tatakrama dan teman sejati.*

*Meskipun dalam bepergianpun terdapat hina dan terlunta-lunta, menembus belantara dan menerjang kepayahan-kepayahan.”<sup>82</sup>*



---

<sup>82</sup> Ibid., 17–18.

**BAB IV**  
**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB ALĀLĀ**  
**DAN KONTEKSTUALISASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING**

**A. Nilai Pendidikan Karakter dalam Nadzam Alālā**

Nadzam Alālā memiliki 35 bait syair, yang termuat dalam kitab Ta’līm al-muta’alim. Dalam bait tersebut tidak semuanya bab bisa dihubungkan dengan pembelajaran daring, oleh karena itu peneliti mengklasifikasikan tentang nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan pembelajaran daring menjadi 11 tema. Berikut pemaparan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam nadzam Alālā disertai terjemahannya dan kontekstualisasinya dalam pembelajaran daring.

**1. Syarat mencari ilmu**

أَلَا لَاتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ﴿٦﴾ سَأْنِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ  
ذُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ ﴿٦﴾ وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

*“Ingatlah..... kalian tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat kecuali dengan enam syarat,  
Yaitu cerdas, semangat, sabar, biaya, petunjuk ustadz dan lama waktunya”.*

Imam syafi’i mengatakan bahwa manusia pada dasarnya terlahir didunia ini dalam keadaan tidak berilmu, maka dari itu perintah mencari ilmu menurut islam adalah wajib sebagaimana hadist rasulullah;

اطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

*“Tuntutlah ilmu dari buaian, hingga tiang lahat sampai meninggal dunia”*

Dari hadis diatas memberikan arahan bahwasanya wajib bagi setiap muslim atau muslimat mencari ilmu baik dari buaian hingga sampai tiang lahat. Tentunya yang dicari oleh ilmu adalah keberkahannya atau manfaatnya. karna dengan keberkahan ilmu tersebut menjadikan sarana manusia supaya bisa lebih dekat dengan Allah. Jalan untuk memperoleh keberkahan ilmu itu harus melalui 6 syarat yang harus dipenuhi sebagaimana dalam syair diatas;

a. Cerdas

Kecerdasan bisa diartikan cerdas dan cerdik, respon cepat terhadap suatu permasalahan dan mudah paham bila mendengarkan suatu penjelasan. Dari penjelasan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasanya kecerdasan adalah kesempurnaan pikiran manusia dalam memecahkan suatu masalah.<sup>83</sup> Dengan demikian kesempurnaan akal manusia dalam memahami sesuatu juga merupakan bentuk pemberian tuhan sebagaimana yang termuat pada al qur'an;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*“Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.* (Q.S. At-Tin: 4)<sup>84</sup>

Dalam bahasa arab sendiri kecerdasan dinamakan *al 'aql* atau *aqala*, secara bahasa adalah *al adzka*' yang artinya kecepatan dalam memahami sesuatu. Oleh karena itu dengan kecerdasan yang diberikan oleh Allah swt semata mata digunakan untuk mengabdikan kepadaNya, ber *tafakkur* terhadap ciptaanNya. Sebagaimana dalam ayat QS. Ali imran ayat: 190. yang menjelaskan tentang kecerdasan

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

*“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang berakal”*(QS. Ali Imran: 190)

Walapun Allah memberikan anugerah kepada manusia, namun dalam islam sendiri tetap mewajibkan setiap manusia untuk belajar selama hidupnya.<sup>85</sup>

b. Semangat

Semangat disini bukan berarti semangat secara fisik saja, namun seluruh jiwa dikerahkan dalam rangka mencari ilmu. Seperti halnya rasa ingin tahu yang tinggi juga merupakan bentuk dari semangat dalam belajar.

<sup>83</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 2006), 141.

<sup>84</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata* (Bandung: Jabal, 2010), 597.

<sup>85</sup> Zakariya Hanif, *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majmuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 59.

Rasa ingin tahu dalam kitab *Ta'lim al-muta'alim*<sup>86</sup> merupakan manifestasi dari kecerdasan, karna orang cerdas cenderung memiliki rasa penasaran terhadap sesuatu yang tidak dia ketahui sehingga dengan rasa penasaran tersebut membuat seseorang semakin termotivasi untuk mencari suatu ilmu pengetahuan yang belum ia ketahui.

c. Sabar

Barangsiapa yang bersabar dalam rangka memperoleh anugerah, pahala, dan dimasukan dalam surgaNya, maka hendaklah ia bisa menahan nafsunya dari kesenangan dunia, dan sabar terhadap penderitaan dan musibah yang menimpanya. Karna sesungguhnya allah menyukai hambanya yang bersabar, sebagaimana dalam firmanNya:

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

“Allah menyukai orang-orang yang sabar.”(QS. Ali Imran; 146).<sup>87</sup>

Sabar dan syukur memiliki keterkaitan sebagaimana nikmat dan cobaan. Sehingga sabar dibagi menjadi 3 kategori:

- 1) Sabar dalam menjalankan ketaatan
- 2) Sabar dalam menjauhi laranganNya
- 3) Sabar terhadap masalah.

Semua itu ( ketaatan, hawa nafsu, dan cobaan ) merupakan gambaran sebuah kehidupan, karna kesabaran merupakan separuh dari iman seseorang karna untuk menggapai tingkat keimanan sendiri memerlukan beberapa cabang, dan sabar itulah salah satunya.<sup>88</sup>

Derajat kesabaran seseorang berbeda beda, sebagaimana orang bersabar atas ketaatan mereka kepada Allah swt kelak di hari kiamat akan diberikan 300 derajat, setiap derajat antara langit dan bumi; orang yang bersabar terhadap menjauhi dan meninggalkan larangan Allah swt maka akan diberikan 600 derajat, dan setiap derajat tersebut antara langit ketujuh

<sup>86</sup> Syek Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim: Terjemah dari Kitab Syarah Ta'limul Muta'allim* (Semarang: Toha Putra, 2008), 13.

<sup>87</sup> Al Ghazali, *Menyingkap Rahasia Qalbu; Terjemahan Mukhasafatul Qulb*, ed. Moh Syamsi Hasan (Surabaya: AMELIA, 2010), 19.

<sup>88</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Intisari ihya' Ulumuddin*, 386.



(langit tertinggi) dengan bumi; dan orang yang bersabar atas musibah yang menyimpannya, maka Allah akan memberikan 100 derajat dan setiap derajat berjarak antara 'arasy dan bumi.<sup>89</sup>

Dengan demikian, pangkal segala keutamaan adalah dengan bersabar terhadap perkara lain baik itu menyangkut ketaatan, cobaan, dan menghadapi kemaksiatan semua itu bentuk rasa taqwa seorang hamba kepada tuhan. Sama halnya terhadap seorang santri/ murid dalam menuntut ilmu diperintahkan untuk bersabar belajar kepada ustadz/ gurunya, jangan terburu-buru dalam mempelajari suatu kitab baru sebelum kitab sebelumnya telah *khatam* sempurna, dan dalam menuntut ilmu jangan sampai pindah ke daerah lain kecuali terpaksa, karena itu akan menghabiskan waktu dan juga menghabiskan biaya.<sup>90</sup>

#### d. Biaya

Perjuangan dalam hidup pasti ada yang namanya pengorbanan. Dan yang namanya pengorbanan pasti ada yang dikorbankan terutama dalam konteks menuntut ilmu yang dikorbankan ialah orang tua, yang rela mengorbankan segalanya demi anaknya supaya bisa mengenyam pendidikan baik. Bukan sekedar rasa sedih dan tenaga yang mereka kerahkan kepada anaknya, tapi juga aspek finansial juga harus dikerahkan atau biaya hidup anaknya supaya bisa mencari ilmu dipondok pesantren.

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwasanya Biaya tentu diperlukan dalam pembelajaran. Biaya di sini bukan berarti orang tua harus punya harta banyak. Namun, harta dapat memenuhi kebutuhan kita dalam menuntut ilmu, seperti sandang, pangan, dan papan. Jauh berabad-abad silam, para ulama terdahulu sudah melakukannya. Mengorbankan seluruh hartanya sampai tak tersisa sedikitpun semata-mata untuk kepentingan menuntut ilmu. Sebagaimana yang dikutip di kitab *Al jami' il akhlaq ar rawi wa adab as-sami'*, asy syafi'i berkata:

لا يصلح طلب العلم الا للمفلس

<sup>89</sup> Al Ghazali, *Menyingkap Rahasia Qalbu; Terjemahan Mukhasafatul Qulb*, 19.

<sup>90</sup> Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 3-4.

“Tidak layak menuntut ilmu kecuali bagi orang yang siap bangkrut (miskin)”

Soal biaya hidup jangan dijadikan sebagai ihwal dalam menuntut ilmu. Karna sejatinya menuntut ilmu itu merupakan hal yang baik, dan hal yang wajib bagi setiap orang, maka dari itu jangan risau mengeluarkan biaya kepada anaknya yang sedang menuntut ilmu. Menurut Mulyadhi, masalah rezeki, jodoh, dan maut merupakan hal yang tak boleh dibicarakan, dan perihal rezeki sendiri sudah ditentukan secara final, ini dipahami sebagai arti sesuai takaran baik itu kesempitan atau keluasan, dan tidak bisa lebih maupun kurang.<sup>91</sup> Pada dasarnya semua itu kembali kepada hambanya sendiri bila memberikan sebagian hartanya dalam urusan ibadah, maka Allah akan memberikan kembali dengan bentuk yang berbeda. karna Allah sudah menjamin bahwa rezeki itu sudah kehendakNya. Sebagaimana firman Allah;

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ  
خَبِيرٌ بَصِيرٌ

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)."<sup>92</sup>

Maka dari itu, kita harus yakin bahwa semuanya akan dicukupkan oleh Allah, apabila kita berniat mencari ilmu semata mata untuk memperoleh ridhonya. Selama kita yakin maka *insyallah* akan dikabulkan. Hal ini sejalan dengan kaidah fiqih, yang artinya “keyakinan tidak bisa dihilangkan dengan rasa keragu raguan”<sup>93</sup>

Jadi, yang terpenting dalam masalah ini adalah siap untuk mencoba, dan tentu saja Allah akan memberikan jalannya. Bisa jadi Allah memberikan rezeki dari arah yang tidak terduga dan masih banyak kemungkinan-

<sup>91</sup> Mulyadi Kartanegara, *Lentera Kehidupan: Memahami Tuhan, Alam, Manusia*, I. (Bandung: Mizan, 2017), 201.

<sup>92</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, 222.

<sup>93</sup> Toha Dr. H. Andiko, *ILMU QAWA'ID Fiqhiyyah: Panduan Praktis Dalam Merespon Problematika Hukum Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 67.

kemungkinan lainya maka yakinlah atas kuasa Allah bahwasanya Allah maha mengetahui, lagi maha bijaksana.

e. Petunjuk guru

Guru memiliki peran penting dalam proses menuntut ilmu seorang murid. Ibaratnya guru seperti lentera yang menyinari jalan. Karna guru sendiri merupakan lentera bagi seorang murid dalam proses menuntut ilmu. Oleh karna itu, seorang murid harus menunjukkan sikap tawadhu' kepada sang guru supaya tetap mendapatkan keberkahan ilmunya. Jangan sekali kali seorang murid membuat hati gelisah seorang guru karna bisa jadi hal tersebut bisa menjadi penghalang keberkahan ilmu dari guru. Menuntut ilmu tidak ada batasan baik dari umur, pangkat, dan nasab. Semua membutuhkan seorang guru seperti kisah Nabi Musa berguru kepada Nabi Khidir, padahal nabi musa sendiri yang notabenenya sebagai Nabi dan memiliki maqam lebih tinggi pada manusia saja masih berguru kepada Nabi Khidir. Maka dari itu tidak pantas apabila seorang murid menyombongkan dan merasa tidak membutuhkan seorang guru dalam mencari ilmu.<sup>94</sup>

Metode untuk memperoleh kemulian ilmu dari seorang guru ada dua cara supaya bisa mendapatkan petunjuk guru, yaitu: melalui metode *as sima'i*, dan *al kasbi*.<sup>95</sup>

- 1) *As sima'i* adalah ilmu yang didapatkan harus belajar dengan ulama' atau dengan cara mendengarkan ceramah seorang ulama', sedangkan
- 2) *Al kasbi* adalah ilmu yang didapatkan dengan cara memperbanyak *ber-muthala'ah*, dan menuntut ilmu secara langsung dengan gurunya.

Salah satu etika seorang murid dalam mempelajari suatu ilmu yaitu dengan mengagungkan guru serta meminta petunjuk kepada guru, karna itu merupakan hal yang pokok guna memperoleh keberkahan ilmu, selain itu ilmu bukan sekedar me logika saja. Karna akal dan batin itu saling berkesinambungan. Bilamana ilmu sekedar dilogika saja maka bisa jadi benar, dan bisa jadi salah kaprah. Sebagaimana ucapan Abu Yazid Al

<sup>94</sup> Muhammad Hidayat gufran, *Berburu Warisan Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman* (Yogyakarta: PT. Wahyu Media, 2015), 25.

<sup>95</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *13 Cara Nyata Mengubah Takdir* (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2010), 141.

Busthami ia berkata bahwa '*siapa saja yang belajar tanpa adanya guru maka, gurunya adalah setan*'<sup>96</sup>

Pada dasarnya, belajar bukan hanya sekedar membaca buku, tetapi mendengarkan perkataan guru dan duduk bersamanya untuk belajar. Dengan begitu seorang murid bisa memperoleh nasab keilmuan secara langsung dari gurunya. Sebab, nasab ilmu itu tidak dapat melalui benda mati seperti kitab, tapi dari bimbingan atau penjelasan guru.<sup>97</sup> Ada beberapa faedah nya belajar dengan guru, antara lain:

1) Menyingkat waktu

Dengan belajar dengan guru memudahkan siswa dalam mempelajari isi buku atau kitab. Dibandingkan dengan mereka yang belajar sendiri kebingungan dengan pokok isi kitab. Contohnya seperti, guru menjelaskan pendapat yang *rajih* dalam sebuah kitab dan penyebab ke *rajih* nya. Dengan begitu maka murid tak perlu bersusah payah membedakan mana yang pendapat lemah dan pendapat yang kuat.

2) Mempercepat pemahaman

Dengan bimbingan guru, Siswa lebih mudah memahami apa yang mereka baca dengan bimbingan guru dibandingkan siswa memahami isi buku atau kitab tanpa bimbingan guru. Karna dalam proses pembelajaran pasti tidak luput dari waktu, namun semua itu mudah dilakukan bila didampingi dengan guru. Dengan begitu belajar kepada guru lebih efektif sebab belajar dengan arahan guru lebih mudah dipahami daripada memahami suatu ilmu sendirian.

3) Terjalinya hubungan murid dengan guru

Salah satu sebab keberkahan ilmu seorang murid selain, do'a orang tua ialah, menjalin hubungan yang baik dengan guru semua itu lantaran ridho Allah jadi, untuk memperoleh keberkahan ilmu harus memiliki

<sup>96</sup> Zainul A'am, *Tasawuf dan Ihsan* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), 180.

<sup>97</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Al `Utsaimin, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2005), 98.

rasa cinta kepada guru, supaya murid bisa memperoleh percikan-percikan ilmu dari guru.

Demikian beberapa faidah petunjuk dari seorang guru, namun lebih ditekankan lagi adalah bahwasanya seorang murid harus memilih guru yang 'alim, dan dari golongan ulama' yang memiliki derajat keilmuan yang memadai serta memiliki sikap amanah dalam mengemban sebagai seorang pendidik. Dalam artian disini ilmu yang bermanfaat ialah bukanlah memahami ilmu bukan sekedarnya saja, namun untuk mengetahui pemahaman yang sempurna.<sup>98</sup>

Hal ini searah dengan pendapat Ibnu khaldun mengenai masalah pentingnya menuntut ilmu bersama guru adalah sebagaimana yang tercantum dalam syiir beliau yang terdapat pada Kitab Al muqaddimah yang berupa lantunan sebuah bait;

*“Barang siapa yang tidak belajar langsung dasar-dasar ilmu dari seorang ulama. Maka kesimpulan-kesimpulan yang diyakininya dalam banyak masalah yang sulit sebenarnya hanya dugaan-dugaan semata”.*<sup>99</sup>

f. Waktu yang lama

Dalam hal apapun kita pasti membutuhkan waktu dalam proses melakukan suatu perkara dan harus memiliki tujuan yang jelas, sama halnya dalam mencari ilmu semua orang diharuskan untuk bersabar dalam masa menuntut ilmu yaitu dengan waktu yang lama dan harus memiliki sasaran yang jelas. Sehingga tidak ada proses yang tersia-siakan akibat sikap malas seseorang. Sebagaimana ilmu, ilmu juga memiliki beberapa dasar dasar yang semua itu saling berkaitan sehingga untuk memhami secara sempuran seorang penuntut ilmu harus membutuhkan waktu untuk memahami dasar dasar ilmu tersebut sebelum ganti cabang ilmu lainnya.<sup>100</sup> Dalam hidup harus memiliki tujuan supaya seseorang senantiasa terpacu oleh tujuan/ keinginan tersebut supaya bisa memanfaatkan waktu dengan bijak.

<sup>98</sup> Ibid., 99.

<sup>99</sup> Ibid., 102.

<sup>100</sup> Syek Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim: Terjemah dari Kitab Syarah Ta'limul Muta'allim*, 16.

Ada pepatah yang mengatakan, *'berguru kepalang ajar bagai bunga kembang tak jadi'*. Mencari ilmu bila tidak diselesaikan, atau sebab putus ditengah jalan, ibarat seperti bunga yang mulai mekar namun tidak sempurna alias layu sebelum mekar.<sup>101</sup> Maka dari itu apabila seorang penuntut ilmu sedang dalam proses mencari ilmu, jangan sampai terputus untuk berhenti mencari ilmu, sebab pada hakikatnya ilmu itu seluas samudra dan tidak akan pernah habis. Sampai seseorang tersebut sudah meninggal.

## 2. Keutamaan mencari ilmu

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ ﴿٥٠﴾ وَفَضْلٌ وَعَنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ  
 أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ ﴿٥١﴾ وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ  
 وَذُو الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى النَّرَى ﴿٥٢﴾ يُظَنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ  
 وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً ﴿٥٣﴾ مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبِخْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

*“Belajarlah, ilmu adalah perhiasan indah bagi pemiliknya, dan keutamaan baginya serta tanda setiap hal yang terpuji*

*Orang yang berilmu akan tetap hidup setelah matinya walaupun tulang-tulangnya telah hancur di bawah bumi,*

*Sementara orang yang bodoh telah mati walaupun masih berjalan di atas bumi, dia menganggap bahwa dirinya hidup padahal sebenarnya dia telah tiada.*

*Mengajilah setiap hari untuk menambah ilmu yang kau miliki, lalu berenanglah dilautan fa'edah-fa'edahnya”.*

Dalil dalil yang membahas tentang keutamaan ilmu telah banyak dijelaskan baik itu dari beberapa Al-qur'an maupun Hadis. Diantara beberapa banyak keutamaan ilmu salah satunya adalah, bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang menuntut ilmu.

Sebagaimana firman Allah Swt;

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

<sup>101</sup> S Darwis dan N Sutan Sati, *Keajaiban Pantun Minang; Arti dan Tafsir* (Bogor: Ar- Rahman, 2005), 38.



“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (Q.S. Al-Mujadilah: 11)<sup>102</sup>

Ibnu Abbas RA mengatakan, “Para ulama memiliki derajat di atas orang-orang mukmin sebanyak tujuh ratus derajat, jarak di antara dua derajat tersebut perjalanan lima ratus tahun”.<sup>103</sup>

Ilmu dan ibadah ibarat bak permata yang paling berharga bagi setiap orang yang memilikinya, tapi yakinilah bahwasanya diantara kedua tersebut yang paling mulia dan berharga ialah dengan ilmu. Oleh karenanya, Rasulullah bersabda;

و فضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب, إن العلماء ورثة الأنبياء, إن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما. إنما ورثوا العلم فمن أخذه فمّن أخذ بحظ وافر

“Keutamaan orang yang berilmu dibanding dengan ahli ibadah, seperti keutamaan bulan purnama dibanding seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, (tetapi) mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mampu mengambilnya, maka dia telah mengambil keberuntungan yang banyak”. (HR. Tirmidzi)<sup>104</sup>

Hadis tersebut memiliki ibarat yang sangat filosofis dan indah, mengenai perbedaan seorang ahli ilmu dengan ahli ibadah. Beliau mengumpakan seorang ahli ilmu layaknya bulan purnama, dan ahli ibadah seperti bintang-bintang, jadi bisa disimpulkan bahwasanya bulan dan bintang atau ahli ilmu dengan ahli ibadah semuanya memiliki hubungan yang terpadu dan saling terikat supaya terjadinya keseimbangan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt.

Ibnu Rajab mengatakan “Rahasia dalam hal ini Allah lebih mengetahui bahwa cahaya bintang lebih menyinari untuk dirinya sendiri daripada, bulan purnama. Pancaran sinar bulan menerangi seluruh penduduk bumi. Untuk memberikan petunjuk jalan bagi penduduk bumi. Rasulullah mengumpakan

<sup>102</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, 543.

<sup>103</sup> Al Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Mizan, 2014), 23.

<sup>104</sup> Abdur Razzaq Ash-Shadr, *Berzikir Cara Nabi Merengkuh Puncak Pahala Zikir Tahmid, Tasbih, Tahlil, dan Haukala* (Jakarta: Hikmah, 2007), 115.

bintang sebagai *kawakib* bukan *nujum*, karna *kawakib* atau bintang bergerak bebas di angkasa dan hal itu tidak bisa dijadikan suatu petunjuk. Ia sama dengan kedudukannya sebagai ahli ibadah manfaatnya terbatas untuk lingkup dirinya sendiri, sedangkan dengan ilmu untuk orang lain”.<sup>105</sup>

Selain itu Rasulullah juga bersabda;

نظرة الى العالم أحب إلي من عبادة سنة صيامها وقيامها

“*Sekali melihat ke wajah orang yang berilmu, lebih menyenangkan bagiku daripada ibadah satu tahun dengan puasa di siangnyanya dan shalat di malam harinya*”.<sup>106</sup>

Dari hadis diatas dapat dipahami bahwasanya keutamaan mencari ilmu itu sebuah keagungan yang melimpah, daripada ibadah. Namun hal itu tidak cukup apabila seseorang hanya mencari ilmu saja dan mengesampingkan perbuatan amaliyah/ ibadah. Karna kedua tersebut merupakan komponen penting yang harus berkaitan, bilamana salah satu ditinggalkan maka ibarat orang tersebut seperti orang yang lumpuh, sebagaimana keutamaan ilmu dan ibadah merupakan ibarat sebuah pohon, dan buah. Walaupun pohon merupakan inti dari buah, tapi hasilnya yang kan dipetik ialah buahnya. Maka dari itu, suatu kebatilan apabila manusia mempelajari ilmu tanpa amal. Manusia harus memiliki kedua komponen tersebut, yaitu ilmu dan amal. Imam Hasan al Basri sendiri mengatakan bahwasanya; *‘tuntutlah ilmu, tetapi jangan melupakan perbuatan amaliyah ( ibadah ), dan sebaliknya*<sup>107</sup> tentu saja yang terpenting ialah dengan ilmu, sebab bilamana seseorang melakukan ibadah sholat misalnya tanpa didasari ilmu tentang sholat maka yang terjadi adalah kesia-sian belaka walaupun secara lahir sudah benar namun tetap tidak sah.

Seorang ahli sufi, Imam Ghazali mengemukakan bahwa *‘ilmu pengetahuan itu indah, mulia, dan utama. Akan tetapi, hakikat keutamaan sendiri belum dipahami, dan yang diharapkan dari keutamaan tersebut belum kunjung datang, maka tidak bisa dikatakan bahwa ilmu itu utama’*. Dan imam Al Mawardi juga mengemukakan keutamaan ilmu adalah dapat diketahui oleh semua orang, dan hanya orang bodoh yang tidak dapat mengetahuinya. Ungkapan tersebut

<sup>105</sup> Ibid., 116.

<sup>106</sup> Abdullah bin Nuh, *Mendaki Tanjakan Ilmu dan Tobat* (Jakarta: Mizan, 2014), 28.

<sup>107</sup> Ibid., 29.

memberikan sebuah petunjuk serta penegasan mengenai keutamaan ilmu pengetahuan. Salah satu hal yang menarik adalah, orang berilmu bisa mudah dipahami oleh orang yang berilmu, sedangkan orang yang bodoh akan mengingkari perkataan orang berilmu. Semua itu dikarenakan anggapan mereka (orang bodoh) bahwa dengan kekayaan bisa mengantarkannya kepada kebahagiaan. Jika manusia berhenti belajar lantas bagaimana nasib perkembangan zaman ini. Majunya suatu daerah disebabkan karna ulah manusia itu sendiri. Tuntutan zaman membuat manusia semakin memiliki bekal ilmu pengetahuan pada masa globalisasi ini.<sup>108</sup>

Menuntut ilmu merupakan perbuatan yang mulia daripada harta sebab, dengan ilmu, ia akan dijaga dan dengan harta justru ia yang akan menjaga, sebagaimana penulis pernah mendengar dawuh syaidina Ali ra. ‘ilmu itu lebih baik daripada harta, sebab ilmu akan menjagamu, sedangkan harta engkau yang akan menjaganya’. Dan juga kisah sang Hujjatul Islam yaitu Imam Al Ghazali dengan pencuri ‘ bahwa suatu ketika imam ghazali dirampok oleh sekelompok pembegal. Namun dengan sekuat tenaga beliau mengikutinya hingga pemimpin perampok tersebut menghardiknya untuk pergi, namun imam Ghazali memohon untuk jangan mencuri buku- buku yang telah ia tulis selama menempuh pendidikan, sebab buku tersebut tidak bermanfaat bagi perampok, ujar Imam Al ghazali’.<sup>109</sup>

Orang berilmu akan tetap hidup walaupun sudah jasadnya sudah tiada, dan orang bodoh ibarat seperti orang mati yang berjalan di muka bumi. Ungkapan diatas mengindikasikan bahwa, yang dikenang dari orang berilmu ialah sebab ilmunya, karna ilmunya sudah diajarkan, didengar, diketahui dan diamalkan oleh orang lain sehingga. Ilmu orang tersebut tetap ada dan tetap mengalir hingga di liang lahat. Sebaliknya, orang bodoh walaupun dia hidup, tapi dia seperti orang mati, sebab kebodohnya dan orang lain tidak menganggap karna, tiada kemanfaatan yang bisa diperoleh darinya. orang tidak berilmu bukan berarti ia tidak pernah ikut majlis ilmu, atau tidak pernah mempelajari ilmu. Tetapi termasuk tidak memiliki akhlak yang baik kepada kerabat, orang tua, dan

<sup>108</sup> N Rustiana, *HADIS KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU DAN MENYAMPAIKANNYA DALAM BUKU SISWA AL-QUR'AN HADIS MADRASAH ALIYAH DI KOTA AMBON* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2019), 4.

<sup>109</sup> Muhammad Tholhah al Fayyadl, “Ketika Imam al-Ghazali Dirampok Kitab-kitabnya,” *Nu Online*, last modified 2020, diakses April 12, 2022, <https://islam.nu.or.id/hikmah/ketika-imam-al-ghazali-dirampok-kitab-kitabnya-z5eGF>.

masyarakat juga termasuk. Orang-orang seperti ini merupakan perbuatan yang sungguh merusak dirinya sendiri pada masyarakat, sehingga tak heran bisa dianggap seperti mayat hidup yang berjalan dimuka bumi.

### 3. Menjaga ilmu

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً ﴿٥٦﴾ مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبِخْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

*Mengajilah setiap hari untuk menambah ilmu yang kau miliki, lalu berenanglah dilautan fa'edah-fa'edahnya”*

Tidak semua orang memperoleh kenikmatan untuk menuntut ilmu dan memperoleh fasilitas untuk sekolah atau *mondok*. Karena orang yang mampu mengenyam pendidikan disekolahkan belum tentu mampu menjaga ilmunya yang telah ia peroleh. Oleh karena itu, perlu usaha untuk tetap menjaga ilmunya supaya bisa dijadikan suatu tabiat atau kebiasaan orang tersebut untuk bisa melakukan perbuatan yang baik tanpa harus dengan kalkulasi-kalkulasi / perhitungan yang bisa disebut dengan akhlak, supaya manusia bisa senantiasa berbuat baik dan menjadikan tersebut menuju jalan ketaqwaan.

Hidup instan tidak berlaku dalam kehidupan ini terutama dalam konteks menuntut ilmu. Orang tiba-tiba pintar, mampu menguasai semua bidang keilmuan itu tidak mungkin dalam kehidupan ini, kecuali orang yang sudah diberi kelebihan seperti ilmu laduni oleh Allah. Semua itu diperlukan proses dalam menuntut ilmu. Apabila sudah diberikan suatu bidang keilmuan dan sudah dikuasai, maka tidak diperbolehkan seseorang tersebut melupakan dan bahkan jangan sampai mensepelakan suatu bidang ilmu yang ia peroleh sebab itu bisa ilmu hilang begitu saja.

Syekh Al-Zarnuji, memberikan tips kepada orang yang sedang menuntut ilmu untuk senantiasa menjaga ilmu, diperlukan mengulang ulang atau *ber-muthala'ah* dimalam hari. Beliau mengatakan, sebenarnya lebih baik bagi seorang siswa untuk menghabiskan malam bersama belajar dan beribadah. Sepertiga malam adalah istirahat dan sepertiga kedua adalah shalat malam, dan sepertiga malam terakhir digunakan untuk *ber-muthala'ah* atau mengulangi pelajaran yang telah berlalu.<sup>110</sup> Dalam hal ini shalih alu Asy Syaikh hafizullah juga membagi waktu menjadi tiga macam :

<sup>110</sup> Ahmad Erkan, *4 Shalat Dahsyat; Tahajjud, Fajar, Subuh, Duha* (Jakarta: Kaysa Media, 2016), 2.

a. *Awqat jalilah* ( fase cemerlang )

Adalah waktu dimana kondisi seseorang dalam keadaan sehat dan berstamina, alangkah baiknya seseorang tersebut mempelajari suatu ilmu yang pelik, maksud ilmu yang pelik adalah ilmu yang membutuhkan pemahaman yang kompleks, seperti ilmu akidah, ilmu fiqih dan ushul fiqih, dan ilmu nahwu

b. *Awqat mutawasithah* ( fase pertengahan )

Adalah waktu dimana pikiran seseorang sedang dikondisi tengah tengah, antara lelah, dan masih prima. Maka dalam mempelajari suatu ilmu hendaknya seseorang mempelajari suatu ilmu yang sekiranya tidak memerlukan pemahaman yang lebih kompleks, seperti memahami ilmu tafsir, ilmu hadis, dan ilmu musthala'ah hadis.

c. *Awqat dhaifah* ( fase lemah dan letih )

Adalah waktu dimana seseorang sedang mengalami fase lemah dan letih. Sehingga otak tidak cemerlang otomatis susah untuk memahami ilmu yang butuh pemahaman yang tinggi. Maka dari itu, hendaknya seseorang tetap membaca, dan mempelajari ilmu yang ringan saja. Seperti, kitab akhlak, tarajim (biografi), tarikh (sejarah), dan wawasan umum.<sup>111</sup>

Menurut sebagian ulama', mengatakan bila seorang penuntut ilmu mampu membagi sepertiga malamnya dengan belajar dan sholat malam, maka kemungkinan besar memperoleh kesuksesan dikemudian hari.<sup>112</sup> hal itu bisa jadi karna faktor malam adalah malam yang penuh ketenangan dan suasana sunyi mampu meningkatkan daya pikir dan berkonsentrasi baik, tubuh terasa segar kembali setelah beristirahat.

Menurut Ibrahim Al ashabani sebagaimana yang disampaikan oleh khatib Al baghdadi dalam kitab *Al Jami' li Akhlak ar- rawi wa adab As- Sami'* pernah mengatakan “*setiap yang menghafal hadis namun tidak mau memuraja'ahnya, maka hadis tersebut akan hilang darinya*”.<sup>113</sup> ingatan seseorang itu seperti tanaman yang perlu disirami supaya tetap tumbuh berkembang. Apabila tanaman tersebut tidak mendapatkan asupan air setiap hari maka tanaman tersebut lambat laun akan mati, dan juga ibarat seperti pisau yang setiap hari diasah maka pisau

<sup>111</sup> Yulian Purnama, *Bagaimana Menuntut ilmu?* (Surabaya: Wordpress, 2020).

<sup>112</sup> Erkan, *4 Shalat Dahsyat; Tahajjud, Fajar, Subuh, Duha*, 3.

<sup>113</sup> Cece Abdulwaly, *Rahasia di Balik Hafalan Para Ulama* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 176.

tersebut semakin tajam, dan sebaliknya apabila dibiarkan lama lama akan tumpul dengan sendirinya, dan banyak lagi ibarat mengenai daya ingat seseorang. Maka dari itu, jangan pernah merasa cukup dalam hal mencari ilmu karna ilmu itu ibarat samudra yang tiada habisnya, hendaknya seseorang penuntut ilmu senantiasa belajar dan terus belajar supaya menjadi insan yang bertaqwa serta bermanfaat bagi orang lain.

#### 4. Bodohnya orang berilmu

فَسَادٌ كَبِيرٌ عَالِمٌ مُتَهَيِّئٌ ﴿٦٠﴾ وَ أَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ  
هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ ﴿٦١﴾ لِمَنْ بِهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ

“Suatu kerusakan besar adalah orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya, namun kerusakan yang lebih besar adalah orang bodoh yang beribadah.”

Bodohnya orang berilmu disini bukan berarti ia mengenyam pendidikan lalu sulit menerima pelajaran, mampu memahami ilmu namun tidak bisa mengamalkannya adalah termasuk bodohnya orang berilmu. Sebab, jika ia sudah mengetahui bahwa perbuatan zina merupakan perbuatan yang diharamkan, dan berperasangka buruk kepada sesama tetap ia terabas, merupakan perbuatan yang amatlah dzalim dan dosa besar. Dan itu merupakan bentuk dari ketidakmanfaatan ilmu bagi penuntut ilmu. Orang yang tidak mengamalkan ilmunya diibaratkan seperti pohon tanpa buah, sebagaimana dalam pepatah Arab:

العلم بلا عمل كاشجر بلا ثمر

Artinya: “ Ilmu yang tanpa diamalkan bagaikan pohon tanpa buah”.<sup>114</sup>

Beberapa alasan mengapa kemaksiatan tetap dilakukan oleh seorang ahli ilmu, diantaranya adalah :

- a. Kurangnya rasa *khauf* takut kepada Allah selama menuntut ilmu.

Mencari ilmu semata- mata untuk mengajar urusan duniawi belaka, bukan ukhrawi. Rasulullah bersabda:

من تعلم علما مما يبتغي به وجه الله عز وجل لا يتعلمه الا ليصيب به عرضا من الدنيا لم يجد عرف الجنة يوم القيامة

<sup>114</sup> Muhammad Natsir, “Pendidikan Spiritual melalui Pembelajaran Mahfuzat,” *Jurnal Tarbiyah* 8, no. 2 (2018): 6.



*“Barangsiapa mempelajari suatu ilmu, yang dengan ilmu itu semestinya dia mencari wajah Allah, dia tidak mempelajarinya melainkan untuk mendapatkan kekayaan duniawi, maka dia tidak akan mencium bau surga kelak dihari kiamat”.* (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, dan Ibnu Hibban)<sup>115</sup>

Hadis diatas, mengajarkan kita bahwa dalam menuntut ilmu yang perlu diperhatikan adalah meluruskan niat, mencari ilmu semata-mata untuk mencari ridha Allah Swt.

b. Tidak semangat dan tekun dalam menuntut ilmu.

Mengenyam pendidikan semata mata mencari nilai bagus supaya diterima di universitas favorit, mencari gelar supaya bisa diterima di pekerjaan sesuai bidangnya. Sebenarnya niatan tersebut bagus, tapi tujuan tersebut apabila jangka panjangnya dia menjadi sukses yang ditakutkan ialah ia menjadi takabur, dan merasa sudah cukup dengan cita citanya, sehingga ia enggan membaca buku, dan menuntut ilmu kembali di majlis majlis ilmu. Padahal didunia ini hanyalah sementara, sedangkan akhirat itu kekal.

Rasulullah Saw bersabda :

ما الدنيا في الآخرة إلا كمثل ما يجعل أحدكم أصبعه في اليم فلينظر بما ترجع

*“Dunia itu dibanding akhirat tiada lain hanyalah seperti jika seseorang diantara kalian mencelupkan jarinya ke lautan, maka hendaklah ia melihat air yang menempel dijarinya setelah dia menariknya kembali”.*

(HR. Muslim, At Tirmidzi, dna Ibnu Majah)

c. Tidak bisa mengamalkan apa yang telah diucapkan.

Banyak orang pandai berbicara tetapi ia tidak mampu, atau enggan mengamalkan apa yang telah diucapkannya. Sesungguhnya perbuatan tersebut Allah sangat murka kepada orang yang pandai berbicara namun enggan mengamalkannya. Sebagaimana Allah Swt berfirman :

ياايها الذين آمنوا لم تقولون ما لا تفعلون, كبر مقتا عند الله ان تقولوا ما لا تفعلون

*“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?, (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika*

<sup>115</sup> Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin Jalan-Jalan Orang Yang Mendapat Petunjuk* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009), 20.

*kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”*. (Q.S. As-Shaff: 2-3)<sup>116</sup>

Sementara itu Syaikh Muhammad bin Shalih Rahimahullah, beliau mengatakan;

*“Syarat dalam ber ‘amar ma’ruf nahi mungkar ialah hendaknya seseorang tersebut sudah mengamalkan ilmunya sebelum ia mengajarkan kepada orang lain”*

Namun, hal itu bukan berarti orang tersebut tidak boleh meninggalkan ber amar ma’ruf walaupun ia belum melakukannya. Sebab, menurut beberapa jumhur ulama’ wajib untuk tetap menyeru kepada kebaikan, walaupun dirinya belum melakukan, dan wajib melarang kepada kemungkaran walaupun dirinya masih melakukannya. Semua itu dikarenakan Allah memerintahkan manusia untuk dua hal ; melakukan kebaikan, dan menyeru orang lain kepada kebaikan; dan Allah melarang manusia untuk dua hal; melakukan kemungkaran, dan meninggalkan nahi mungkar.<sup>117</sup>

Dan bodohnya orang berilmu ialah ia mengejar pujian orang lain bahwa ia menunaikan ibadah haji, namun ia tidak mengerti dasar, dan ketentuan syarat haji, jadi semata-mata ia melakukan haji untuk mendapat gelar dan pujian orang lain supaya bisa dipanggil pak haji. Hal itu merupakan perbuatan yang sangatlah dzalim, sebab ia sudah melanggar 2 hukum yaitu tidak mengamalkan ilmunya kedua, ibadahnya semata-mata untuk memperoleh pujian orang lain. Oleh karena itu, diwajibkan atas seorang muslim apabila ia sudah memiliki ilmu untuk diamalkan. Supaya tidak mudah terombang ambing dan disesatkan oleh orang lain, maka dari itu jangan sampai kita merasa letih dalam menuntut ilmu, agar kelak mutiara ilmu yang ia peroleh semakin mendekatkan diri kepada Allah dan menghindarkan dari segala bentuk *mafsadah* kerusakan di kemudian hari.

##### 5. Bersungguh sungguh dalam meraih cita cita

تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَسِيَ فَقَبِّهَا مَنَاطِرًا ﴿٥٦﴾ بَعِيرٍ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ فُنُونٌ

وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ ﴿٥٧﴾ تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ

لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ ﴿٥٨﴾ وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرِّجَالِ ثُبَاتٌ

<sup>116</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, 551.

<sup>117</sup> Syarh Al Aqidah Al Washithiyah, 514-515

*“Kamu berharap ingin jadi ahli fiqih yang bisa menerapkan hujjah atas setiap permasalahannya, dengan tanpa usaha keras itu namanya gila dan gila itu bermacam-macam.*

*Sementara mencari harta tanpa usaha keras bukanlah tidaklah mungkin, lalu apalagi ilmu ?*

*Bagi setiap orang untuk (mendapatkan) derajat yang luhur (harus dengan) perjuangan-perjuangan, tapi sedikit dari mereka yang tabah (dalam perjuangan).”*

Janganlah engkau sekali kali malas. Sebab, barangsiapa yang malas, maka sesungguhnya dia tidak melaksanakan hak Allah, maqalah Ali bin Abi Thalib yang cocok untuk memotivasi kepada penuntut ilmu untuk tidak bermalas malasan dalam meraih cita-cita, karna keberhasilan tidak mudah dicapai cukup dengan duduk bersantai sembari berdo'a. Itupun kurang, karna Allah mengabulkan doa seseorang apabila orang tersebut sudah berusaha. Lantas bagaimana Allah akan mengabulkan do'a orang tersebut bila orang tersebut tidak mau berusaha?<sup>118</sup>

Syair ini menjelaskan mengenai upaya seorang penuntut ilmu untuk senantiasa bersemangat dan bersungguh –sungguh dalam meraih cita cita. Meraih cita cita tidak bisa dilakukan dengan cara yang mudah, harus membutuhkan proses yang panjang agar tercapainya suatu tujuan. Andaikan seorang penuntut ilmu enggan untuk berusaha dalam hal cita cita, maka tidak akan sampai pada pintu kesuksesan. Dan itu merupakan kegilaan yang nyata bagi orang yang mengharapkan kesuksesan tapi tidak mau berusaha dalam mengejar cita- citanya. Sebagaimana syair diatas *“kamu bercita- cita ingin menjadi seorang ahli fiqih yang hebat dengan tanpa bersusah payah? Sesungguhnya itu kegilaan yang bermacam- macam”*.

Dan dalam syair diatas juga dikatakan *“setiap orang pasti bergerak untuk menjadi lebih mulia, namun sedikit sekali orang mampu menepati cita- citanya”*. Dari syair diatas semua orang bisa dengan mudah menentukan arah hidupnya, menentukan cita cita nya kelak bisa menjadi orang yang hebat, orang yang sukses, menguasai berbagai bidang ilmu, dan bisa hidup mapan. Namun semua itu akan menjadi omong kosong bila tidak bersungguh- sungguh dalam ber

<sup>118</sup> Syaikh Fadhllullah Al-hariri, *Tanyakan Aku sebelum Kau Kehilangan Aku*, ed. Abdullah Hasan (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009).

ikhtiar. Maka dari itu untuk bisa tercapainya cita cita, seseorang harus melewati jalan yang berliku agar seseorang bisa mewujudkan cita cita yang diinginkan.

Setiap penyakit pasti ada obatnya, sama halnya dengan cita cita seseorang pasti ada solusinya untuk bisa menggapai cita- cita nya, yaitu harus:<sup>119</sup>

- a. Memiliki cita cita yang jelas;
- b. Mengukuhkan tekad;
- c. Senantiasa memperjuangkan cita- citanya;
- d. Menjadikan doa orang tua sebagai jalan menggapai cita- cita.

#### 6. Pentingnya mengagungkan guru

أَقْدِمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي ﴿٥﴾ وَإِنْ تَأَلَّنِي مِنَ وَالِدِي الْفَضْلَ وَالشَّرْفَ  
فَذَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرُ ﴿٦﴾ وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَالصَّدْفِ  
رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ ﴿٧﴾ وَأَوْجَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ  
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ ﴿٨﴾ لِتُعَلِّمَ حَرْفٍ وَاجِدِ أَلْفَ دِرْهَمٍ

*“Saya lebih utamakan Guruku dari pada orang tua kandungku, meskipun aku mendapatkan keutamaan dan kemulyaan dari orang tuaku*

*Guruku adalah pembimbing jiwaku dan jiwa adalah bagaikan mutiara, sedangkan orang tuaku adalah pembimbing badanku dan badan bagaikan kerangnya ( tempat bagi jiwaku )”*

*“Saya melihat lebih haknya sesuatu yang hak adalah hak dari guru dan bahwa hak seorang guru adalah wajib di laksanakan atas setiap orang islam,*

*Sesungguhnya benar sekali memberikan hadiah kepada guru untuk setiap satu huruf yang di ajarkannya seribu dirham”*

Guru memiliki jasa besar terhadap perkembangan seorang murid. Terutama guru ikut berkontribusi menyalurkan separuh ilmu pengetahuannya kepada murid hingga murid tersebut bisa memahami suatu kebenaran. Maka tak heran diberbagai lingkungan pendidikan banyak seorang murid memiliki adab sesuai syair diatas, yaitu mengagungkan guru. Mengagungkan guru juga merupakan sarana seorang murid untuk lebih mudah menggapai cita- citanya. Bahkan Al-Zarnuji sendiri lebih memprioritaskan gurunya daripada orang tua

<sup>119</sup> A R Lubis, *I Have A Dream: Selalu ada jawaban di balik doa. Selalu ada jalan di setiap masalah* (Jakarta: QultumMedia, 2014), 14-42.

nya. karna setiap satu huruf yang diterangkan oleh guru, beliau memberikan harga sekitar 1000 dirham per kata. Sungguh betapa agungnya seorang guru hingga setiap kata dihargai 1000 dirham. Dari situ, mengagungkan guru dengan beretika baik, bertutur baik kepada guru akan semakin mempercepat jalan kesuksesan seorang murid. Dan akan ada timbul rasa kepercayaan, hingga akhirnya lahirnya ridho guru.

Maka dari itu, guru memiliki hak dalam mendidik muridnya. Karna guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk menunjang keberhasilan pendidikan dan perubahan pada masa depan bangsa. Guru mengajarkan ilmu, dan orang yang menerima ilmu itu sangat mulia dan termasuk faktor yang membedakan manusia dengan hewan yaitu dengan berilmu.

Suatu kewajiban dan berdosa apabila seorang murid tidak memiliki rasa takut, dan rasa tawadhu' kepada gurunya. Karna memuliakan guru termasuk tanda terima kasih atas ilmu yang diberikan olehnya. Maka dari itu, ada beberapa dasar pemikiran mengapa seorang murid harus berbuat baik dan sikap tawadhu' kepada gurunya. Atas dasar sebagai berikut:<sup>120</sup>

- a. Memuliakan orang lebih tua atau guru merupakan perintah agama
- b. Guru memiliki derajat yang mulia
- c. Guru adalah orang yang berjasa besar dalam menyalurkan sebagian ilmunya sebagai bekal yang berharga apabila ilmu tersebut hingga diamalkan oleh muridnya. Karena itu, Kesuksesan seseorang harus dibayarkan dengan menuntut ilmu. Rasulullah bersabda:

من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم ومن اراد هما فعليه بالعلم

*“Barangsiapa yang menghendaki dunia, wajib ia memiliki ilmu. Barangsiapa yang menghendaki akhirat, wajib ia memiliki ilmu. Dan barangsiapa menginginkan keduanya, wajib juga memiliki ilmu”.* (HR. Ahmad)

- d. Dilihat dari umur memang guru lebih tua daripada muridnya. Sebagai orang yang lebih muda selayaknya menjadi pemuda yang menghormati orang yang lebih tua dari kita. Sebagaimana rasulullah bersabda:

ليس منا من لم يرحم صغيرنا ويوفر كبيرنا

<sup>120</sup> Tim Dosen Pai, *Bunga rampai penelitian dalam pendidikan agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 13.

*“Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak sayang kepada yang lebih muda dan tidak menghargai kehormatan yang lebih tua”.* (HR. Tirmidzi No. 1843)

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa guru memiliki peran penting dalam sepaak terjang seorang murid. Maka dari itu menjaga akhlak kepada guru merupakan hal yang sakral sebab bila adab seorang murid tidak ada, otomatis hati seorang guru merasa tersakiti, akhirnya sebagian guru tidak ridha kepada muridnya, disitulah letak pentingnya menjaga adab murid terhadap gurunya,. Maka dari itu banyak cara bagaimana menjaga akhlak kepada gurunya diantara sebagai berikut:

- a. Menghormati guru dengan sewajarnya
- b. Senantiasa memberikan kesejukan supaya guru hatinya senang
- c. Jika berjalan didepanya harus merunduk atau lewat dibelakangnya
- d. Jika berbicara harus menunggu atas izin gurunya
- e. Jangan berani kepada guru; dll.<sup>121</sup>

Adapun tugas seorang murid terhadap gurunya adalah sebagai berikut:<sup>122</sup>

- a. Hendaknya seorang murid menyucikan hatinya terlebih dahulu sebelum memulai mencari ilmu. Karna ilmu itu merupakan ibadah hati.
- b. Mengurangi keterikatan- keterikatan terhadap duniawi, karna itu menjauhkanmu dari akhirat
- c. Tidak takabbur atas pencapaian yang murid peroleh, dan tidak takabur kepada gurunya. Ia harus menyerahkan segala urusanya kepada gurunya terkait bidang keilmuan.
- d. Orang yang baru belajar tentang ilmu, jangan sampai mendengarkan perselisihan diantara banyak orang, karna itu akan menimbulkan rasa skeptis kepada orang yang menuntut ilmu.
- e. Hendaknya seseorang menuntut ilmu syariat baru lanjut ke cabang ilmu lainnya.
- f. Hendaknya harus menyelesaikan ilmu wajib terlebih dahulu sebelum ke cabang ilmu lainnya.

<sup>121</sup> Ibid., 11.

<sup>122</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Intisari ihya' Ulumuddin*, 15.



Dari semua yang telah dijelaskan diatas. Guru merupakan seseorang yang wajib dihormati karna beliau memiliki peran penting dalam perkembangan murid. Maka dari itu mustahil, ibarat guru seperti orang tua yang membesarkan anaknya sendiri dilingkungan pendidikan berlaku durhaka, su'ul adab kepada mereka, karna itu bisa menghalangi keberkahan ilmu dari guru kepada muridnya.

## 7. Melatih hawa nafsu

أَرَى لَكَ أَنْ تَشْتَهِيَ أَنْ تُعِزَّهَا ﴿٥٦﴾ فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذِلَّهَا

*“Saya melihat kamu mempunyai nafsu yang ingin engkau muliakan, padahal kamu tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu”*

Hawa nafsu merupakan suatu hal yang melahirkan kepada keburukan, seperti sifat marah, dan syahwat pada manusia dan dikatakan sebagai pangkal segala keburukan sebab, nafsu manusia cenderung menuntut kepada hal-hal yang menjurumuskan kepada keburukan, maka dari itu sebagaimana yang diterangkan oleh hadis Nabi Saw, sesungguhnya musuh yang paling besar ialah melawan hawa nafsu.<sup>123</sup> Maka dari itu, melawan hawa nafsu bukanlah perkara mudah dan barangsiapa yang mampu melawan hawa nafsu sudah termasuk orang yang berjihad dijalan Allah, dan apabila orang tersebut lengah dan hanyut dalam kesenangan hawa nafsu. Tak bisa dipungkiri, orang tersebut akan larut dalam kemaksiatan dan dosa.

Kemaksiatan membuat kegelapan dihati seseorang. Hati diibaratkan seperti cermin, apabila cermin tersebut kotor, maka tidak bisa memancarkan cahaya ilahi. Begitu halnya bagi seorang penuntut ilmu, semua ilmu yang diberikan oleh sang guru apabila hatinya tertutupi kegelapan maka sulit untuk menerima berkahnya ilmu. Menurut Abu sa'id kharaz, mengibaratkan nafsu laiknya air tenang, bening, dan suci. Maka dari itu, apabila air tersebut kotor berarti lumpur yang dibawahnya itu ikut mengkeruhkan air. Ada tiga tingkatan manusia yang sedang berjuang melawan hawa nafsu, yaitu:<sup>124</sup>

- a. Tingkatan lemah, orang yang diperbudak oleh nafsu sehingga ia mengikuti bisikan nafsu untuk melakukan suatu kemaksiatan tanpa ada rasa untuk menangkisnya.

<sup>123</sup>Dr Bambang Irawan, *Menemukan Jiwa Yang Hilang* (Jakarta: Dian Rakyat, 2015), 10.

<sup>124</sup> A M Ad-Dihami dan S A Hariman Muttaqin, *Mengendalikan Hawa Nafsu* (Jakarta: Qisthi Press, 2019), 23.

- b. Tingkatan sedang, orang yang masih menuruti hawa nafsu, namun kadang orang tersebut untuk tetap bangun untuk berjuang melawan hawa nafsu. Yang terpenting adalah orang tersebut masih ikhtiar dan tidak menyerah melawan hawa nafsu. Dan itu juga termasuk jihad, sebagaimana diatas dijelaskan.
- c. Tingkatan tinggi / derajat wali, dan nabi. Mereka sudah berada di maqam tertinggi dalam melawan hawa nafsu, sehingga merekalah yang mengendalikan hawa nafsu itu sendiri. Derajat tinggi hanya bisa diperoleh bagi orang yang bisa mengendalikan hawa nafsunya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

واما من خاف مقام ربه ونهى النفس عن الهوى, فان الجنة هي المأوى

Artinya; *Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.*” QS. An-Naziat ayat 40-41).<sup>125</sup>

Allah mensifati nafsu ada 3 bagian: nafsu muthmainnah, nafsu lawwamah, dan nafsu ‘amarah. Nafsu itu sebenarnya satu zat, apabila dibagi dengan beberapa sifat nafsu, ada tiga.<sup>126</sup>

a. Nafsu muthmainnah

Nafsu yang memiliki ciri tetap tenang dalam berbagai kondisi. Nafsu ini memiliki derajat tinggi, karna bagi siapapun yang mampu menempuh derajat ini akan mendapat jaminan surga

b. Nafsu lawwamah

Nafsu yang tidak memiliki rasa konsisten pada suatu keadaan, terkadang ingat dan lupa, beriman dan mungkar. Nafsu pada tingkatan ini juga termasuk mulia sebab seorang mukmin masih bisa merasa sesal terhadap kemaksiatan yang dilakukannya.

<sup>125</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Wanita dan Keluarga., 584

<sup>126</sup> Syaikh Ahmad Farid, *loc. cit.*

c. Nafsu ‘amarah

Nafsu yang suka memerintahkan kepada keburukan dan nafsu ini berada pada tingkatan rendah. Karna nafsu ini selalu menjurumuskan manusia kepada keburukan, maka dari arti *su* artinya kepada keburukan.

Hawa nafsu adalah musuh yang nyata bagi manusia, karna mampu menghalangi ketaatan manusia dalam menyembah Allah Swt. Karna nafsu berasal dari jiwa manusia bukan dari luar jasmani manusia, sehingga seringkali hawa nafsu diartikan sebagai musuh yang dicintai, daripada teman kesesatan. Hawa nafsu tidak mungkin bisa dimusnahkan pada diri manusia, sebab nafsu merupakan pembeda bagi makhluk ciptaan Allah dari makhluk lainya seperti malaikat, dan syaitan. Nafsu juga penggerak manusia untuk bisa hidup memenuhi kebutuhanya seperti makan, minum, dan berhubungan seksual. memiliki sifat tidak teratu, kadang menjadi jinak, kadangkala menjadi ganas.<sup>127</sup>

Maka dari itu hawa nafsu harus dijinakan dengan beberapa latihan penyucian nafsu, melalui:<sup>128</sup>

- a. Mengekang keinginan nafsu
- b. Senantiasa perbanyak ibadah kepada Allah Swt.
- c. Senantiasa berdo’a meminta perlindungan dan pertolongan Allah dari kejahatan nafsu.

Sebagian ulama mengatakan, “*barangsiapa yang sudah dikuasai oleh hawa nafsunya, maka ia akan menjadi budak sahwatnya. Ia meringkuk laiknya orang dalam penjara kegilaan. Dan hati semakin lalai akibat kegelapan hatinya. Barangsiapa yang telah menyirami pohon syahwat dimuka bumi ini, berarti ia telah menanam buah penyesalan dikemudian hari*”.<sup>129</sup> Agar seseorang mampu mengendalikan hawa nafsunya hendaknya ia senantiasa berdo’a kepada Allah meminta perlindungan dan kekuatan melawan hawa nafsu. Sebagaimana menurut sa’id hawwa, cara mensucikan kembali nafsu itu memerlukan empat pilar *mujahadah* yaitu dengan ber *uzlah* ( menyendiri untuk beribadah kepada

<sup>127</sup> Muhammad Mahdi Al-Ashifi, *Mencerdaskan Hawa Nafsu* (Jakarta: Misbah ,2004), 34.

<sup>128</sup> Muhammad Syukron Maksum, *Suramnya Surga Indahnya Neraka*, (Yogyakarta: Muiara Media, 2010), 52.

<sup>129</sup> Al- Ghazali, *Penenang Jiwa, terj. Mukasyafah Al-Qulub* (Selangor: Wholesale-Mart Business point Sdn. Bhd, 2009), 18.

Allah ), mengurangi pembicaraan yang tidak penting ( diam ), menjaga perut dari rasa kenyang dengan berpuasa, dan terjaga dimalam hari untuk beribadah.<sup>130</sup>

#### 8. Larangan berburuk sangka

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظُنُونُهُ ﴿٥٦﴾ وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُّمٍ  
فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ ﴿٥٧﴾ شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ  
فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفُ قَدْرَهُ ﴿٥٨﴾ وَاتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَازِمٌ  
فَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْ هَفَا ﴿٥٩﴾ تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ  
فَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلُمُ دَائِبًا ﴿٦٠﴾ أَصُونُ بِهِ عَرْضِي وَإِنْ لَمْ لَأَيْمٌ

*“Bila perbuatan seseorang buruk, maka akan buruk pula prasangka-prasangkanya, dan akan dibenarkannya kebiasaan - kebiasaan dari kecurigaannya*

*Manusia (yang disekitar kita) hanya salah satu dari tiga (golongan), yaitu orang yang mulia, rendah dan sepadan (dengan kita).*

*Orang yang mulia saya tahu derajatnya dan saya harus mengikuti sesutau yang haq darinya, dan*

*Orang yang sepadan dengan kita bila terpeleset atau jatuh maka saya lebih utama darinya,*

*Sedangkan orang yang rendah maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku walaupun banyak orang yang mencela.”*

Su'udzan merupakan perbuatan mejustifikasi atau menuduh yang tidak sesuai dengan orang yang diprasangkai. Dan ini jelas diharamkan oleh agama islam kecuali dari beberapa ulama memperbolehkan suuzan kepada sesama muslim apabila perbuatan itu benar sesuai dengan perangai orang tersebut. Su'udzan adalah penyakit hati yang apabila dibiarkan berkelanjutan akan berdampak pada terputusnya hubungan silaturahmi terlebih lagi menjadikan hati semakin gelap. Su'udzan berasal dari kurangnya pengetahuan akan objek orang

<sup>130</sup> Said Hawwa, “Tarbiyah Ruhiah: Menempuh Perjalanan Menuju Cahaya Allah,” Jakarta: Aula Pustaka (2010): 229.

tersebut sehingga menimbulkan sugesti atau sangkaan yang salah. Lawan dari su'udzan adalah dengan ber huznudan yaitu berprasangka baik.

Sikap su'udzan menyebabkan perubahan signifikan pada mental orang yang berprasangka buruk yaitu rasa penuh cemas, rasa iri, marah, dan bisa berujung pada kebencian.<sup>131</sup> Sebagaimana pada bait syair diatas *“jika buruk perasangkanya. Maka buruk pula perilakunya”*. Maka dari itu hindari sikap buruk sangka terhadap sesama manusia karna itu akan menyebabkan renggangnya tali silaturahmi. Sebagaimana firman Allah Swt;

*Artinya; Hai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.*

Berprasangka buruk memiliki efek negatif bagi seseorang. Baik itu didunia, dan akhirat. Diantaranya:

- a. Memperoleh dosa, sebab kita mencari kesalahan atau keburukan orang serta mencari keburukan seseorang semata mata untuk menjatuhkan martabat korban yang diprasangkai. Sebagaimana Allah berfirman:
- b. Kebohongan yang besar, sebab apa yang kita katakan tentangnya tidak benar itu sama halnya dengan kebohongan yang sebesar- besarnya. Sebagaimana sabda Nabi Saw:
- c. Menjadikan penyakit hati yang bermacam macam. Seperti, ghibah, iri dengki, kebencian, dan bisa sampai memutuskan tali silaturahmi.

Seorang mukmin kepada mukmin lainnya ibarat seperti bangunan pondasi yang semakin memperkuat pondasi tersebut. Maka dari itu, jangan sampai seorang mukmin berseteru hanya perkara yang mungkar kepada mukmin lainnya, sebab hal itu akan merenggangkan tali persaudaran, dan orang yang melakukan itu akan mendapatkan balasan yang setimpal. Allah Swt berfirman:

---

<sup>131</sup> M A A Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak :: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 189.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." ( An Nahl : 90 )*

Menghindarkan hati dari rasa buruk sangka kepada manusia, buka perkara yang mudah. Karna buruk sangka termasuk penyakit hati dan untuk menghindarinya ialah dengan membiasakan hati untuk senantiasa berperasangka baik atau ber huznudzan kepada orang lain. Apabila hati sudah terbiasa berhuznudzan kepada manusia maka, ia termasuk golongan yang beruntung karna sudah mampu melatih hati untuk senantiasa berprasangka baik kepada manusia. Huznudzan memiliki tiga macam:<sup>132</sup>

a. Huznudzan kepada allah

Allah memerintahkan manusia untuk selalu bersyukur dan berhuznudzaan kepada taqdir Allah, baik itu berupa keberuntungan yang ia peroleh didunia atau kesusahan yang ia dapat. Dan Allah sudah menjamin dibalik semua kebahagiaan, dan segala kesedihan pasti ada hikmahnya.

b. Huznudzan pada diri sendiri

Dalam diri seseorang memiliki keistimewaan tersendiri bagi orang lain. Oleh karna itu, semua harus menikmati hidupnya dengan penuh rasa syukur dan takut kepada siksa Allah. Manusia memiliki keterbatasan dan jangan sampai berputus asa apa yang ia peroleh saat itu. Karna hakikatnya manusia hanya berdo'a, berusaha dan belajar dengan bersungguh- sungguh, serta berserah diri kepada Allah Swt.

c. Huznudzan kepada manusia.

Ber- huznudzan kepada diri sendiri itu mulia, lebih mulia lagi apabila seseorang senantiasa menjaga ukhuwah antar sesama manusia. Karna itu

<sup>132</sup> dkk Ipop S. Purintyas, 28 *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 158–160.



akan mendatangkan rasa kepercayaan, dan kehamornisan antara pribadi dengan orang lain.

Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa berperilaku huznudzan kepada ketetapanNya, diri sendiri, dan sesama manusia. Karna baik sangka, akan mendatangkan sikap semangat dalam menunaikan ibadah kepada Allah Swt dan membuat seseorang senantiasa berbuat baik. beda dengan buruk sangka, yang akan membuat seseorang mengalami kerugian dan kesengsaraan di dunia maupun akhirat. Dengan demikian, huznudzan sendiri memiliki kemanfaatan yang luar biasa bagi seseorang, antara lain:<sup>133</sup>

- a. Sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt
- b. Ketrentaman hati karna hati senantiasa bahagia dan terhindar dari kesedihan.
- c. Berhuznudzan membuat seseorang kuat atas kelebihan orang lain, dan menghindarkanya dari rasa ujub, dan iri dengki.
- d. Optimisme terhadap kemampuan diri sendiri, karna semua doa dan usaha pasti ada hikmahnya.
- e. Dan, huznudzan membuat hubungan persaudaran semakin erat.

#### 9. Larangan dendam dan dengki

دَعِ الْمَرْءَ لِأْتَجُزَّ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ ﴿٥٦﴾ سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ  
فَمَوْتُ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ ﴿٥٧﴾ بَدَارِ هَوَانٍ بَيْنَ وَائِسٍ وَحَاسِدٍ

*“Jangan hiraukan orang lain ( yang berbuat jahat kepadamu ) jangan engkau balas perbuatan jahatnya karena dia akan di balas oleh perbuatannya*

*Matinya seorang pemuda itu lebih baik kehidupannya di dunia tempat kehinaan dan hidup diantara orang yang mengadu domba dan hasud (dengki)”*

Dalam agama islam, setiap perbuatan dendam pasti berhubungan rasa dengki, dan rasa dengki berawal dari rasa iri atau cemburu kepada orang yang merujuk kepada kebencian dan kemarahan, sehingga orang yang memiliki iri hati yang berkelanjutan maka hasilnya adalah perasaan dendam. Dendam dan dengki memiliki prinsip yang sama, yaitu rasa benci kepada orang lain. Namun bedanya, dengki lebih terselubung seperti konflik batin; didepan nampak baik,

<sup>133</sup> Ahmad Rusydi, “Konsep Berpikir Positif Dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental,” *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, no. 7 (2021): 6.

sebaliknya bila di belakang ia menjelek-jelekan, dan dendam biasanya lebih terbuka, seperti memusuhi saudara secara langsung dengan cara menfitnah, membuka aib, dan bisa sampai kepada pertengkaran<sup>134</sup>

Dendam dan dengki merupakan penyakit hati yang apabila dibiarkan terus menerus akan berakibat fatal, sehingga perlu kita membuang jauh rasa dengki kita kepada sesama manusia. Sebagaimana yang dikatakan syair diatas, apabila kita dilempar batu (keburukan) jangan balik membalasnya dengan melempar batu (keburukan), tapi balaslah dengan senyuman dan maafkanlah. Karna mereka tidak sadar sudah mencelakakan dirinya sendiri, didunia ataupun di akhirat. Allah Swt berfirman:

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh”. (Q.S. Al- A`raf: 199)<sup>135</sup>

Seperti yang dijelaskan diatas, dendam merupakan dosa yang tertutup dan belum diketahui korbannya. Hal itu disebabkan oleh rasa dengki atas kelebihan orang lain, apabila itu berkelanjutan maka orang yang dendam akan menunggu waktu yang tepat untuk melampiaskan amarahnya. Jika rasa dendam sudah masuk kedalam sanubari, maka ia sudah berbuat dosa. Dan masih berbuat kemaksiatan selama rasa dendam itu masih ada didalam sanubari seseorang.<sup>136</sup> Oleh karena itu, bersegeralah untuk mencabut semua rasa dendam dan dengki dari hati kita masing masing, lalu bertaubatlah atas kesalahan yang pernah kita lakukan.

Dendam merupakan virus berbahaya bagi hati seorang karna, dendam memiliki sifat apabila melihat keberuntungan yang dialami oleh orang lain, ia tidak terima. Maka dari itu, belajarlah ikhlas atas ketetapanNya karna hidup ini manusia memiliki takdir sendiri, dan tentunya Allah sudah menjamin semua itu.<sup>137</sup> Apabila seseorang tidak bisa mengikhlaskan maka sesungguhnya efek negatif dari dendam sangatlah beragam, diantaranya adalah;<sup>138</sup>

<sup>134</sup> Sudirman Tebba, *Sehat Lahir Batin* (Jakarta: Penerbit Serambi, 2005), 190.

<sup>135</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 176

<sup>136</sup> Shabri Shaleh Anwar, *17 Maksiat Hati: Inspirasi Pengajian Abah Guru Sekumpul* (Riau: Qudwah Press, 2018), 51.

<sup>137</sup> Ardiningtyas, *Tuhan Mengujimu Karena Cinta* (Bekasi: Mata Kehidupan, 2019), 84.

<sup>138</sup> Ibid., 50.

a. Mendatangkan permusuhan,

Apabila seseorang menyembunyikan rasa dendamnya di hati seseorang, maka ia akan menunggu waktu tiba untuk membalasnya. Dan itu akan melahirkan sikap permusuhan antara kedua belah pihak. Sedangkan nabi sendiri melarang untuk tidak bertegur sapa atau memutuskan hubungan kepada sesama selama tiga hari berturut- turut, sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ  
بِالسَّلَامِ

*“Tidak dihalalkan bagi seorang Muslim mendiamkan saudara sesama Muslim lebih dari tiga hari, keduanya bertemu, yang ini berpaling dan yang satunya berpaling. Dan yang paling baik diantara keduanya adalah yang memulai salam”.* (HR. Muttafaqun Alaih)

b. Terputusnya tali silaturahmi

Sikap dendam akan menjauhkan diri untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Karna ia tidak mau memaafkan hingga merasa dirinyalah yang paling benar, dengan alasan itu dia merasa bahwa yang benar tidak berhak untuk meminta maaf. Padahal sebenarnya tidak tau kalau perbuatan yang ia perbuat belum tentu benar dimata Allah Swt. Dan barangsiapa yang enggan meminta maaf serta tidak mau menyusun kembali tali persaudaraan maka ia akan mendapatkan siksa nerak serta tidak akan masuk surga, sebagaimana sabda Nabi SAW:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

*“Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan silaturrahim”.* (HR. Muttafaqun Alaih)

Sebaliknya, bagi seseorang yang mau menyambung tali persaudaraan yang telah terputus semata- mata mengharap ridhoNya. Maka sesungguhnya Allah akan melancarkan rezekinya, dipanjangkan umurnya dan jaminan masuk surga. Rasulullah bersabda:

من سره أن يبسط عليه في رزقه وينسا في أثره فليصل رحمه

“Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi”. (HR. Bukhari)

Menurut nurcholis majdid menyatakan. Hasad dan dengki itu merupakan penyakit hati yang pelik. Karna manusia bisa jadi terjangkit oleh penyakit tersebut tanpa disadari. Rasa dengki menjadi pemicu seseorang berlaku mencela dan memberi racun (keburukan) kepada korbannya.<sup>139</sup> Bahayanya dengki tidak separah dengan bahayanya permusuhan sesama manusia. Muawiyah membacakan syair “setiap permusuhan dapat didamaikan, kecuali permusuhan yang timbul karena kedengekian”<sup>140</sup>

Kedengkian biasanya disebabkan atas kenikmatan seseorang. Apabila Allah memberikan kenikmatann kepada seseorang bisa jadi karna dua hal:<sup>141</sup>

- a. Tidak senang atas nikmat itu, dan berharap kenikmatan itu lenyap darinya. ini merupakan bentuk dari dengki.
- b. Tidak senang atas nikmat itu, dan kenikmatan itu tidak membuat seseorang membencinya, justru menginginkan kenikmatan itu ingin ia peroleh. Ini lebih kepada *ghatbah* (keinginan agar ia seperti kawanya), atau lebih diartikan sebagai *munafasah* (persaingan).

Pada poin *pertama*, jelas hukumnya haram karna orang tersebut tidak terima atas apa yang telah ditaqdirkan oleh Allah swt. Dan *kedua*, persaingan tidaklah diharamkan, bisa jadi menjadi wajib, sunnah, dan mubah. Karna dalam persaingan tidak ada unsur kebencian dan justru orang tersebut ingin berlomba lomba seperti *rivalnya*.hal itu diperbolehkan sebagaimana islam memerintahkan umatnya untuk senantiasa berlomba- lomba kepada kebaikan.

Dengki membuat seseorang senantiasa memandang kenikmatan orang lain itu penuh dengan kebencian atau rasa tidak terima bila orang tersebut diberi

<sup>139</sup> Budhy Munawar Rachman, “Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban.”, Edisi Digital 3 (2006): 796.

<sup>140</sup> Sa’id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Intisari ihya’ Ulumuddin*, 219.

<sup>141</sup> Ibid., 220.

kenikmatan. Maka dari itu sebagian ulama membagi kedengkian terhadap kenikmatan itu ada empat tingkatan.<sup>142</sup>

- a. Seseorang mengharapkan kenikmatan itu hilang dari orang lain, walaupun orang tersebut tidak memiliki kenikmatan yang ia peroleh. Ini salah satu seburuk- buruknya kedengkian.
- b. Seseorang mengharapkan kenikmatan itu hilang dari orang lain. walaupun ia juga mengharapkan kenikmatan itu ada pada dirinya.
- c. Seseorang mengharapkan kenikmatan itu hilang dari orang lain. akan tetapi, apabila orang tersebut mendapatkan kenikmatan ia berharap kenikmatan tersebut hilang dari orang lain, supaya tidak ada perbedaan diantara mereka.
- d. Seseorang ingin mendapatkan kenikmatan seperti orang lain, namun bilamana ia tidak mendapatkan kenikmatan tersebut. Ia tidak berharap kenikmatan tersebut hilang dari orang lain.

Disisi lain, dengki juga membuat suatu hubungan semakin renggang, dan akhirnya menjadi permusuhan yang berkelanjutan. Maka dari itu, sesama manusia harus saling menjaga perasaan mereka dari rasa dendam dan dengki. Bilamana seseorang tidak bisa menjaga hubungan mereka, dan memperenggang tali silaturahmi. Secara tidak sadar ia sudah melakukan dosa bila orang tersebut tidak paham betul mengenai agama. Dan bagi orang yang sudah paham, untuk senantiasa berpatokan kepada segala perbuatan buruk pasti terdapat beberapa mudharat bagi diri sendiri ataupun orang lain. diantaranya mudharat sifat dendam dan dengki adalah:

- a. Perbuatan itu jelas teramat dibenci oleh Allah Swt.
- b. Hilangnya rasa tenang pada diri manusia, karna ia merasa tidak terima orang tersebut mendapatkan kenikmatan.
- c. Renggangnya hubungan persaudaraan, sehingga ia akan kehilangan kerabatnya

Orang terdahulu mengobati segala bentuk penyakit hati pasti dimuali dengan tekat dan senantiasa mengobati penyakit tersebut dari hatinya, dengan cara mencari penyebab- penyebabnya, lalu menghilangkannya, dan senantiasa menghidupkan hati dengan kebaikan dan bentuk ketaatan. Adapun untuk

---

<sup>142</sup> Ibid., 223.

menghindari rasa dendam dan dengki ada beberapa terapi untuk menghilangkan sifat dengki. Berikut ini adalah cara menghindari sifat dendam dan dengki.<sup>143</sup>

- a. Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Yaitu semata-mata mencari ridhoNya
- b. Senantiasa menyambung kembali tali persaudaran yang makin merenggang. Guna untuk memperoleh kerukunan bersama,
- c. Senantiasa ber qanaah dan bersyukur atas nikmat Allah berikan. Karna setiap orang memiliki kenikmatan tersendiri.
- d. Senantiasa meninggalkan segala bentuk percekocokan supaya terhindar dari permusuhan antara kedua belah pihak.

#### 10. Memanfaatkan waktu dengan bijak

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْلِيَا ﴿٥٦﴾ تَمُرُّ بِلاَ نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عُمْرِي

*“Apakah tidak termasuk kerugian jika malam terus berlalu tanpa ada manfaat yang diperoleh, sedangkan umur pasti akan dipertanggungjawabkan.”*

Waktu adalah sesuatu yang tidak bisa kembali, dan terus bergerak maju. Sebagian orang paham materialistik menganggap *time is money* waktu adalah uang. Karna waktu itu seperti emas apabila tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan hilang sia-sia. Sebagaimana pada syair diatas, sungguh merugi apabila seseorang memiliki waktu tapi tidak dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Seperti malam bergadang digunakan untuk mengobrol tanpa ada manfaatnya. Beruntung bagi orang apabila bisa memanfaatkan waktu untuk selalu beribadah kepada Allah, mencari ilmu, dsb. Setiap nafas yang keluar dari tubuh kita, pasti akan dimintai suatu pertanggung jawaban, oleh karna itu waktu bagaikan mutiara yang tak ternilai harganya untuk senantiasa memanfaatkan setiap kesempatan kesempatan untuk bisa menjadi sebuah kesuksesan di dunia, dan menggunakan waktu untuk beribadah sebagai bekal diakhirat kelak.

Memanfaatkan waktu dengan termasuk dengan ibadah kepada Allah karna. Allah sudah memerintahkan manusia untuk senantiasa berpatokan kepada waktu, karna waktu merupakan tolak ukur bagi manusia untuk bisa hidup lebih maju, karna waktu berjalan maju. Belajar dari filosofi tersebut, manusia makin lama seharusnya makin bisa hidup maju, ada perubahan bagi diri sendiri, atau

<sup>143</sup> Tim Guru Pai Madrasah Tsanawiyah, *Aqidah Akhlak*, (Sragen: Rima Pustaka, 2020), 36.



untuk orang lain. bukan malah menjadi orang yang semakin bertambah umurnya malah semakin membebani, dan bodoh. Maka dari itu, jangan sampai waktu kita habis hanya karna sesuatu yang tidak bermanfaat karna itu sungguh perbuatan orang-orang yang merugi. Rasulullah Saw bersabda: “*Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara.*”<sup>144</sup>

- a. Waktu muda sebelum waktu tua
- b. Waktu sehat sebelum masa sakit
- c. Masa kaya sebelum masa miskin
- d. Masa luang sebelum masa sempitmu
- e. Hidupmu sebelum datanya kematianmu” (HR. Al Hakim)

Dari hadis tersebut, kita bisa tahu bahwa waktu itu berharga. Sampai Allah sendiri bersumpah dalam surat Al Ashr, “Demi masa ( waktu )”.<sup>145</sup> Maka dari itu, pergunakanlah waktu sebaik mungkin terutama dalam hal mencari ilmu untuk senantiasa me- *manage* waktu yaitu dengan

- a. Memanfaatkan waktu untuk bermunajat kepada Allah Swt. Dengan bermunajat kepada Allah selain membuat hati menjadi nyaman dan tentram, dan juga bermunajat kepada Allah merupakan sarana menuju pintu kesuksesan, dimana yang lain diwaktu malam hari orang tertidur, kita ber *qiyamul lail*, bermunajat kepada Allah. Dengan demikian bisa menambah kekhusyukan kita berdo’a, Allah Swt berfirman:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيْلًا إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا

“*Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa), dan (bacaan pada waktu itu) lebih berkesan. Sesungguhnya pada siang hari engkau sangat sibuk dengan urusan-urusan yang panjang*”. (Q.S. Al-Muzammil: 6-7)193

- b. Gunakan waktu untuk senantiasa bermuhasabah kepada diri sendiri ataupun bertafakkur akan ciptaan Allah Swt, karna itu sama halnya menggunakan

<sup>144</sup> Abdush Shobur dan Haifa Zahra Anggawie, *Kembalilah, Allah Merindukanmu* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), 143.

<sup>145</sup> Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 329.

waktu untuk hal yang bermanfaat. Jangan sampai kita hanya berdiam diri memikirkan duniawi karna hal itu sungguh sia- sia.

- c. Selain bermuhasabah, gunakanlah waktu untuk bergaul dengan masyarakat. Karna itu wawasan kita akan bertambah dan semakin mempererat tali persaudaraan;
- d. Dan setelah kebutuhan kita sebagai makhluk sosial, pada waktunya kita kan merasa lelah, maka dari itu jangan lupa untuk senantiasa menghibur diri supaya pikiran tetap tenang dan fresh tanpa ada beban pikiran yang mengganggu waktu kita untuk beristirahat. karna kesehatan merupakan hal yang mahal sehingga perlu untuk menjaga badan untuk tetap sehat.

Gunakanlah waktu sebaik mungkin. Karna waktu adalah sesuatu yang berharga, dan waktu tidak akan pernah bisa kembali. Dengan itu, waktu memiliki karakteristik, yaitu; waktu memiliki waktu yang sama, waktu adalah sesuatu yang tidak bisa kembali, waktu bersifat linier sehingga waktu mengikuti manusia, dan waktu umur manusia tidak ada yang bisa dipastikan kapan orang tersebut lahir, dan mati.<sup>146</sup> Banyak orang jaman sekarang merasa hidupnya sukses, dan semua sudah diatur olehNya, hingga ia cukup berdoa, lalu berleha-leha menunggu pertolonganNya datang. Itu salah satu kebodohan manusia yang telah mensia-siakan waktunya. Maka dari itu, berikut faktor penyebab seseorang mensia- siakan waktunya:

- a. Penundaan terhadap suatu pekerjaan
- b. Memperkirakan waktu tidak akurat
- c. Tidak memiliki tujuan yang jelas
- d. Kurangnya prioritas terhadap siklus kehidupannya
- e. Kurangnya memanage waktu
- f. Managemen krisis
- g. Pertemuan yang tidak mengandung kemanfaatan/

Seseorang yang selalu memanfaatkan waktu dengan bijak, ia akan merasa bahwa ia hidup selamanya didunia, dan merasa besok akan mati bila ia berbuat untuk beribadah kepada Allah. Tentunya, orang golongan ini senantiasa berdo'a kepada Allah sebagaimana yang dinyatakan dalam firmanNya :<sup>147</sup> “Dan di

<sup>146</sup> Ahmad Sabri, “Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam,” *Al-Ta lim Journal* 19, no. 3 (2012): 180–187.

<sup>147</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga*, 31

antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka” (QS. surat al-Baqarah: 201).

### 11. Perintah untuk mencari ilmu

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا ﴿٥١﴾ وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ  
تَغْرَبُ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى ﴿٥٢﴾ وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدٍ  
تَقْرُجُ هَمِّمٍ وَآكْتِسَابِ مَعِيشَةٍ ﴿٥٣﴾ وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصُحْبَةُ مَا جِدِ  
وَإِنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَعُزْبَةٌ ﴿٥٤﴾ وَقَطْعُ فَيَافٍ وَارْتِكَابُ شَدَائِدٍ

“Belajarlah....! manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu

Pergilah dari rumahmu untuk mencari keutamaan (mondok), karena dalam kepergianmu ada 5 (lima) faedah,

Yaitu menghilangkan kesusahan, mencari bekal hidup, ilmu, tatakrama dan teman sejati.

Meskipun dalam bepergianpun terdapat hina dan terlunta-lunta, menembus belantara dan menerjang kepayahan-kepayahan.”

Manusia terlahir tidak memiliki pengetahuan, lemah dan hanya bisa menangis. Dengan kekurangan tersebut manusia senantiasa belajar dan terus belajar supaya kelak memperoleh pengetahuan yang banyak. Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap itu menanggung ilmu yang ia peroleh, yaitu dengan mengamalkannya. Selain itu, berhijrah dalam mencari ilmu bisa menumbuhkan pengetahuan baru, dan juga dengan mengembara bisa melatih jiwa untuk senantiasa mandiri dan melatih kesabaran seseorang karna merantau seseorang bisa menghadapi berbagai macam halangan disitulah penuntut ilmu diuji tanpa adanya keluarga yang mendampingi. Apabila ia mampu melewatinya dengan lapang dada maka ia akan diangkat derajat oleh Allah kelak ia sudah kembali dikampung halamannya.

Manusia terlahir memiliki potensi tersendiri, entah itu intelektual, emosional, ataupun spiritual. Semua itu membutuhkan pemahaman lebih dalam supaya bisa menemukan potensi tersebut. Sebagaimana ilmu itu *mumkin al*

*wujud* yang artinya potensi yang ada. Semua itu berawal karna manusia dulunya tidak memiliki pengetahuan sedikitpun. Oleh karenanya manusia dituntut untuk senantiasa belajar supaya bisa menjadi pintar. Kepintaran disini tidak cukup manusia bisa memperoleh ilmu saja, tapi juga diamankan supaya ilmu tersebut berkembang. Kepintaran disini tidak diperbolehkan bilamana kepintaran tersebut untuk berlaku sombong, dan untuk membodohi orang lain, itu suatu kesalahan yang besar. Karna ilmu itu dari Allah dan manusia diberikan ilmu pengetahuan semata- mata untuk kemaslahatan umat, membantu orang lain demi kebaikan, bukan untuk dirinya sendiri.<sup>148</sup>

Mencari ilmu tidak cukup, di bangku sekolah ataupun dilingkungan rumah. Hakikatnya ilmu itu luas adalah selain ilmu itu banyak, secara otomatis mencari ilmu atau tempat mencari ilmu itu juga luas. Dengan lingkungan yang baru ia juga memerlukan dimana ia dapat mencerahkan ilmu untuk diamankan. Oleh karenanya, untuk memperoleh ilmu ia harus menyelami atau mencari tempat dimana ia akan memperoleh hal- hal yang baru supaya manusia bisa merasakan nikmatnya mencari ilmu yaitu dengan berkelana.<sup>149</sup> Hal tersebut mengacu pada syair gubahan Imam Syafi'i yang artinya:<sup>150</sup>

*“Sungguh, setiap aku melihat air yang tidak mengalir pasti kotor. Air akan bersih jika mengalir, dan akan kotor jika menggenang”*

*“Jika tidak keluar dari sarangnya, singa tidak akan mendapatkan mangsa”*

*“Jika tidak melesat dari busurnya, anak panah tidak akan mengenai sasaran”*

Imam Ahmad bin Hambal ditanyai perihal orang yang ingin mencari ilmu, yaitu dengan mengikuti orang berilmu atau merantau mencari ilmu. Kemudian beliau menjawab, yaitu dengan merantau mencari ilmu, karna denganya ia dapat mengetahui berbagai ilmu orang lain di daerah lain dan ia dapat belajar darinya.<sup>151</sup>

<sup>148</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam: Mengupas Hakikat Pendidikan Islam dari Konsep Khalifah, Insan Kamil, Takwa, Akhlak, Ihsan, dan Khairu Al-Ummah* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 36.

<sup>149</sup> Muhammad Al Mubassyr, *Pemuda dalam Bait Syair* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 200.

<sup>150</sup> Tim Penerbit Turos Pustaka, *Mahfuzhat: Kumpulan Kata Mutiara Islam-Arab yang Menginspirasi Umat Manusia* (Jakarta: Turos Pustaka, 2018), 304.

<sup>151</sup> Oki Setiana Dewi, *Sebentang Kearifan dari Barat* (Bandung: Mizan Publishing, 2018), 226.

Senada dengan syair tersebut, imam syafi'i mengatakan terdapat 5 keutamaan bagi seseorang yang sedang merantau dalam mencari ilmu:<sup>152</sup>

- a. Merantaunya orang yang menuntut ilmu dapat mengatasi kesulitan dalam hidupnya serta kesedihannya. Yang demikian ulama terdahulu dalam upaya mengatasi kesedihannya mereka melakukan safar atau merantau. Mereka mengelana di negeri seberang semata mata untuk melupakan kesedihannya.
- b. Seseorang yang merantau akan dicukupkan rezekinya oleh Allah, sebagaimana orang terdahulu mereka percaya bahwa ditanah rantau pasti memiliki banyak sumber rezeki yang melimpah. Seperti melakukan perdagangan di daerah rantau tersebut.
- c. Seseorang yang merantau akan memperoleh ilmu yang banyak, dan berharga sebab ilmu itu harus diraih bukan berharap ilmu itu datang padanya. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan diatas bahwa ilmu itu memiliki jangkauan yang luas sehingga ilmu itu tidak cukup dengan satu tempat saja. Tapi ia menyebar diseluru penjuru dunia,
- d. Seseorang yang merantau akan mendapatkan wawasan baru terutama masalah akhlak. Karna seseorang yang merantau akan mendapati orang alim yang baik perangnya. Selain itu, dengan merantau seseorang bisa memahami norma budaya setiap daerah. Pengetahuan yang luas serta terbukanya pemikiran seseorang mengenai budaya masyarakat tersebut menjadikan seseorang bisa lebih bijaksana dalam membedakan dan membandingkan mana itu yang sesuai dengan syariat ataupun yang menyimpang dari ajarannya.
- e. Dan seseorang yang merantau sama halnya ia sudah memperluas jaringan pertemanan mereka artinya ia memperluas pertemanan ia dari berbagai daerah. Dengan itu, seseorang akan bisa menciptakan relasi baru dan itu tergantung bagaimana seseorang membangun relasi tersebut. Apabila yang didapatinya adalah hubungan persahabatan dengan orang baik, akan membawa kepada kebaikan pula. Sebaliknya apabila ia membangun persahabatan dengan orang yang ahli maksiat, maka ia akan mendapati dua pilihan yaitu ikut arus atau melawan arus. Apabila ia bisa mengajak temanya kepada kebaikan maka akan menjadikan hubungan tersebut dicintai oleh Allah. Dengan demikian, hal tersebut bisa jadi suatu langkah untuk

---

<sup>152</sup> Al Mubassyr, *Pemuda dalam Bait Syair*, 200.

membangun dan memberdayakan masyarakat kelak saat ia pulang dikampung halamannya

Merantau untuk mencari ilmu merupakan tradisi yang telah dilakukan oleh ulama terdahulu. Dengan merantau, menjadikan seseorang menjadi pribadi yang kuat karna harus sabar, belajar hidup mandiri didaerah lain. apabila orang tersebut bisa sabar dan senantiasa mencari ketaatan dalam mencari ilmu, maka Allah akan mengangkat derajat beliau. Dan apabila seseorang cukup mencari ilmu di daerahnya sendiri maka ia diibaratkan seperti orang buta yang tidak membutuhkan cahaya, sebagaimana pendapat Abu Ishaq al- Ghazi, "*Orang yang menuntut ilmu didaerahnya sendiri ibarat seperti orang buta yang tidak butuh cahaya...*" arti buta disini bukan orang tersebut buta secara harfiah , arti buta disini adalah ia tidak tahu bahwa ilmu itu luas dan banyak, sedangkan ilmu itu adalah cahaya, jadi jangan sampai membatasi ilmu itu cukup dengan berdiam diri di kampung halamannya.<sup>153</sup>

#### **B. Kontekstualisasinya dalam pembelajaran daring**

Pembelajaran daring, adalah model sistem pembelajaran baru di dunia pendidikan walaupun pembelajaran daring dulunya sudah ada, tapi tidak se aktual sekarang, yang mana pembelajaran daring ada setelah wabah virus corona melanda diberbagai negara, khususnya diindonesia ini. Semua urusan yang mengundang berbagai massa dibatasi dengan berlakunya social distancing, pekerjaan dilakukan secara work from home, dan pendidikan formal dilakukan dengan daring. Semua orang, terutama guru harus mampu menguasai penggunaan media apapun untuk menyiapkan materi yang akan disampaikan. Hal ini, para guru melakukan rapat secara intens membahas apa dan bagaimana metode yang praktis dan efisien supaya murid bisa tertarik mengikuti pembelajaran daring. Pembelajaran daring ini dilakukan melalui platfrom seperti whatsapp, zoom, google meet, dan lain lain.

Selain permasalahan seperti terkendalanya jaringan ketika pembelajaran daring berlangsung. Ada masalah lain yang bersifat lebih intens dalam perkembangan moral anak didik. Terutama nilai moral oendidikan era pandemi telah terdegradasi. Kualitas penurunan tersebut berdampak pada anak didik semakin bersifat amoral. Hal ini disebabkan karna faktor komunikasi langsung dan tidak langsung menghasilkan *output* yang berbeda. Pembelajaran langsung seorang pendidik bisa mengerti

<sup>153</sup> Dewi, *Sebentang Kearifan dari Barat*, 227.



langsung kesalahan yang dialami oleh peserta didik dan seketika itu langsung dinasehati, dan itu berbeda jauh dengan pembelajaran tidak langsung. Semua guru harus berupaya bagaimana meningkatkan komunikasi tersebut bisa lebih efektif dalam membina karakter peserta didik. Aspek penting yang harus ada dalam pembelajaran daring yaitu adanya urgensi dalam komunikasi yang interaktif artinya pendidik dan peserta didik harus memiliki komunikasi yang baik. Komunikasi yang inten adalah menghasilkan beberapa perubahan terhadap sikap *attitude change*, perubahan perilaku *behavior change*, perubahan pendapat *opinion change*, dan perubahan sosial peserta didik *social change*.<sup>154</sup> Banyaknya perubahan dari segi mental psikis anak didik terbentur oleh keadaan yang semakin memaksa untuk tetap konstan dalam menerima pendidikan, seperti tidak adanya jam libur ketika waktunya libur, guru memberikan tugas tanpa ada jeda. hal itu bila tidak diatasi segera mungkin akan berdampak pada pendidik dan juga peserta didik.

Dari pernyataan diatas penulis tertari untuk meneliti dan mengaitkan terhadap nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Nadzam ‘Alālā. Realitanya, permasalahan tersebut mencangkup dari aspek ekonomi hingga pendidikan. Keterbatasan dalam penyampaian materi selama pembelajaran daring adalah hambatan bagi pendidik dan peserta didik. Selama pembelajaran dilakukan dengan tatap muka, peserta didik bisa merealisasikan adab dan tataa krama kepada gurunya supaya memperoleh ilmu yang manfaat dan barokah, dan tentunya peluang untuk bisa mengagungkan gurunya. Mengagungkan guru disini buka berarti secara formalitas saja. Namun ada aspek spritual dalam jiwa peserta didik dalam mengagungkan guru bukan sekedar di dzahir saja, namun hatinya harus senantiasa *tawadhu* kepada guru. Ketawadhu’an seorang murid kepada gurunya bila didasari dengan hati yang penuh takut dan senantiasa memuliakanya maka akan menghasilkan buah kasih oleh Allah Swt. Mengagungkan guru harus diketahui secara langsung.

Dari pemaparan suatu kasus diatas maka dapat diketahui bahwa terdapat 11 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Nadzam ‘Alālā. Dan bagaimana letak konstektual nya terhadap pembelajaran daring.

---

<sup>154</sup> Muhammad Alif syafudin dan Elya Umi hanik, “Pembelajaran Daring Pemicu Degradasi Moral Pendidikan Di Era Pandemi Covid 19,” *AL HIKMAH: JOURNAL OF EDUCATION* 1, no. 2 (2020): 198.

1. Pada nadzam pertama, dinyatakan:

أَلَا لَا تَتَّالِ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ \* سَأُنْبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَّانٍ  
 دُكَّاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ \* وَإِرْشَادٍ أُسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

“Bahwa syarat untuk mencari ilmu harus cerdas, semangat, sabar, biaya, petunjuk guru, dan lama waktunya”. Dari syair inti kitab Alālā ini dapat dipahami enam prinsip dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang pembelajar. Nilai pendidikan karakter tersebut jika dikaitkan dengan konteks proses pembelajaran daring akan bermakna sebagai berikut:

- a. Cerdas (دُكَّاءٍ) dalam konteks pembelajaran daring mengandung pesan bahwa seorang pembelajar, baik itu murid, siswa, maupun level mahasiswa, hendaknya memiliki kecerdasan skill atau ketrampilan dalam mengoperasikan perangkat teknologi gadget. Sebagaimana diketahui, piranti media komunikasi terkini, seperti smartphone, laptop, maupun komputer, sangat memudahkan aktifitas keseharian manusia terutama dalam pembelajaran. Untuk bisa menjalankannya, seorang siswa dituntut tidak hanya mengetahui fisik perangkat teknologi tersebut, namun juga menguasai aspek hardware maupun software-nya. Dengan begitu, ia mampu menjalani proses belajar secara lancar dan nyaman sehingga tercapailah pemahaman yang utuh atas pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya dari tempat dan lokasi yang meskipun saling berjauhan.
- b. Semangat (وَحِرْصٍ) merupakan prasyarat yang tentu mengantarkan seseorang dalam mencapai tujuan yang ia harapkan. Seorang pembelajar di era daring seperti saat ini, baik ada maupun tanpa pandemi, dihadapkan pada tantangan yang tidak mudah. Hidup di era teknologi yang serba memudahkan pekerjaan manusia, berbanding sejajar dengan godaan banyaknya fitur gadget yang tersedia dan tersemat dalam layanan smarphone, baik itu fitur yang fungsional maupun yang sifatnya hiburan. Ditambah kecenderungan duduk berjam-jam di depan layar acapkali menjadikan daya penglihatan mata semakin cepat lelah bahkan mengantuk karena kurangnya gerak badani. Untuk itulah karakter seorang pembelajar yang bersemangat mesti selalu ditanamkan dalam jiwa semenjak sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran daring dimulai. Agar tantangan berupa

- godaan dan kelelahan dalam berselancar di dunia maya dalam rangka menuntut ilmu dapat teratasi.
- c. Sabar (وَاصْطَبَارٍ) sebagai sikap positif dalam segala situasi menjadi kunci solusi tiap masalah khususnya pembelajaran di era daring. Sebagai sesuatu yang baru terlebih sejak dua tahun lalu pandemi melanda, konsep kegiatan belajar-mengajar dengan sistem online lebih terasa sebagai aktifitas yang membosankan baik oleh pembelajar dan pengajar. Hal itu selain dikarenakan sebagai cara baru yang tidak biasa sebagaimana dilakukan sebelum pandemi, juga lebih pada tantangan baru yaitu berupa kepemilikan gadget, berikut syarat dan ketentuan bawaannya, yang tidak bisa dijangkau oleh sebagian masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah. Belum lagi kendala jaringan internet yang tidak merata di banyak daerah sehingga seringkali mengganggu proses pembelajaran daring menjadi tidak maksimal. Dari problem tersebut yang perlu dilakukan adalah memupuk kesabaran diri dan bersama agar banyak faktor eksternal maupun internal sedikit demi sedikit bisa teratasi. Dengan harapan pandemi hilang dengan tuntas di satu sisi, dan pembelajaran daring menjadi gaya baru model pembelajaran di masa depan.
  - d. Biaya (وَبُلْغَةٍ) menjadi faktor penting di kehidupan yang serba moderen terlebih pada aspek pendidikan di era digital seperti saat ini. Pembelajaran daring nyatanya tidak sesederhana yang dipikirkan oleh masyarakat yang mampu, sebab di lain pihak banyak peserta belajar yang justru terkendala pada sisi ini. Kepemilikan smarphone/laptop, belanja kuota internet atau ketersediaan jaringan *Wifi*, konsumsi daya listrik, dan lain sebagainya, seakan menjadi kebutuhan pokok seorang pelajar di waktu pandemi berlangsung. Untuk itu, saatnya bagi seluruh stake-holder, juga orang tua dan anak sebagai peserta didik, agar mulai mengalokasikan anggaran rutin aspek teknologi digital berikut piranti pendukungnya demi mensukseskan proses pembelajaran daring, baik yang sedang dan akan dihadapi di masa nanti.
  - e. Petunjuk guru (وَأَرْشَادٍ أَسْتَاذٍ) bahkan sangatlah diharapkan oleh seorang pembelajar yang memanfaatkan fasilitas daring. Walaupun dunia maya mengandalkan teknologi yang handal sekalipun, tentu tetap membutuhkan koordinasi dan komunikasi antar akun pemakai agar pelaksanaan tatap-

muka daring bisa berlangsung khidmat. Selain kesepakatan jadwal, biasanya guru juga akan memberikan tentang teknis cara dan tenggat waktu pengumpulan tugas melalui saluran *WhatsApp*, maupun *Google classroom*. Tanpa petunjuk dan arahan seperti itu, misalnya, tentu proses belajar mengajar akan tetap membingungkan dan cenderung melenakan karena semua dilakukan serba online. Tidak kalah penting adalah mengetahui dan mematuhi aturan belajar daring yang ditentukan oleh guru, seperti: mematikan atau menyalakan fitur microphone saat dalam jaringan, menyalakan video, tidak boleh dilakukan sambil lalu, dan lain sebagainya.

- f. Salah satu poin dalam syair *Alālā* adalah lama waktunya (وَطُولِ زَمَانٍ) menuntut ilmu seringkali dipahami sebagai tempo tahunan saat proses belajar mulai kecil sampai dewasa. Pun demikian, dalam makna khusus pembelajaran daring, “lama waktu” merupakan durasi singkat yang kadang melengahkan seorang pembelajar berbasis digital. Dengan pengertian, seorang siswa tidak perlu lagi menyiapkan waktu khusus untuk menempuh perjalanan ke sekolah atau kampus sehingga bisa dikatakan mampu melipat hitungan waktu di dunia daring. Poin dari pesan ini adalah agar pelajar maupun pengajar yang memanfaatkan proses daring mampu memaksimalkan waktu yang singkat tersebut seefisien mungkin karena semua berlangsung dalam ruang digital yang kapanpun bisa terhambat oleh gangguan dari luar yang saling berbeda situasi maupun kendala di dalam jaringan.

2. Nadzam kedua:

وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ الثَّرَابِ رَمِيْمٌ \* أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ

“Orang berilmu akan tetap hidup walaupun dirinya sudah tiada.” Makna lahir syair ini menegaskan pentingnya orang yang memiliki ilmu agama dan mau mengajarkannya kepada orang lain. Dengan begitu ia mempunyai nilai tambah berupa amal jariyah saat sudah meninggal dunia. Dalam arti manakala ilmu yang pernah ia ajarkan dipraktikkan dan diajarkan kepada generasi berikutnya dan seterusnya sehingga menjadi nilai kemanfaatan yang terus mengalir. Dari konsep ukhrawi tersebut dapat diketahui nilai moral dari syair tersebut adalah kebaikan untuk membagikan ilmu yang diketahui. Lebih khusus lagi, dalam konteks pembelajaran daring, kecanggihan teknologi media sosial memungkinkan siswa maupun guru untuk berbagi pengetahuan secara instan dan cenderung tersebar

lebih luas serta tentu berdampak lebih maksimal. Hal ini tentu menjadi nilai tambah tersendiri mengingat jika dalam pembelajaran tatap-muka dampak produksi ilmu pengetahuan hanya bisa dinikmati sebatas peserta belajar dalam satu ruangan kelas. Maka, saatnya baik guru maupun siswa bisa lebih giat untuk semisal dengan mendokumentasikan proses belajar daring yang berlangsung kemudian mengunggahnya atau mendokumentasikan di kanal *Youtube*, share *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan lain sebagainya. Otomatis nilai kebermanfaatannya akan sulit dibayangkan oleh generasi sebelum internet termasuk bisa dinikmati oleh sebagian lapisan masyarakat yang belum pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah maupun kuliah sebagai suatu pengetahuan yang mungkin baru baginya.

3. Nadzam ketiga,

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً \* مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبِحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

“Mengajilah setiap hari supaya menambah ilmu yang ia miliki.” Ungkapan kalimat perintah tersebut mengandung pesan untuk mengulang-ulang pelajaran bagi pelajar, baik atas materi yang telah diajarkan atau belum sebagai persiapan sebelum kelas dimulai. Dalam tradisi pesantren istilah yang tepat untuk menggambarkan sikap belajar tersebut bernama “muroja’ah” atau akrab dikenal dengan “tadarrus”. Membaca kembali materi pelajaran yang baru saja diterima terbukti manjur untuk meningkatkan pemahaman atau bahkan menghafal materi tersebut. Dalam konteks pembelajaran daring, nilai pendidikan karakter yang dianjurkan adalah kemampuan dan kesadaran merekam tiap kelas daring dimulai sampai selesai hingga kemudian mendokumentasikan dan menyimpannya untuk selanjutnya bisa ditonton kembali dalam gadget pribadi kapanpun dan dimanapun. Hampir semua kanal sosial media dengan berbagai macam dan jenisnya pasti menyediakan fitur tersebut, yaitu “record”, “save”, dan “play” bahkan “replay” sesuka hati sebelum video atau rekaman yang tersimpan habis. Tindakan yang demikian jelas lebih mudah dan simpel dalam menjaga pemahaman yang baru karena dibantu oleh sarana teknologi yang tidak dijumpai oleh generasi satu dekade sebelumnya.



## 4. Nadzam keempat,

فَسَادٌ كَبِيرٌ عَالَمٌ مُتَهَتِّكٌ \* وَ أَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ  
هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ \* لِمَنْ بِهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ

“Suatu kerusakan besar adalah orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya, namun kerusakan yang lebih besar adalah orang bodoh yang beribadah.”. Nilai pendidikan karakter dari syair ini adalah pentingnya sikap mawas diri dan paham posisi antara orang berilmu dan orang yang tidak berilmu. Bagi orang berilmu berkewajiban untuk mengamalkan ilmunya, baik untuk dirinya sendirinya yaitu sebagai kontrol pengendalian diri, maupun berguna untuk orang lain yaitu menjadi teladan atau sebaiknya mengajarkan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain. Apabila kedua posisi tersebut didudukkan dengan jelas maka kesinambungan alam sosial dan penyebaran ilmu demi kehidupan yang lebih baik tentu akan terwujud. Sebaliknya, jika yang tidak atau kurang berilmu tidak mau menuntut ilmu atau bahkan turut menggurui baik kepada orang yang selevel ataupun yang di atasnya dalam hal keilmuan. Maka dapat dipastikan kekacauan dan kebodohan akan semakin menghinggapinya oleh sebab tidak mau diatur dan tidak mengikuti sunnah alam sebagai sosok yang harusnya butuh belajar. Dalam konteks dunia daring dan dunia maya, batas antara satu akun dengan akun lainnya hampir tanpa batas dan memiliki semangat egaliter yang sama. Namun yang perlu diingat dalam pembelajaran daring, seorang siswa harus memosisikan tetap sebagaimana adanya. Sekalipun ia mungkin bebas bicara dalam forum kelas daring, seperti laman *Google classroom*, dengan cukup menekan fitur On/Off microphone yang kadang tanpa kendali gurunya sebagai host, namun seyogyanya itu tidak dilakukan, kecuali atas instruksi gurunya, misal dipersilahkan presentasi atau bertanya. Hal-hal teknis seperti tentu selain membutuhkan kesadaran dari siswa juga pengetahuan tentang guna dan fungsi tiap tombol dalam situs daring apapun yang dipakai.

## 5. Nadzam kelima

لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ \* وَلَكِنْ عَزِيْرٌ فِي الرِّجَالِ ثُبَاتٌ

“Bagi setiap orang untuk (mendapatkan) derajat yang luhur (harus dengan) perjuangan-perjuangan, tapi sedikit dari mereka yang tabah (dalam perjuangan).” Semua orang sudah bersepakat bahwa siapapun yang bersungguh-sungguh terhadap apapun yang dicita-citakannya maka pasti tercapai apa yang menjadi kehendaknya. Sikap bersungguh-sungguh dalam syair



tersebut tidak hanya bersifat lahiriah namun juga upaya ruhaniah seperti berdoa dan beribadah bagi apapun agama mereka. Karena kesungguhan lahiriah tanpa kesungguhan jasmaniah hanya akan menyisakan sikap sombong dan bangga diri serta jauh dari rasa tawakkal kepada Allah dan tawadhu' kepada sesamanya. Dalam konteks pembelajaran daring, karakter kesungguhan dalam belajar misalnya seperti kita ketahui dari berita pelosok negeri. Tentang bagaimana di masa pandemi melanda, terdapat seorang murid bersusah payah naik ke puncak perbukitan sekedar untuk mencari sinyal jaringan internet yang stabil. Di pihak lain, dikabarkan ada seorang guru di wilayah pelosok lain yang bekerja keras mengendarai sepedanya menuju ke rumah salah satu anak didiknya hanya karena siswa tersebut tidak memiliki gadget dan berlatar keluarga tidak mampu. Kedua contoh nyata tersebut, dan masih banyak lagi contoh dalam aspek yang lainnya, tentu mengisyaratkan kesadaran akan target dan cita-cita bersama yaitu lenyapnya kebodohan dari muka bumi Indonesia.

6. Nadzam ke enam

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَىٰ إِلَيْهِ كَرَامَةٌ \* لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاجِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

*“Pasti benar sekali memberikan hadiah kepada guru untuk setiap satu huruf yang di ajarkannya seribu dirham”* sehingga pantas setiap huruf diberi harga satu dirham..”. Pesan moral dari bait di atas adalah sikap kepatutan yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa kepada gurunya. Ungkapan “satu dirham” seakan meniscayakan balasan materi, padahal makna sesungguhnya hal-hala apa saja yang membahagiakan di mata sang pengajar, baik itu sikap, ucapan, maupun perilaku yang baik adalah termasuk di dalamnya. Dalam konteks saat pembelajaran daring berlangsung, salah satu hal yang membuat senang guru adalah bisa bertatap muka secara tidak langsung melalui layar virtual. Gambaran tersebut dapat terjadi jika semua peserta didik dalam kelas daring dalam posisi camera ON. Selain itu, dengan menunjukkan sikap khidmat saat menyimak pelajaran secara daring melalui cara OFF fitur suara. Kepantasan lainnya adalah mengenakan ketentuan seragam atau pakaian yang sedap dipandang walaupun pembelajaran dilakukan secara terpisah di tempat masing-masing yang saling berjauhan.

## 7. Nadzam ke tujuh:

أَرَى لَكَ أَنْ تَشْتَهَى أَنْ تُعِزَّهَا \* فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذِلَّهَا

“*Saya melihat kamu mengagungkan nafsumu, padahal untuk memperoleh kemuliaan adalah dengan menghinakan nafsumu*”. Pengendalian nafsu menjadi titik tekan dalam syair ini. Nilai pendidikan moral tersebut sangat penting disampaikan mengingat ruh dari jiwa manusia itu sendiri adalah nafsu. Sehingga baik buruknya perilaku bergantung pada nafsu baik atau buruk yang ia kedepankan. Jika terkandung positif menjadi semangat kebaikan yang bermanfaat, dan sebaliknya bila bermuatan negatif akan mengarah pada hasrat destruktif yang merusak segalanya. Begitupun dalam konteks pembelajaran daring, seorang pelajar mesti memahami bahwa media daring hanyalah sebatas sarana yang menjadi perantara antara ia dan gurunya dalam proses pembelajaran. Di aspek lain, tak bisa dipungkiri bahwa piranti keras maupun lunak yang memuatnya menyediakan banyak sekali fitur yang serba lengkap dan siap kapanpun dimanapun digunakan. Seperti game, music, sosial media dengan berbagai platformnya, bahkan aplikasi berbasis keuntungan finansial sekalipun dapat dengan mudah ditemui dan digunakan. Dengan kenyataan seperti itu, kemampuan diri siswa dalam mengendalikan nafsunya sangatlah dibutuhkan agar ia tidak tergoda untuk mengoperasikan fitur lain ketika pembelajaran daring berlangsung dalam gadget yang sama. Teknisnya bisa dengan mematikan seluruh notifikasi yang sering muncul, mematikan volume dering HP, atau bahkan menonaktifkan seluruh fitur aplikasi selain untuk keperluan daring pembelajaran.

## 8. Nadzam Kedelapan:

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظُنُّوهُ \* وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُمٍ

“*Bila perbuatan buruk maka buruk pula prasangkanya..*” Prinsip ini walaupun bersumber dari kitab kuning yang notabene bernuansa keagamaan, namun sejatinya berkesesuaian dengan teori kepribadian diri yaitu tentang sugesti. Ajaran Islam mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa bersikap baik sangka (husnudzan) terhadap siapapun termasuk mengenai takdir Allah. Karena membangun sikap positif seperti itu baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain karena merasa nyaman di dekatnya. Sebaliknya, memupuk sikap berburuk sangka (su’udzan) hanya akan menyisakan kekecewaan pada diri sendiri dan hasrat untuk mengutuk orang lain tanpa bukti dan cenderung

memperpanjang masalah diri. Akibat jangka panjang yang akan dialami oleh orang yang berburuk sangka adalah kemunduran nasibnya yang selalu diliputi perasaan tidak sehat juga berdampak terhadap kesehatan kejiwaannya sendiri.

Dalam konteks pembelajaran daring, karakter baik sangka menumbuhkan sikap optimisme yang baik bagi perkembangan dirinya saat masa menuntut ilmu. Sepanjang pandemi melanda, banyak pihak yang mengeluhkan model pembelajaran daring karena dirasa tidak efektif, membosankan, memberatkan wali murid, dan sederet alasan keberatan lainnya. Respon dan keluhan tersebut sekilas nampak wajar dan manusiawi jika bersegera untuk bangkit dan bersikap menerima kenyataan apa adanya dengan turut menyesuaikan petunjuk dan arahan aparat yang berwenang. Bukan sebaliknya dengan terus menanamkan prasangka abadi bahwa pembelajaran daring merupakan hal yang menyusahkan dan terus bersikap denial.

Hal yang patut dipahami bahwa pembelajaran daring dengan segala kelebihan dan kekurangannya merupakan terobosan baru yang menuntut siswa dan orang tua serta guru agar terus beradaptasi dengan model tersebut. Sebab bukan tidak mungkin walaupun pandemi telah usai, zaman yang semakin maju memaksa generasi kini dan mendatang untuk berpacu dengan perangkat teknologi dengan berbagai tantangannya, lebih khusus dalam praktek pembelajaran daring.

#### 9. Nadzam Kesembilan:

دَعِ الْمَرْءَ لِأْتَجَزَ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ \* سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

“Jangan balas perbuatan orang lain yang berbuat jahat kepadamu, karna perbuatannya akan dibalas oleh perbuatannya sendiri..”. Dalam istilah masyarakat umum, deskripsi syair tersebut lebih dekat dengan sebutan karma. Bahwa kejahatan yang dilakukan oleh seseorang pada orang lain pada suatu saat dan ruang nanti pasti akan mendapatkan balasan yang serupa. Hal ini diyakini sudah menjadi sunnatullah sehingga seseorang yang menjadi objek kejahatan oleh si tangan jahil dianjurkan untuk tidak membalasnya.

Akan halnya dalam pembelajaran daring, dalam kasus murid atau siswa yang dalam masa puber dan psikologi yang labil, terkadang ada saja yang usil dengan bertingkah aneh saat proses pembelajaran daring berlangsung. Seperti dengan mencoret-coret secara virtual layar (screen) media ketika temannya

sedang mempresentasikan makalahnya, membuat suara gaduh atau *noise*, hingga misalnya mengirim gambar yang tidak senonoh di layar umum maupun melalui kiriman antar akun.

Perbuatan-perbuatan tersebut, walaupun tidak banyak dilakukan, sifatnya sangat mengganggu dan cenderung memprovokasi serta membuat suasana tidak kondusif. Beberapa diantaranya melakukan ulah yang destruktif tersebut hanya termotivasi ingin viral atau sekedar menarik perhatian publik dalam arti negatif. Sehingga dengan adanya nadzam di atas, siswa diingatkan untuk tidak terpancing emosi dan membalas perbuatan serupa yang justru bisa memperkeruh jalannya pembelajaran daring.

10. Nadzam Kesepuluh:

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْلِيَا \* تَمُرُّ بِلَا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عُمْرِي

*“Suatu kerugian apabila setiap malam digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat.. sedangkan umur pasti akan dimintai pertanggung jawaban..”*

Dalam anjuran agama, malam hari merupakan waktu yang mustajab untuk berdoa dan khusyuk untuk beribadah. Banyak dalil keutamaan malam hari untuk beribadah ini menyatakan salah satunya adalah di saat banyak orang tidur terlelap namun seorang ahli ibadah memilih untuk berkomunikasi dengan Allah atau lebih dikenal dengan salat tahajud. Faktor dominan yang diklaim mengenai kelebihan waktu malam hari adalah keheningan mobilitas dan lalu lintas manusia. Ini makna pertama tentang nadzam di atas.

Pesan keduanya adalah agar siapapun bisa memaksimalkan sisa umurnya dengan berbuat sesuatu yang bermanfaat terlebih itu menjadi tanggungannya. Tidak lain mengingat bahwa manusia hidup di dunia itu sangat dibatasi oleh ajal yang hanya diketahui oleh Dzat Pemilik Ajal yaitu Allah swt. Sehingga sisa waktu malam dianjurkan untuk menuntaskan apa-apa yang telah dilakukan di siang harinya sekaligus untuk menyiapkan apa yang akan dilakukan keesokan harinya.

Dalam konteks pembelajaran daring, telah diketahui bahwa baik proses belajar mengajar maupun penugasan seringkali dilakukan melalui media jaringan internet. Sedangkan infrastruktur internet sendiri, untuk kasus di beberapa wilayah di Indonesia, daya kekuatan jaringannya kadang belum begitu memadai untuk ukuran pedesaan. Dengan kondisi demikian, beberapa ahli jaringan menganjurkan agar seseorang untuk berselancar di dunia maya pada

saat malam hari. Hal itu tidak lain karena kuantitas user penggunanya yang lebih sedikit di satu sisi dan kualitas daya jaringan lebih baik di sisi yang lain. Sehingga dengan mengerjakan tugas dan atau mencari bahan pelajaran di malam hari melalui proses unggah dan unduh terhadap file-file yang terbilang besar kapasitasnya dapat berlangsung dengan lancar. Di luar pesan tersebut, kapanpun waktunya dalam mengerjakan tugas, yang terpenting adalah meluangkan dan memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin. .

11. Nadzam Kesebelas:

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا \* وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

“Belajarlah karna manusia terlahir dengan keadaan tidak memiliki ilmu pengetahuan, dan orang yang berilmu tidak seperti orang bodoh..”. Akhirnya, nadzam di ujung pembahasan ini seakan semakin menandakan pentingnya belajar, belajar, dan belajar baik kepada siapapun, dimanapun, kapanpun, melalui sarana apapun, dan bagaimanapun keadaannya. Karena sudah menjadi siklus perkembangan manusia bahwa semakin ia dewasa maka semakin banyak yang mesti ia pelajari. Jika ia tidak belajar pada ihwal di sekitarnya maka bisa dipastikan ia menjadi seseorang yang tidak berguna sebab untuk memanfaatkan daya diri dan mengetahui lingkungannya pun ia tidak bersedia, atau dalam arti bodoh.

Pada konteks pembelajaran daring, sebagaimana pembahasan dalam makna nadzam-nadzam sebelumnya, seorang siswa dengan segala situasi dan kondisi dituntut agar mau berubah dan beradaptasi. Utamanya dalam hal belajar, ketika pandemi melanda dan tidak memungkinkan untuk pembelajaran tatap muka sekalipun proses belajar mengajar tetap diadakan. Pembelajaran daring mungkin dirasa memberatkan bagi orang yang enggan untuk menerima perubahan, namun tidak bagi pembelajar yang peka zaman. Karena mereka akan memahami bahwa suatu hari nanti, ada atau tidak pandemi, teknologi berbasis daring termasuk untuk pembelajaran akan menjadi suatu keniscayaan. Setidaknya, begitulah dalil agama berdasar kitab Alālā ini menjadi pondasi teologis sekaligus edukatif bagi seluruh pembelajar di manapun berada dalam menyongsong era internet yang semakin maju.

Pada bagian sebelumnya telah penulis uraikan pembahasan mengenai nilai pendidikan karakter dalam kitab Alālā dan hubungannya dengan konteks pembelajaran daring. Untuk lebih menajamkan dalam analisis, berikut penulis paparkan tabel untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap pembahasan tersebut:

<b>Nadzam ke-</b>	<b>Nilai Pendidikan Karakter</b>	<b>Kontekstualisasi Pembelajaran Daring</b>
1.	Cerdas	Terampil IT
	Semangat	Fokus tujuan daring
	Sabar	Stand-by hadapi loading jaringan
	Biaya	Sedia paket internet/ wi-fi
	Petunjuk guru	Patuhi instruksi user-host/ pengajar
	Lamanya waktu	Efektivitas dan efisiensi durasi daring
2.	Mengajarkan ilmu	Sharing pengetahuan via sosmed
3.	Muroja'ah / takror pelajaran	Record, save, dan re-play materi daring
4.	Beda antara berilmu dan jahil	Tahu posisi antara host dan join-user
5.	Bersungguh-sungguh	Tekad dan komitmen beradaptasi
6.	Penghargaan untuk guru	Kepantasan dan kepatuhan berdaring
7.	Pengendalian nafsu	Abaikan fitur lain saat sekolah daring
8.	Anjuran husnudzan	Optimis dan adaptif pada IT daring
9.	Balasan kejahatan	Acuhkan provokasi virtual saat daring
10.	Keutamaan waktu malam	Memilih waktu penugasan daring
11.	Perintah belajar	Anjuran peka teknologi



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis pada pembahasan yang sebelumnya terkait dengan Nilai pendidikan karakter dalam nadzam Alālā dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan karakter dalam kitab Alaala meliputi; 1) Cerdas kesesuaian dengan nilai karakter kreatif, mandiri, dan tanggung jawab; 2) Sabar kesesuaian dengan nilai karakter bersahabat/ komunikatif, peduli lingkungan, cinta damai, dan cinta tanah air; 3) Petunjuk guru kesesuaian dengan nilai karakter religious dan menghargai prestasi; 4) Semangat kesesuaian dengan nilai karakter rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan gemar membaca; 5) Biaya kesesuaian dengan nilai karakter peduli social, kreatif, dan kerja keras; 6) Waktu yang lama memiliki kesesuaian dengan nilai karakter semangat kebangsaan, dan demokratis.
2. Dari pembahasan tersebut, terdapat keterkaitan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam nadzam Alālā dalam pembelajaran daring. Diantaranya adalah : 1) Nilai karakter terampil, disiplin, bijaksana, dan beretika terhadap penggunaan media komunikasi pembelajaran daring 2) Nilai karakter mawas diri, optimis dan adaptif terhadap hambatan- hambatan baik non formal ataupun formal dalam pembelajaran daring, 3) Nilai karakter patuh, memuliakan guru, dan tanggung jawab terhadap perintah dan kebijakan guru ataupun orang tua, 4) Nilai karakter ambisius, dan selektif dalam semangat menuntut ilmu dalam pendidikan daring, 5) Nilai karakter mandiri, kreatif, dan hemat terhadap situasi ekonomi selama pendidikan daring, 6) Nilai Karakter efektif dan efisiensi terhadap durasi pembelajaran daring.

#### **B. Saran**

Terdapat tiga komponen penting dalam pembentukan karakter siswa yaitu keluarga, masyarakat, dan pihak sekolah. Apabila ketiga komponen tersebut saling kontradiktif dan apatis, maka jangan berharap anak didik mereka bisa menjadi pribadi yang berkarakter baik. Dengan demikian, semua itu harus saling support dan

saling membantu supaya tercapainya keharmonisan dalam rangka membangun anak didik mereka menjadi pribadi yang berkarakter.

Syekh Al-Zarnuji sangat perhatian terhadap perkembangan akhlak seorang penuntut ilmu, sehingga isi kitab ini bisa jadi bahan rujukan dan yang lebih baik dari kitab ini adalah bisa menjadi bahan ajar di berbagai lembaga pendidikan formal, karna pendidikan akhlak di sekolah formal dijelaskan secara garis besarnya saja sehingga, membutuhkan rujukan lain seperti nadzam ini yang kaya akan serat tentang makna pendidikan akhlak untuk memberikan referensi terkait adab adab menjadi seorang murid, agar ilmu yang ia peroleh selama mencari ilmu bisa bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- A'am, Zainul. *Tasawuf dan Ihsan*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Abduh Malik, Muhammad. *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depag, 2009.
- Abdullah bin Nuh. *Mendaki Tanjakan Ilmu dan Tobat*. Jakarta: Mizan, 2014.
- Abdulwaly, Cece. *Rahasia di Balik Hafalan Para Ulama*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Abdur Razzaq Ash-Shadr. *Berzikir Cara Nabi Merengkuh Puncak Pahala Zikir Tahmid, Tasbih, Tahlil, dan Haukala*. Jakarta: Hikmah, 2007.
- Abdurrahman Khan, Muhammad. *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abdurrahmat Fathoni. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Abuddin, Nata. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Grafindo persada, 2013.
- . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ad-Dihami, A M, dan S A Hariman Muttaqin. *Mengendalikan Hawa Nafsu*. Jakarta: Qisthi Press, 2019.
- Aisyah Boang, Supiana. "Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia." In *Mozaik Pemikiran Islam*., 5. Jakarta: Dirjen Dikti, 2011.
- Al- Ghazali. *Penenang Jiwa, terj. Mukasyafah Al-Qulub*. Selangor: Wholesale-Mart Business point Sdn. Bhd, 2009.
- Albert Efendi Pohan. *KONSEP PEMBELAJARAN DARING BERBASIS PENDEKATAN ILMIAH*. Grobogan: CV Sarnu Untung, 2020.
- Alif syafudin, Muhammad, dan Elya Umi hanik. "Pembelajaran Daring Pemicu Degradasi Moral Pendidikan Di Era Pandemi Covid 19." *AL HIKMAH: JOURNAL OF EDUCATION* 1, no. 2 (2020): 198.
- Aliy, As'ad. *Terjemah Ta'lim Muta'allim (bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*

*Pengetahuan*). Kudus: Menara Kudus, 2007.

Andiko, Toha Dr. H. *ILMU QAWA'ID FIQHIYYAH: Panduan Praktis Dalam Merespon Problematika Hukum Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.

Anwar, Shabri Shaleh. *17 Maksiat Hati: Inspirasi Pengajian Abah Guru Sekumpul*. Riau: Qudwah Press, 2018.

Ardiningtyas. *Tuhan Mengujimu Karena Cinta*. Bekasi: Mata Kehidupan, 2019.

Aziz Firdausi, Fadrik. "Serbuan Pasukan Mongol Menghancurkan Kekhalifahan Abbasiyah." *Tirto.id*. Last modified 2020. Diakses Februari 28, 2022. <https://tirto.id/serbuan-pasukan-mongol-menghancurkan-kekhalifahan-abbasiyah-exvF>.

Bagus Lorenz. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Baharuddin, dan Esa Wahyuni nur. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Bambang Irawan, Dr. *Menemukan Jiwa Yang Hilang*. Jakarta: Dian Rakyat, 2015.

Bartens, K. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Bilfaqih. Qomarudin. *Esensi penyusunan materi pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Chairul Arif Kurniawan. "Motivasi belajar menurut al-Zarnuji: Analisis teks motivasi belajar dalam kitab Alala." UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2014.

Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Ontologi Pendidikan Islam: Mengupas Hakikat Pendidikan Islam dari Konsep Khalifah, Insan Kamil, Takwa, Akhlak, Ihsan, dan Khairu Al-Ummah*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Danandjaja, James. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Antropologi Indonesia*, no. 52 (2014): 57.

Darwis, S, dan N Sutan Sati. *Keajaiban Pantun Minang; Arti dan Tafsir*. Bogor: Ar-Rahman, 2005.

Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 2006.

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. "Ensiklopedia Islam Jakarta." *Islam*. Ichtiar Baru van Hoeve, 1997.
- Dewi, Oki Setiana. *Sebentang Kearifan dari Barat*. Bandung: Mizan Publishing, 2018.
- Eka, Darmaputera. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers., 1987.
- Erkan, Ahmad. *4 Shalat Dahsyat; Tahajjud, Fajar, Subuh, Duha*. Jakarta: Kaysa Media, 2016.
- Fatah, Syakur. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rasai Media Group, 2008.
- Al Ghazali. *Menyingkap Rahasia Qalbu; Terjemahan Mukhasafatul Qulb*. Diedit oleh Moh Syamsi Hasan. Surabaya: AMELIA, 2010.
- . *Mutiara Ihya` Ulumuddin*. Bandung: Mizan, 2014.
- Hakim, Nurul. "Ontologi Iblis dalam Al-Qur'an." *Dialogia* 15, no. 1 (2017): 158.
- Hanif, Zakariya. *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majmuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Harahap, Syahrin. *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Hasyimy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Hawwa, Said. "Tarbiyah Ruhiah: Menempuh Perjalanan Menuju Cahaya Allah." *Jakarta: Aula Pustaka* (2010).
- Hefni, Harjani. "SERANGAN MONGOL DAN TIMUR LENK SERTA DAMPAKNYA TERHADAP DAKWAH ISLAMIYYAH DI DINASTI ABBASIYYAH." *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2014): 11.
- Hidayat gufran, Muhammad. *Berburu Warisan Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman*. Yogyakarta: PT. Wahyu Media, 2015.
- I Made Pasek Diantha. *Metodologi Penelitian Hukum Normatif*. Prenada Media Group, 2017.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Ibnu Qudamah. *Minhajul Qashidin Jalan-Jalan Orang Yang Mendapat Petunjuk*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009.

- Ipop S. Purintyas, dkk. *28 Akhlak Mulia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020.
- Irawati, Dina, dan Izzudin Musthafa. “Konsep Ilmu menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Al- Muta’allim dan Urgensinya pada Pendidikan.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021): 938.
- John dewey. *Experience and Education (terjemahan)*. Bandung: Teraju, 2004.
- Jumanto. “Nadhom Kitab Alala Tanalul Ilma, Arti, Terjemah Dan Penjelasan Isinya.” *Catatan Jumanto*. Last modified 2018. Diakses Januari 18, 2022. <https://www.jumanto.com/kitab-alala-tanalul-ilma/>.
- Jumhuri, M A A. *Belajar Aqidah Akhlak :: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Kafaabillah, Dita. “NAMA MARGA SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT ETNIS ARAB.” *LITERA* 17, no. 2 (2018): 11.
- Kartanegara, Mulyadi. *Lentera Kehidupan: Memahami Tuhan, Alam, Manusia*. I. Bandung: Mizan, 2017.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur’an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*. Bandung: Jabal, 2010.
- Khusna Farida, Silviana. “Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern.” *Jurnal Ilmiah* 2, no. 1 (2020): 50–60.
- Kuntoro, Edi. “Kefektifan Model pembelajaran daring dalam perkuliahan bahasa indonesia di perguruan tinggi.” *Jurnal indonesian language Education and Literature* 1, no. 2 (2017): 207–220.
- Lubis, A R. *I Have A Dream: Selalu ada jawaban di balik doa. Selalu ada jalan di setiap masalah*. Jakarta: QultumMedia, 2014.
- M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar. *Syair Alala Dan Nadham Ta’lim Mutiara Hikmah Mencari Ilmu*. Surabaya: Al Miftah Surabaya, 2012.
- Ma’mur Asmani, Jamal. *13 Cara Nyata Mengubah Takdir*. Jakarta: PT. Wahyu Media, 2010.
- Maghfirah, Nurul. “INTERNALISASI NILAI SIKAP SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN KITAB ALALA DI MI AL-IMAN BULUS.” *Jurnal As*



*Sibyan* 4, no. 2 (2021): 142.

Al Mubassyr, Muhammad. *Pemuda dalam Bait Syair*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.

Muhammad Silakhuddin. "Adab Belajar Bagi Peserta Didik Menurut Muhammad Abu Basyir Al-Dimawi Dalam Kitab Alala Tanalul Ilma Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Jepara." IAIN KUDUS, 2020.

Muhammad Tholhah al Fayyadl. "Ketika Imam al-Ghazali Dirampok Kitab-kitabnya." *Nu Online*. Last modified 2020. Diakses April 12, 2022. <https://islam.nu.or.id/hikmah/ketika-imam-al-ghazali-dirampok-kitab-kitabnya-z5eGF>.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Munir. *PEMBELAJARAN JARAK JAUH BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMINUKASI*. Bandung: CV Alfabeta, 2009.

Natsir, Muhammad. "Pendidikan Spiritual melalui Pembelajaran Mahfuzat." *Jurnal Tarbiyah* 8, no. 2 (2018).

Pai, Tim Dosen. *Bunga rampai penelitian dalam pendidikan agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Pemerintah Republik Indonesia. *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*, 2003.

Pesantren Lirboyo. *Alaala Tanalul 'ilma*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin nabhan, 2019.

Purnama, Yulian. *Bagaimana Menuntut ilmu?* Surabaya: Wordpress, 2020.

Pustaka, Tim Penerbit Turos. *Mahfuzhat: Kumpulan Kata Mutiara Islam-Arab yang Menginspirasi Umat Manusia*. Jakarta: Turos Pustaka, 2018.

Rachman, Budhy Munawar. "Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban." *Edisi Digital* 3 (2006).

Rahmat Hidayat, Abdillah. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Diedit oleh Candra Wijaya. Amirudin. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.

- Ridwan, Abdullah S., dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Pengembangan Karakter Anak yang Islami (Cet-1)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Rustiana, N. *HADIS KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU DAN MENYAMPAIKANNYA DALAM BUKU SISWA AL-QUR'AN HADIS MADRASAH ALIYAH DI KOTA AMBON*. Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2019.
- Rusydi, Ahmad. "Konsep Berpikir Positif Dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental." *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, no. 7 (2021): 6.
- Sa'id Hawwa. *Tazkiyatun Nafs: Intisari ihya' Ulumuddin*. Diedit oleh Dendi. Irfan dan Arif Anggoro. I. Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, 2005.
- Sabri, Ahmad. "Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam." *Al-Ta lim Journal* 19, no. 3 (2012): 180–187.
- Sakilah. "Belajar dalam Prespektif Islam." *Jurnal Menara* 12, no. 2 (2013): 156.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sanderson, Paula Elizabeth. "E-Learning: strategies for delivering knowledge in the digital age." *The Internet and Higher Education* 5, no. 2 (Juni 2002): 185–188.
- Sayyid Sabiq. "Fiqh Sunnah." In *Jilid 1*, 70. Jeddah: Al Khidmatul Haditsah, 1946.
- Shobur, Abdush, dan Haifa Zahra Anggawie. *Kembalilah, Allah Merindukanmu*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022.
- Shofwan, Arif Muzayin. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim." *Jurnal Riset Dan Konseptual* 2, no. 4 (2017): 411.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sunarto, Achmad. *Sya'ir Alala dan Nazham Ta'limul muta'alim*. Surabaya: Al Miftah Surabaya, 2015.
- Supriadi, Dedi. *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Suwardi. Ni putu. *Buku pendidikan karakter*. Bali: UNHI Press, 2020.

- Syaikh Fadhlullah Al-hariri. *Tanyakan Aku sebelum Kau Kehilangan Aku*. Diedit oleh Abdullah Hasan. Bandung: Pustaka Hidayah, 2009.
- Syaikh Muhammad bin Shalih Al `Utsaimin. *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*. Jakarta: Niaga Swadaya, 2005.
- Syek Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji. *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim: Terjemah dari Kitab Syarah Ta`limul Muta'allim*. Semarang: Toha Putra, 2008.
- Tebba, Sudirman. *Sehat Lahir Batin*. Jakarta: Penerbit Serambi, 2005.
- Tholabi, Imam. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIMUL MUTALIM." *Jurnal Tribakti* 21, no. 1 (2010): 4.
- Wahidin, Ihsan. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARATER DALAM KITAB ALAALAA KARYA SYEKH AL-ZARNUJI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." IAIN PONOROGO, 2021.
- Wahyuni, Fitri. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam)." *Qalamuna* 10, no. 2 (2018): 8–9.
- Website pendidikan. "18 Nilai dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas dan Penjelasannya." *pendidikan karakter*. Last modified 2019. Diakses Juni 20, 2022. [https://www.websitependidikan.com/2017/07/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-versi-kemendiknas-dan-penjelasannya-lengkap.html#:~:text=Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter\\_Menurut,menghargai prestasi%2C komunikatif%2Fbersahabat%2C](https://www.websitependidikan.com/2017/07/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-versi-kemendiknas-dan-penjelasannya-lengkap.html#:~:text=Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter_Menurut,menghargai prestasi%2C komunikatif%2Fbersahabat%2C)
- Wikipedia. "Pandemi Covid-19." *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. Last modified 2021. Diakses Desember 17, 2021. [https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi\\_Covid-19](https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_Covid-19).
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2012.
- Zuhairi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

